

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *FURCHT UND
ELENDE DES DRITTEN REICHES* KARYA BERTOLT BRECHT
(Analisis Sosiologi Sastra)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Ika Fitri Purnamasari

NIM 08203241038

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2015

PERSETUJUAN

Tugas akhir Skripsi yang berjudul Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht (Analisis Sosiologi Sastra) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2015

Dosen Pembimbing

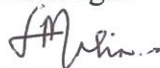
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.

NIP 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

Tugas akhir Skripsi yang berjudul Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht (Analisis Sosiologi Sastra) ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		Juni 2015
Dra. Retna Endah S.M, M.Pd.	Sekretaris Penguji		Juni 2015
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji I		Juni 2015
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.	Penguji II		Juni 2015

Yogyakarta, Juni 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ika Fitri Purnamasari

NIM : 08203241038

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

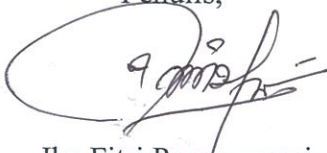
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,



Ika Fitri Purnamasari

MOTTO

“Don’t forget to be awesome!” -Soraya G. Klinggu-

“Think and Thank.” -Endah N. Fatimah-

“Semua indah pada waktunya.” -Ida Febriana-

“It’s not simple to be cool, but it’s cool to be simple.” -Meilita Hardika-

*“You can’t always get what you want, but if you try, sometimes you just might find
you get what you need.” - Mick Jagger-*

*“In order to survive, we cling to all we know and understand. And we label it reality.
But knowledge and understanding are ambiguous. That reality could be illusion. All
humans live with the wrong assumptions. Isn’t that another way of looking at it?” -*

Itachi Uchiha-

*“Lass uns unsere Menschen nach unserer Gestalt malen, ohne poetische Farben
aus einem fremden Himmelstriche zu holen.” -Johann G. Herder-*

*“Das schönste Glück des denkenden Menschen ist, das Erforschliche erforscht zu
heben und das Unerforschliche ruhig zu verehren.” - Immanuel Kant -*

“Don’t think you are nobody, because you are somebody in many talents.”

-Ikka-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Bapakku, Bapak Hadi Pramono dan Mamaku, Ibu Hartini. Terima kasih banyak atas semua dukungan baik moril maupun material yang tak henti-hentinya engkau berikan kepadaku. *I love you both* :*

Adik-adikku tercinta Ratna dan Dion, adik iparku Cahyo dan keponakan-keponakan tersayangku Sifa dan Rezza yang selalu memberikan perhatian dan doa untukku.

Kakak-kakakku mas Akit, mas Didik, mas Joko, mas Heri, mas Muklis, mbak Anna, mbak Lina, mbak Cici, mbak Sri. Mbah Kakung & Mbah Putri Singolangu, Bu Poh Akit, Bupoh & Pak Poh Heru. Terima kasih atas dukungan moril dan materialnya selama ini. Sekarang aku sudah bisa bilang, aku sudah lulus. *Danke sehr*.

Sahabat-sahabatku Ida, Endah, Yaya, Lia, Pitta, Ranis, Anyok, Angga, Lita, Faris, Filtras, Via, Hana, Masita, mbak Indah, mbak Umzy, Milka, Lis, Eci dan Netta. Terima kasih karena berkat kalian semua hidupku semakin berwarna dan selalu memberikanku inspirasi serta bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

Dosen Pembimbing Skripsiku *Frau* Yati dan Dosen Pembimbing Akademikku Frau Retno. Terima kasih banyak atas bimbingan, kesabaran dan dukungan selama ini yang luar biasa

Sahabat, keluarga besar, Dosen2 tercinta, teman-teman PB Jerman seangkatan '08 dan '09, Terimakasih atas bantuan, dukungan dan perhatian kalian selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* Karya Bertolt Brecht: Analisis Sosiologi Sastra” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., Dosen pembimbing yang banyak memberi arahan dan bantuan selama mengerjakan skripsi,
4. Ibu Dra. Retna Endah S.M, M.Pd., Dosen penasehat akademik yang telah banyak memberikan nasehat dan bantuan kepada saya,
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang dengan sabar dan tanpa lelah memberikan ilmunya. Juga Admin Jurusan, Mbak Ida, atas bantuan serta kemudahannya selama ini,
6. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan kemampuan serta pengalaman saya yang terbatas. Terlepas dari itu, semoga karya ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,

Ika Fitri Purnamasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Hakikat Drama sebagai Karya Sastra	9
B. Drama Epik (<i>Episches Theater</i>)	17
C. Sosiologi Sastra	22
D. Sastra, Masyarakat dan Permasalahan Sosial.....	24
1. Sastra dan Masyarakat	24
2. Permasalahan Sosial	26

E.	Kritik Sosial dalam Sastra	27
1.	Kritik Sosial	27
2.	Kritik Sosial dalam Sastra	28
3.	Jenis-jenis Kritik Sosial	29
a.	Kritik Sosial Masalah Ekonomi	30
b.	Kritik Sosial Masalah Politik	30
c.	Kritik Sosial Masalah Sosial-Budaya	32
d.	Kritik Sosial Masalah Moral	34
e.	Kritik Sosial Masalah Kemanusiaan	35
f.	Kritik Sosial Masalah Agama dan Kepercayaan.....	36
g.	Kritik Sosial Masalah Pendidikan	38
h.	Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN		41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Data	41
C.	Sumber Data	42
D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Instrumen Penelitian	43
F.	Keabsahan Data	43
G.	Teknik Analisis Data	44
BAB IV KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA <i>FURCHT UND ELENDE DES DRITTEN REICHES</i> KARYA BERTOLT BRECHT		46
A.	Deskripsi Drama <i>Furcht und Elend des Dritten Reiches</i> karya Bertolt Brecht	46
B.	Latar Belakang Sejarah Jerman pada Masa Pemerintahan Adolf Hitler	53
C.	Kondisi Sosial Historis Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Naskah Drama <i>Furcht und Elend des Dritten Reiches</i>	61
1.	Kepemimpinan Adolf Hitler	61

2.	Ketakutan Rakyat pada Zaman Rezim Adolf Hitler	77
3.	Penderitaan Rakyat pada Zaman Rezim Adolf Hitler	82
D.	Masalah Sosial yang Dikritik Bertolt Brecht dalam Naskah Drama <i>Furcht und Elend des Dritten Reiches</i>	93
1.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Ekonomi.....	93
2.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Politik.....	101
3.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Sosial-Budaya.....	107
4.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Moral.....	112
5.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Kemanusiaan.....	117
6.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Agama dan Kepercayaan.....	120
7.	Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Pendidikan.....	125
E.	Keterbatasan Penelitian	133
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....		134
A.	Kesimpulan	134
B.	Implikasi	138
C.	Saran	139
DAFTAR PUSTAKA		140
LAMPIRAN		144

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
Gambar 1 : Tahap Alur Drama Klasik	11
Tabel 1 : Perbandingan Teori Teater Aristoteles dan Teori Teater Epik	19

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Biografi Bertolt Brecht	144
Lampiran 2 : Sinopsis Drama <i>Furcht und Elend des Dritten Reiches</i>	147
Lampiran 3 : Jenis Permasalahan Sosial	158

**Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*
Karya Bertolt Brecht (Analisis Sosiologi Sastra)**

**Oleh Ika Fitri Purnamasari
NIM 08203241038**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht (2) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* yang terdapat buku *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band* karya Bertolt Brecht yang diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag di Frankfurt am Main pada tahun 1997. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *interrater* dan *intrarater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht antara lain: (a) kepemimpinan Adolf Hitler berupa tertutupnya opini publik, seluruh media massa dan radio dikendalikan oleh negara dan angkatan bersenjata yang sangat kuat dan kejam, (b) ketakutan rakyat pada rezim NAZI, (c) penderitaan rakyat pada rezim NAZI. (2) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht antara lain: (a) kritik Brecht terhadap masalah ekonomi berupa emansipasi diri rakyat terhadap pemerintahan NAZI, (b) kritik Brecht terhadap masalah politik yaitu kebijakan-kebijakan politik berupa pembentukan *Volksgemeinschaft* dan propaganda hanya untuk ras Arya berupa program *Winterhilfe* dan , (c) kritik Brecht terhadap masalah sosial adalah hilangnya rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain, (d) kritik Brecht terhadap masalah moral meliputi tindakan menyakiti orang lain, berbohong, mencurigai orang lain, (e) kritik Brecht terhadap masalah kemanusiaan yaitu tentara NAZI bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita, (f) kritik Brecht terhadap masalah agama dan kepercayaan yaitu Hitler mengatur kehidupan beragama rakyatnya yang seharusnya menjadi hak pribadi rakyat, dan (g) kritik Brecht terhadap masalah pendidikan terdiri atas pendidikan berbasis militer dan kurikulum pendidikan yang sarat akan ideologi NAZI.

Gesellschaftskritik im Damentext *Furcht und Elend des Dritten Reiches* von Bertolt Brecht (Analyse der Literatursoziologie)

von Ika Fitri Purnamasari
Studentennummer 08203241038

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, folgende Aspekte zu beschreiben **(a)**wiedergespielte sozialgesellschaftliche Situation im Damentext *Furcht und Elend des Dritten Reiches* von Bertolt Brecht, und **(b)** die sozialen Probleme, die im Damentext *Furcht und Elend des Dritten Reiches* von Bertolt Brecht kritisiert sind.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist soziologischer Ansatz. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Damentext *Furcht und Elend des Dritten Reiches* von Bertolt Brecht im *Die Stücke in einem Band von Bertolt Brecht*, der im Jahre 1997 von Suhrkamp Verlag publiziert ist. Die Daten sind durch intensives Lesen und Notieren gesammelt. Die Untersuchungsmethode ist qualitativ deskriptiv. Die Gültigkeit der Daten ist durch semantische Gültigkeit genommen. Die Zuverlässigkeit der Daten ist durch *interrater* und *intrarater* genommen.

Die Untersuchungsergebnisse sind: **(1)**die sozialgesellschaftliche Situation im Damentext *Furcht und Elend des Dritten Reiches* von Bertolt Brecht sind unter anderem: **(a)** der Führungsstil von Adolf Hitler sind die Schließung der öffentlichen Meinung, die Massenmedien und Radio werden von dem Staat kontrolliert, und der Armee sind sehr stark und grausam, **(b)** die Furcht des Volkes im NAZI Regimes, und **(c)** das Elend des Volkes im NAZI Regimes. **(2)** Die sozialen Problemen, die im Damentext *Furcht und Elend des Dritten Reiches* von Bertolt Brecht kritisiert sind, unter anderem: **(a)** die Kritik von Brecht über die wirtschaftliche Probleme umfasst: Selbstbefreiung des Volkes gegen die NAZI-Regierung, **(b)** die Kritik von Brecht über die politische Probleme umfasst: die Politik wie die Gründung der Volksgemeinschaft und Propaganda für die Arier, und das Winterhilfe-Programm, **(c)** die Kritik von Brecht über die gesellschaftliche Probleme umfasst: der Verlust des Gefühls der Solidarität, gegenseitige Hilfe und schützen sich gegenseitig **(d)** die Kritik von Brecht über die moralische Probleme umfasst: andere verletzen, lügen, andere misstrauen, **(e)** die Kritik von Brecht über die Menschheitsprobleme umfasst: NAZI-Armee ist aggressive, willkürlich, gern die andere verletzen, **(f)** die Kritik von Brecht über die Religions- und Glaubensprobleme umfasst: Hitler kontrolliert das religiöse Leben des Volkes, die eigentlich zur privaten Rechte des Volkes gehört, und **(g)** die Kritik von Brecht über die Erziehungsprobleme umfasst: die militärische basierte Erziehung und Lehrplan mit NAZI-Ideologie.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran dan sebagainya. Endraswara (2011: 89) mengungkapkan bahwa karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam hal ini, sebenarnya pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Pengarang sebagai seorang *zender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dalam teks kepada *ontvanger* (penerima pesan).

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Pengarang adalah anggota masyarakat. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Maka selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dan masyarakat tempat pengarang hidup (Sumarjo, 1994: 15).

Sastra merupakan salah satu cara mengungkapkan ekspresi jiwa, perasaan, pikiran di tengah suasana yang hidup, bukan semata-mata ruang kosong. Sastra bukan hanya mencitrakan nilai estetis atau keindahan, tetapi memiliki nilai pesan moral yang dalam, mengena dan lugas. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan

untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu.

Berdasarkan genrenya karya sastra dibagi menjadi tiga, *Epik*, *Lyrik*, dan *Drama*. Drama adalah salah satu karya sastra yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Drama itu berbeda dengan prosa dan puisi karena drama dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Dalam drama dialog-dialog merupakan bagian terpenting, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Selain dialog, unsur lain sastra drama lebih mirip dengan unsur fiksi yaitu adanya alur, tokoh dan karakternya, latar, gaya bahasa dan tema (Wiyatmi, 2009: 44-47).

Eugen Berthold Friedrich Brecht atau Bertolt Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di Augsburg dan meninggal pada tanggal 14 Agustus 1956 di Berlin. Brecht adalah seorang penyair, dramawan dan pembaharu teater asal Jerman, salah seorang tokoh garda depan dalam teater abad ke-20. Brecht juga seorang sastrawan yang terkenal, kreatif dan produktif dalam menghasilkan karya sastra. Sejak remaja Brecht telah aktif dalam menulis, setiap tahun menghasilkan banyak karya sastra. Thomas Mann, Heinrich Mann, Franz Kafka, Frank Wedekind dan Lion Feuchtwanger adalah sastrawan yang seangkatan dengan Brecht. Prestasi Brecht yang luar biasa dalam ketiga genre sastra khususnya drama,

menempatkan Brecht sebagai pujangga tanpa tanding dalam sejarah sastra abad ke- 20. Karya-karya Brecht lebih mendorong penontonnya untuk berfikir daripada terlibat dalam cerita dan mengidentifikasi karakter. Brecht mengembangkan bentuk drama yang disebut *episches Theater* yang ide-ide atau pelajaran didaktiknya menjadi unsur penting. Karya-karyanya juga lebih bersifat kritikan yang ditujukan kepada pemerintahan pada masa itu dan juga menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa itu (Damshäuser, 2004: 7-8).

Bertolt Brecht telah mengarang banyak karya sastra terutama berupa drama. Pengalaman-pengalaman yang ia alami selama masa pemerintahan Adolf Hitler banyak ia tuangkan ke dalam bentuk naskah drama yang kemudian ia pentaskan di atas panggung. Karya-karyanya yang mendapat apresiasi yang baik, diantaranya *Baal* (1918), *Lux in Tenebris* (1919), *Mann ist Mann* (1927), *Die Dreigroschenoper* (1928), *Die Gewehre der Frau Carrar* (1937), *Der gute Mensch von Sezuan* (1938-42), *Das Leben des Galilei* (1938-53), *Mutter Courage und ihre Kinder* (1939), *Herr Puntila und Sein Knecht Matti* (1940), *Der kaukasische Kreidekreis* (1944-1945). Karya Brecht telah diterjemahkan ke dalam sekitar 42 bahasa dan beberapa telah difilmkan pada tahun 1931 dan 1963. (<http://mediakompasiana.com/buku/2011/08/25/world-writers-133-bertold-brecht/>)

Isi cerita dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terjadi tersebar hampir di seluruh wilayah Jerman. Pada awalnya setiap babak terdiri bait pembukaan yang menunjukkan sekelompok atau kelompok masyarakat. Mereka adalah perwira SS (*Schutzstaffel*) atau barisan paramiliter NAZI, orang-orang SA

(*Sturmabteilung*), tahanan KL (*Konzentrationslager*) dan penjaganya, dokter, ahli hukum, ahli ilmu pengetahuan alam, kawan seperjuangan, orang tua, janda-janda dan para anak yatim piatu. Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan karya-karya sastra Bertolt Brecht lainnya, sehingga drama ini layak jadi bahan penelitian. Drama tersebut dibuat dalam masa pengusirannya oleh pemerintahan Jerman yang berkuasa pada masa itu yang merupakan masa paling sulit baginya. Drama ini melukiskan kekejaman kaum NAZI, dengan kehidupan sekelompok orang yang menentang kekuasaan pemimpin diktator Jerman Adolf Hitler. Masa ini terkenal sepanjang sejarah dan menjadi cacatan gelap dalam sejarah Jerman. Masa-masa suram bagi masyarakat yang dianggap musuh oleh Hitler. Kritik sosial yang ada di dalam drama menarik untuk dikaji karena pengarang membuat drama tersebut dari realita yang terjadi dan yang ia alami. Karya ini terinspirasi dari kehidupan para imigran di negara Hitler itu. Drama ini dikemas dalam dua puluh empat adegan.

Untuk memahami makna naskah drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* dalam penelitian ini digunakan teori sosiologi sastra yang dispesifikasikan pada kritik sosial. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya.

Pada umumnya kritik sosial memperoleh masukan melalui sudut pandang Marxis yang menyatakan bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Dengan demikian, kenyataan dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tidak tergantung dari

kehendak subjek (Ratna, 2010: 119). Karya sastra yang mencerminkan kritik sosial hanya akan tercipta apabila pengarang memiliki kepekaan yang tinggi dalam masyarakat.

Wiyatmi (2009: 97-98) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Naskah drama ini menggambarkan banyak orang Jerman maupun non Jerman yang pro dan kontra dengan pemerintahan Adolf Hitler. Brecht dalam karyanya mengkritik pemerintahan sang diktator Hitler dengan menggambarkan kekejaman dan ketakutan masyarakat yang terjadi di bawah rezimnya. Drama ini sarat dengan permasalahan sosial dan kritik sosial. Oleh karena itu, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra.

Sastra dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya, potensial untuk menjadi suara alternatif untuk menyampaikan pesan berupa kritik sosial terutama kepada pemerintah. Banyak karya sastra yang berisi gagasan-gagasan perlawanan yang ditujukan kepada para pemimpin, pemerintah, dan realitas sosial yang dipandang tidak sesuai dengan harapan dan kepentingan masyarakat. Ini bermakna bahwa di dalam keindahan imajinatif karya sastra ada kekuatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritikan. Tidak jarang kritik yang disampaikan berupa solusi terhadap masalah yang terjadi di masyarakat.

Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat atau ketidakpuasan dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah, konflik antar etnik, ras, dan suku serta berbuah peperangan. Dengan adanya konflik sosial, masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Konflik sosial ini membuahkan hasil yakni komunikasi di masyarakat dalam bentuk kritik sosial. Permasalahan-permasalahan sosial yang menjadi bahan kritik, pada umumnya menyangkut politik, ekonomi, sosial-budaya, dan agama.

Peneliti akan mengkaji naskah drama Bertolt Brecht, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Brecht paling intens membahas tema kritik dan sosial. Kritikan Brecht yang ia tuangkan dalam karya sastra mencerminkan kondisi pemerintahan dan masyarakat pada masa itu. Pemerintah Jerman pada masa itu yang dipimpin oleh Adolf Hitler membuat beberapa kebijakan yang merupakan gerakan propaganda yang cerdas. Beberapa kebijakan terus dipertahankan hingga saat ini. Salah satu program kesejahteraan masyarakat terbesar dalam sejarah, yakni bantuan musim dingin. Beberapa pejabat negara dan masyarakat umum turun ke jalan untuk mengumpulkan amal untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Mereka membuat poster untuk mendesak masyarakat untuk menyumbangkan bantuan melalui pemerintah daripada diberikan langsung kepada pengemis. Namun pada kenyataannya tidak semua bantuan diberikan kepada orang yang membutuhkan. Skema modern tentang perpajakan saat ini meniru sistem ini. Para koruptorlah yang menikmati dana dari

masyarakat. Karya-karya sastra Brecht berupa drama khususnya telah banyak dipentaskan tidak hanya di Jerman sendiri, melainkan di luar negeri seperti Inggris, Perancis dan Amerika Serikat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk meneliti salah satu naskah drama dari Bertolt Brecht.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht?
2. Masalah-masalah sosial apa yang dikritik dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.
2. Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan peneliti sastra dengan menggunakan sosiologi sastra khususnya kritik sosial.
 - b. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam menganalisis kritik sosial dalam naskah drama.

- c. Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisa kritik sosial.
2. Manfaat Praktis
- a. Memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.
 - b. Membantu penikmat drama mengapresiasi drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

E. Batasan Istilah

1. **Drama** adalah salah satu genre sastra yang menceritakan konflik manusia yang terjadi baik pada diri manusia itu sendiri sebagai individu, maupun yang terjadi pada lingkungannya dalam bentuk dialog, dan dibuat oleh pengarang dalam bentuk naskah untuk menjelaskan lakon tersebut kepada pembacanya dengan tujuan akhir untuk dipentaskan.
2. **Sosiologi sastra** adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca.
3. **Kritik Sosial** adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tak tergantung dari kehendak subjek.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Drama sebagai Karya Sastra

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi (*action*). Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atau cabang kesenian mandiri (Waluyo, 2001: 2).

Drama berbeda dengan prosa cerita dan puisi, karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Maka dari itu teks drama berkiblat pada pementasan. Dalam drama dialog-dialog merupakan bagian terpenting, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog (Luxemburg via Wiyatmi, 2009: 44-46).

Haryati, dkk (2009: 1) berpendapat bahwa drama adalah pementasan berdasarkan naskah, berbeda dengan pementasan spontan. (*Drama ist Theater mit Textgrundlage, im Unterschied zum improvisierten Stegreiftheater*). Drama merupakan karya sastra yang penyampaianya dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya (Dewojati, 2010: 9). Pengungkapan

tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran latar yang jelas akan menciptakan cerita benar-benar hidup. Unsur-unsur penting yang mendukung sebuah drama adalah naskah drama.

Naskah merupakan unsur paling penting dan merupakan pokok dalam sebuah drama. Naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi. Naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap-tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu genre sastra yang menceritakan konflik manusia. Konflik tersebut terjadi baik pada diri manusia itu sendiri sebagai individu, maupun yang terjadi pada lingkungannya dalam bentuk dialog. Drama dibuat oleh pengarang dalam bentuk naskah untuk menjelaskan lakon tersebut kepada pembacanya dengan tujuan akhir untuk dipentaskan.

Dalam naskah drama terdapat beberapa unsur pembentuknya, yang terdiri dari plot (alur), penokohan, dialog, dan latar (*setting*).

1. Alur atau *Plot*

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku (Waluyo, 2001: 8) .

Marquaß (1998: 39) membagi 2 macam alur, yaitu alur dinamis atau *dinamischer Handlungsverlauf*, dan alur statis atau *statischer Handlungsverlauf*.

a. *Dinamischer Handlungsverlauf*

Die Situation verändert sich rasch. Viele Einzelhandlungen führen zu Resultaten, die weitere Handlungen hervorrufen. Angekündigte Ereignisse treten sehr bald ein. Daher stehen die Figuren unter Zeit- und Entscheidungsdruck. In Dramen des 18. Und 19. Jahrhunderts ist dies der Regelfall.

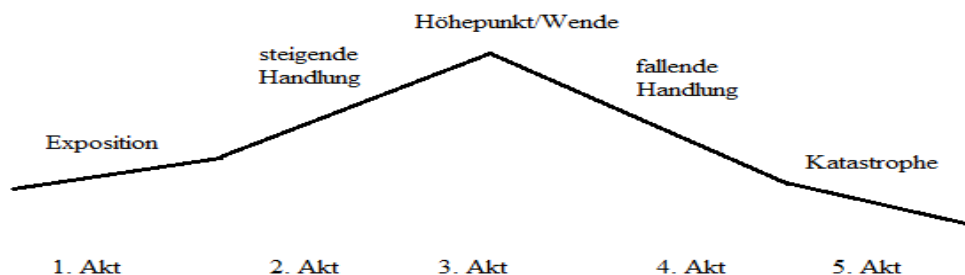
Situasi berubah dengan cepat. Banyak detail alur yang memberikan hasil yang mengakibatkan tahapan alur berikutnya. Pemberitahuan peristiwa terjadi dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, para tokoh berada di bawah tekanan waktu dan keputusan. Alur ini adalah alur yang biasa digunakan pada drama abad ke-18 dan 19.

b. *Statischer Handlungsverlauf*

Die Situation verändert sich langsam oder gar nicht. Zwischen der Ankündigung eines Geschehens und seiner Verwirklichung vergeht viel Zeit. Daher haben auch die Figuren Zeit, ihr Handeln bleibt oft folgenlos, und am Ende befinden sie sich in (fast) der gleichen problematischen Lage wie zu Beginn. In dieser Weise verlaufen des öfteren Dramen des 20. Jahrhunderts (besonders im absurden Theater).

Situasi berubah dengan lambat atau tak berubah sama sekali. Di antara pemberitahuan sebuah peristiwa dan kenyataannya membutuhkan banyak waktu. Tokoh-tokohnya juga mempunyai waktu, tindakan mereka serigkali tidak mempunyai tujuan, dan pada bagian akhir para tokoh itu berada pada situasi problematik yang (hampir) sama dengan pada bagian di awal. Cara seperti ini terdapat pada drama abad ke-20 (terutama pada teater).

Gustav Freytag (melalui Marquaß, 1998: 85) menggambarkan tahapan alur drama klasik ke dalam skema berbentuk piramida sebagai berikut.



Gambar 1 :Tahap Alur Drama Klasik

Alur drama klasik terdiri dari lima tahap yang saling berurutan dan berkaitan yaitu, *Exposition/Einleitung* (pengenalan cerita), *steigende Handlung/Steigerung* (mulai muncul konflik), *Höhepunkt/Wende* (klimaks, konflik memuncak), *fallende Handlung/Umkehr* (mulai ada penyelesaian konflik, dan terakhir *Katastrophe* (antiklimaks, penyelesaian konflik). Kelima tahap tersebut diungkapkan ke dalam lima babak (*Akt*), sehingga jumlah babak drama klasik selalu lima. Lain halnya dengan drama modern, jumlah babak drama modern tidak selalu lima serta alur cerita tidak selalu menaati kaidah tahapan alur layaknya drama klasik (Haryati,dkk, 2009: 46-48, Marquaß, 1998: 86).

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Haryati, dkk (2009: 1) mengatakan bahwa *die Handlung eines Drama ist häufig in Akte und diese wiederum sind in Szenen oder Auftritte gegliedert*. Yang artinya cerita sebuah drama biasanya berbentuk babak- babak dan selanjutnya dibagi lagi menjadi adegan- adegan. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu, sedangkan adegan adalah peristiwa yang berhubungan dengan datang atau perginya tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri dari tiga atau lima babak disebut drama panjang, sedangkan kalau drama itu terdiri atas satu babak disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak (Sumardjo & Saini, 1994: 32).

2. Penokohan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro 2007: 165). Marquaß menuliskan bahwa (1998: 44) sebagai berikut.

Der Begriff "Charakterisierung" wird aber nicht nur für die Arbeit des Interpreten benutzt, der die einzelnen Merkmale zusammenträgt, sondern auch für die Technik des Autors, seine Figuren mit diesen Merkmalen auszurüsten. Im Drama werden die Figuren durch Schauspieler verkörpert, sie werden nicht durch einen Erzähler vermittelt.

Istilah "perwatakan" tidak hanya digunakan dalam kajian penafsiran yang hanya meliputi karakteristik saja, melainkan juga cara pengarang memperlengkapi tokoh-tokohnya dengan karakteristik tersebut. Dalam drama, para tokoh diperankan oleh para pemain yang tidak diceritakan oleh seorang narator.

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah teknik yang digunakan pengarang dalam mencocokkan tokoh-tokohnya dengan karakteristiknya. Dalam drama tokoh diperankan oleh aktor (pemain), bukan pengarang. Selain itu perwatakan juga dapat dilihat dari perilaku tokoh tersebut dalam drama. Marquaß (1998: 44) lebih lanjut mengemukakan bahwa karakter dan watak seorang tokoh dapat diketahui dengan dua cara, yaitu *Direkte Charaktersierung* (karakter langsung) dan *Indirekte Charakterisierung* (karakter tidak langsung).

a. *Direkte Charakterisierung* (Karakter Langsung)

Der Autor selbst charakterisiert die Figur. Die Figur wird von anderen Figuren charakterisiert. Die Figur charakterisiert sich selbst durch Dialog. Pengarang menggambarkan watak tokoh secara langsung. Tokoh tersebut digambarkan wataknya melalui tokoh lain. Tokoh tersebut menggambarkan dirinya sendiri melalui dialog.

b. Indirekte Charakterisierung (Karakter Tidak Langsung)

Bei der indirekten Charakterisierung werden dem Zuschauer oder Leser Informationen gegeben, aus denen er selbst Schlussfolgerungen ziehen muss.

Penonton atau pembaca diberikan informasi melalui karakter secara tidak langsung dan dari informasi tersebut, ia harus menarik kesimpulan sendiri.

3. Dialog (Cakapan)

Dalam drama ada dua macam cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, monolog dapat dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (*audience*) (Supartinah & Indratmo via Wiyatmi, 2009: 52).

Dialog dan monolog merupakan bagian penting dalam drama, karena hampir sebagian besar teks drama didominasi oleh dialog dan monolog. Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dan merupakan perkembangan dari sebuah cerita. Hal itulah yang membedakan antara drama dengan karya fiksi lainnya seperti prosa dan puisi.

Dalam drama, tidak hanya ada percakapan antara para tokoh di atas panggung, melainkan juga ada pendekatan dari pengarang kepada pembaca maupun penontonnya. (Astoria dan George Savona via Dewojati, 2010: 22) Drama merupakan susunan dialog para tokohnya (*Haupttext*) dan petunjuk pementasan untuk pedoman sutradara (*Nebentext*). Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Haryati, dkk (2009: 24), teks utama (*Haupttext*) berisikan tentang apa yang tokoh katakan pada tokoh lain dalam alur cerita yang fiktif; teks samping (*Nebentext*) berisikan informasi yang diberikan pengarang pada pembaca (khususnya para aktor dan sutradara).

(Der Haupttext enthält, was die Figuren innerhalb der erfundenen Bühnenhandlung zueinander sagen; der Nebentext enthält dem gegenüber Mitteilungen des Autors an den Leser (speziell an die Schauspieler und den Regisseur)).

Dalam naskah drama, *Haupttext* atau teks utama dapat berupa dialog, maupun juga monolog. Marquaß (1998: 9) menyebut monolog sebagai *Selbstgesprächen* (percakapan individual). Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih (*Gesprächen von zwei oder mehr Figuren*).

Marquaß (1998: 18) mengatakan bahwa informasi dalam *Nebentext* ditujukan kepada pembaca naskah, dalam hal ini sutradara dan para pemain, yang akan menampilkan karya tersebut. Terutama, pengarang menjelaskan bagaimana gambaran panggung dan tindakan nonverbal seperti apa yang harus ditampilkan.

(Informationen im Nebentext wenden sich an die Leser des Dramas, speziell an den Regisseur und die Schauspieler, die das Stück aufführen wollen. Hauptsächlich erläutert der Autor, wie er sich das Bühnenbild vorstellt und welche nonverbalen Aktionen die Schauspieler ausführen sollen).

Keduanya, baik *Haupttext* maupun *Nebentext* sangat penting untuk memunculkan konflik yang membangun keseluruhan isi cerita dalam drama.

Dari uraian di atas, hal yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya terletak pada dialog dan monolog. Dua orang tokoh atau lebih sedang bercakap-cakap disebut dialog, sedangkan tokoh yang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri disebut monolog.

4. Latar atau *setting*

Latar dalam naskah drama, yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping (Wiyatmi, 2009: 51). Latar tempat tidak berdiri sendiri. Berhubungan dengan waktu dan ruang. Latar waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari. Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon (Waluyo, 2001: 23). Marquaß (1998: 48-51) membedakan unsur latar menjadi 2 unsur pokok, yaitu latar tempat dan latar waktu.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Ada dua jenis latar tempat yang terdapat dalam sebuah naskah drama, yaitu konsep latar visual dan konsep latar verbal.

- 1) ***Das visuelle Raumkonzept:*** *das Bühnenbild soll so echt und ausführlich aussehen, dass die Illusion eines echten Schauplatzes erzeugt wird.*
Konsep latar visual: gambaran panggung harus tampak asli dan detail yang menghasilkan ilusi tempat pertunjukan yang nyata.
- 2) ***Das verbale Raumkonzept:*** *Die Vorstellung des konkreten Schauplatzes entsteht erst in die Fantasie des Zuschauers und wird durch die Äußerungen der Figuren hervorgerufen.*
Konsep latar verbal: ide tempat pementasan yang konkret terbentuk dari fantasi penonton dan muncul melalui ungkapan-ungkapan tokoh-tokohnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Marquaß (1998:

52) berpendapat ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis latar waktu suatu naskah drama, yaitu *die historische Ereignisse und Zustände auf Figuren und Handlung* (kejadian dan peristiwa bersejarah yang dialami oleh tokoh dan alur cerita), serta *welche Bedeutung haben die Zeitpunkte des Geschehens für die Figuren* (makna apa yang terkandung dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu untuk tokoh tertentu).

B. Drama Epik (*Episches Theater*)

Secara etimologis epik berasal dari kata Yunani, *Epos*, yang berarti kisah, kata. Haryati, dkk (2009: 50) menjelaskan “*Das epische Theater ist eine Theaterform, in der versucht wird, das Theater durch die Einführung eines Erzählers zu “episieren”*”, artinya teater epik adalah sebuah bentuk teater yang di dalamnya narator mencoba untuk “mengepikkan” sebuah teater.

Salah satu penggagas drama epik tersebut adalah Bertolt Brecht. Drama-drama awal Brecht itu radikal, anarkistik dan antiborjuis, tetapi tidak antikapitalis (Selden, 1996: 30). Sesudah membaca Marx di sekitar tahun 1926, Brecht mulai mengagumi teori-teori Marx. Teori dramanya juga sangat terpaut dengan paham Marxisme. Bagi Marx manusia itu ditentukan oleh produksi mereka, baik yang diproduksinya maupun cara berproduksinya.

Kesting (1959: 57) mengungkapkan bahwa Brecht merupakan satu-satunya dramawan modern yang karya-karyanya dipengaruhi oleh paham teoritik, yakni Marxisme. Marxisme tidak hanya mempengaruhi dramaturgi dari teater epik, tetapi juga teori pementasannya. Marxisme telah membuat gagasan Brecht memiliki arah yang jelas. Teater epik merupakan perpaduan antara teori Marx

dengan konsep-konsep epik dalam teater. Brecht menginginkan sebuah teater yang analitis, teater yang membangkitkan daya kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang sedang diperbincangkan di atas panggung (Haryati, dkk, 2009: 51).

Brecht akhirnya mampu memadukan konsep-konsep epik tentang teater dengan wacana-wacana marxisme dalam karyanya. Ia adalah penentang aliran Realisme Sosialis yang menyukai ilusi, realistik, kesatuan formal dan pahlawan-pahlawan yang “positif”. Ia menyebut alirannya ini sebagai “Anti-Aliran Aristoteles”. Aristoteles menekankan universalitas dan kesatuan aksi tragik, pengenalan penonton dan pahlawan dengan empati yang menghasilkan “katarsis” perasaan. Brecht berpendapat, dramawan hendaknya menghindari alur yang dihubungkan secara lancar dan sesuatu arti yang tak terelakkan atau keuniversalan (Selden, 1996: 30-31).

Brecht (1957: 19-20) telah membuat tabel perbandingan yang berisi perbedaan-perbedaan teorinya dengan teori Aristoteles. Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa teater epik begitu kontras perbedaannya dengan teater dramatik Aristoteles. Ini membuktikan bahwa Brecht sangat tegas menolak teori yang dirumuskan Aristoteles. Tetapi ada satu hal yang disetujui oleh Brecht dari pendapat Aristoteles, yakni fungsi menghibur.

Teater epik memiliki ciri yang berbeda dengan teater Aristotelian. Perbedaan dari teater aristotelian dan teater epik menurut Haryati, dkk (2009: 54-55) adalah:

Tabel 1: **Perbandingan Teori Teater Aristoteles dan Teori Teater Epik**

<i>Aristotelische Form des Theaters</i> (bentuk teater Aristoteles)	<i>Epische Form des Theaters</i> (bentuk teater epik)
<i>Handelnd</i> (lakuan)	<i>erzählend</i> (naratif)
<i>verwickelt den Zuschauer in eine Bühnenaktion</i> (melibatkan penonton dalam aksi panggung)	<i>Macht den Zuschauer zum Betrachter</i> (membuat penonton menjadi pengamat)
<i>verbraucht seine Aktivität</i> (menghabiskan aktifitasnya)	<i>weckt seine Aktivität</i> (membangkitkan aktifitasnya)
<i>ermöglicht ihm Gefühle</i> (membekali penonton dengan sensasi)	<i>erzwingt von ihm Entscheidungen</i> (memaksa penonton mengambil keputusan)
<i>Erlebnis</i> (pengalaman)	<i>Weltbild</i> (gambaran dunia)
<i>der Zuschauer wird in etwas hineinversetzt</i> (penonton diposisikan menjadi sesuatu)	<i>er wird gegenübergesetzt</i> (penonton diposisikan berseberangan)
<i>Suggestion</i> (anjuan/ saran)	<i>Argument</i> (argumentasi)
<i>die Empfindungen werden konserviert</i> (perasaan-perasaan naluriah diawetkan)	<i>bis zu Erkenntnissen getrieben</i> (dibawa ke suatu pengenalan)
<i>der Zuschauer steht mittendrin, miterlebt</i> (penonton berada di tengah- tengah, mengalami)	<i>der Zuschauer steht gegenüber, studiert</i> (penonton berada berseberangan, berpikir)
<i>Der Mensch als bekannt vorausgesetzt</i> (keberadaan manusia diterima sebagai kebenaran)	<i>Der Mensch ist Gegenstand der Untersuchung</i> (keberadaan manusia sebagai objek penyelidikan)
<i>Der unveränderliche Mensch</i> (manusia tidak dapat berubah)	<i>Der veränderliche und verändernde Mensch</i> (manusia senantiasa berubah)
<i>Spannung aus den Ausgang</i>	<i>Spannung aus den Gang</i> (ketegangan)

(ketegangan menuju akhir)	sepanjang jalannya cerita)
<i>Eine Szene für die Andere</i> (satu adegan mendahului yang lainnya)	<i>Jede Szene für sich</i> (setiap adegan berdiri sendiri)
<i>Wachstum</i> (peningkatan)	<i>Montage</i> (montase/ kumpulan)
<i>Geschehen linear</i> (perkembangan yang linear)	<i>In Kurven</i> (garisnya berliku-liku)
<i>Evolutionäre Zwangsläufigkeit</i> (determinisme evolusioner)	<i>Sprung</i> (lompatan-lompatan)
<i>Der Mensch als Fixum</i> (manusia sebagai hal yang sudah ditentukan)	<i>Der Mensch als Prozess</i> (manusia sebagai proses)
<i>Das Denken bestimmt das Sein</i> (pemikiran menentukan eksistensi)	<i>Das gesellschaftliche Sein bestimmt das Denken</i> (eksistensi masyarakat menentukan pemikiran)
<i>Gefühl</i> (perasaan)	<i>Ratio</i> (pikiran)
<i>Idealismus</i> (idealisme)	<i>Materialismus</i> (materialisme)

Efek pengasingan (*Verfremdungseffekt*) adalah salah satu konsep Bertolt Brecht dalam teater. Efek pengasingan atau *Verfremdungseffekt* bermaksud untuk mengajak penonton kritis baik atas fenomena panggung maupun yang di tampilkan di sana dan dengan itu penonton menjadi kritis dan mampu menganalisis persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Damshäuser, 2004: 12). Dalam bukunya, Brecht (1957: 99) mengungkapkan *der Zweck des Effekts ist, dem Zuschauer eine fruchtbare Kritik vom gesellschaftlichen Standpunkt zu ermöglichen* (tujuan efek- efek tersebut adalah memungkinkan adanya kritik yang bermanfaat bagi penonton ditinjau dari sudut pandang kemasyarakatan). Tujuan teater ini adalah menimbulkan daya kritis, yaitu pandangan atau pengetahuan yang lebih baik atau baru tentang suatu hal yang

timbul pada penonton. Untuk mencapai tujuan itu Brecht menggunakan apa yang disebut *V-Effekt* seperti yang dijelaskan Haryati, dkk (2009: 55) sebagai berikut.

“Die Verfremdungseffekte, kurz V-Effekte, werden dagegen angewandt, um den Zuschauer der Illusion des Theaters zu berauben und über das Dargestellte nachdenken zu lassen. Er soll der Auslöser für die Reflexion des Zuschauers über das Dargestellte sein.”

Die Verfremdungseffekte (efek pengasingan), yang disingkat *V-Effekt*, adalah suatu cara untuk mengalihkan ilusi penonton mengenai drama/teater dan memberi kesempatan kepada penonton untuk memikirkan apa yang dipentaskan.

V-Effekt bisa berupa lagu atau nyanyian yang dinyanyikan di tengah-tengah berlangsungnya pementasan, atau monolog seorang aktor tentang hal yang dialaminya saat itu. *V-Effekt* ini muncul dalam tiga tataran teater, yaitu dalam naskah drama, dalam panggung, dan dalam pemeranan.

Dalam teater epik, *Verfremdungseffekt* tidak hanya ditunjukkan melalui para pemainnya, melainkan juga melalui musik (paduan suara, lagu-lagu) dan dekorasi (papan peringatan, film, dan sebagainya). Itu terutama bertujuan untuk menunjukkan sejarah peristiwa yang sedang dimainkan (Brecht, 1957: 85).

Konsep alienasi ini ditunjukkan dengan para tokoh atau aktornya yang tidak harus menghilangkan kediriannya dalam peran-perannya. Mereka harus menghadirkan sebuah peran kepada penonton, baik yang dapat dikenali ataupun yang asing sehingga proses penafsiran kritik dapat dipertegas dalam gerakan. Situasi, emosi dan dilema para tokoh harus dimengerti dari luar dan dihadirkan sebagai sesuatu yang aneh dan problematik. Penggunaan gestur (gerak isyarat) adalah cara yang penting untuk memperlihatkan emosi seorang pelaku. Para tokoh mempergunakan gestur diagramatik yang lebih “menunjukkan” daripada mengungkapkan (Selden, 1996: 31).

C. Sosiologi Sastra

Dalam bukunya yang berjudul “Paradigma Sosiologi Sastra”, Ratna menjabarkan asal sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2011: 1).

Wiyatmi (2009: 97-98) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penjelasan lebih lanjut oleh Wiyatmi adalah sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai

dengan namanya, sebenarnya pada pendekatan tersebut sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, disamping harus menguasai ilmu sastra, juga harus menguasai konsep-konsep (ilmu) sosiologi dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh ilmu sosiologi.

Ratna (2011: 2) mendefinisikan lebih jauh beberapa pengertian mengenai sosiologi sastra: (a) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, (b) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, (c) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, (d) Sosiologi sastra adalah hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat, dan (e) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Menurut Laurenson (via Fananie, 2002: 133) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra.

- a. Perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan;
- b. Perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan
- c. Model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Wellek dan Warren (via Faruk, 2010: 4) membagi tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yakni sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai

penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun kajian ini hanya dibatasi pada kajian mengenai karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan atau karya sastra sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah pada masa karya sastra dibuat.

D. Sastra, Masyarakat dan Permasalahan Sosial

1. Sastra dan Masyarakat

Karya sastra berisikan persoalan-persoalan manusia. Dalam pengungkapan persoalan manusia itu seorang pengarang secara langsung atau secara tidak langsung telah menuangkan persoalan sosial ke dalam karyanya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang biasanya cenderung dipengaruhi oleh apa yang dirasakan dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam *genre* yang paling *absurd* pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif

semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam dunia fiktional (Ratna, 2011: 35).

Ratna (2010: 334) menjelaskan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratna (2011: 40) bahwa karya sastra bukan semata-mata respons interaksi sosial. Aktivitas-aktivitas karya seni mengimplikasikan motivasi yang jauh lebih luas dan dalam, yaitu rekonstruksi asumsi-asumsi kesadaran sosial, berbagai asumsi yang dikonfigurasi secara verbal. Melalui kemampuannya untuk “meniru” gejala-gejala alam semesta, karya sastra mampu menciptakan homologi dan simetri terhadap pranata sosial yang menghasilkannya. Persamaan-persamaan yang diciptakannya tidak mesti didefinisikan sebagai khayalan belaka, tetapi lebih bermakna apabila dipandang sebagai replika-replika pada tingkat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, sastra dan masyarakat saling berhubungan erat. Seorang pengarang juga merupakan anggota masyarakat tempat ia berdomisili. Pengarang sebagai anggota masyarakat menghasilkan karya-karya sastra berdasarkan hal-hal yang ia rasakan, lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sastra dengan masyarakat lebih bersifat deskriptif, simbolik, dan bermakna.

2. Permasalahan Sosial

Gejala-gejala yang wajar di dalam masyarakat merupakan telaah utama dari sosiologi. Adapun gejala-gejala yang wajar tersebut antara lain: norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, proses sosial dan kebudayaan serta perwujudannya. Tidak semua gejala-gejala tersebut berjalan secara normal seperti yang dikehendaki oleh masyarakat yang bersangkutan. Gejala-gejala yang tidak dikehendaki merupakan gejala abnormal. Hal tersebut karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Gejala-gejala tersebut dinamakan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial punya hubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena berkaitan dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif (Dirdjosisworo, 1985: 180-181).

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Ahmadi (2002: 100) mendefinisikan masalah sosial sebagai segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum atau suatu kondisi perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi. Masalah tersebut

mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap warga masyarakat secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

E. Kritik Sosial dalam Sastra

1. Kritik Sosial

Ratna (2010: 119) menjelaskan bahwa kritik sosial termasuk dalam ilmu sastra, pada umumnya memperoleh masukan melalui sudut pandang Marxis, bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Kenyataan yang demikian dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tak tergantung dari kehendak subjek.

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk perubahan sosial. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Kritik sosial sebaiknya bersifat kritik yang membangun sehingga tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi, tindakan seseorang atau kelompok. Hal ini diperlukan agar kritik sosial tidak menimbulkan permusuhan dan konflik sosial. Konflik sosial dapat disampaikan melalui berbagai cara, mulai dari ungkapan-ungkapan

sindiran hingga melalui pertunjukan sosial, kesenian, seni sastra dan media massa (Abar, 1997: 49-50).

Adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap hasil karya seorang pengarang akan memunculkan kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra yang mengandung kritik akan lahir di masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang wajar dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Kritik Sosial dalam Sastra

Damono (2002: 11) menjelaskan bahwa karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan masyarakat. Berbagai hal atau peristiwa dalam masyarakat dapat mempengaruhi pikiran pengarang atau mengendap dalam pikirannya sehingga lahirlah sebuah karya. Sastra dengan ini berarti tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dalam karya sastra tercermin gambaran tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Berkat kemampuan dan kepekaannya, seorang sastrawan dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Jadi selain sebagai alat yang menghibur, suatu karya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, antara lain menuliskan kritik terhadap masyarakat. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2002: 330).

Sementara itu, menurut Sikana (2006: 400-404), karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat, sebuah dokumentasi sosial, dan sebuah wadah bagi protes sosial. Pada bagian lain dikatakannya pula bahwa teks sastra dapat dianalisis dalam kaitannya dengan isu politik, ekonomi, budaya, dan aspek-aspek

lainnya yang membangun masyarakat (Sikana, 2006: 397). Sikana menjabarkan hal-hal yang bisa digali dalam sebuah karya sastra jika sebuah penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra, seperti ekonomi, isu politik, dan budaya.

Pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki hak untuk memberi tanggapan terhadap kondisi sosial masyarakat dalam bentuk karya sastra. Pengarang menyuarakan tanggapannya yang berbentuk kritik sosial. Ia menjadi wakil masyarakat yang mengemukakan keluhan dan harapan masyarakat. Keluhan dan harapan terjadi karena realitas sosial berada pada ketidaksesuaian dari apa yang diharapkan sehingga memunculkan kritik sosial yang dikemukakan melalui berbagai media yang salah satunya adalah karya sastra. Kritik sosial yang baik hendaknya tidak hanya berisi celaan, kecaman, atau tanggapan yang hanya bersifat negatif, tetapi juga berisi solusi sosial sehingga tercapainya harmonisasi sosial. Menuangkan kritik sosial dalam bentuk karya sastra adalah salah satu bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi.

3. Jenis-jenis Kritik Sosial

Kritik sosial yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yakni kritik sosial masalah ekonomi, politik, sosial-budaya, moral, kemanusiaan, agama atau kepercayaan, dan pendidikan.

a. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Pergulatan utama dan pertama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Pergulatan itu membawa manusia berhadapan dengan alam sebagai sumber pemenuhan kebutuhan (Faruk, 2010: 25).

Masalah ekonomi dapat terjadi karena adanya sifat ketidakpuasan dari manusia. Manusia selalu menginginkan lebih dari apa yang telah diberikan. Persaingan untuk mencari materi sebanyak-banyaknya menjadi hal yang wajar. Beberapa masalah ekonomi yang sering terlihat dalam masyarakat adalah, berbagai macam pekerjaan, namun dengan upah yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan bekerja dan pendidikan yang telah ditempuh.

Masalah ekonomi menurut Nophirin (2000: 3) adalah masalah yang dihadapi oleh individu maupun masyarakat di dalam memenuhi kebutuhannya yang sifatnya tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas tapi mempunyai beberapa alternatif penggunaan adalah memilih atau alokasi.

Dengan demikian, kritik sosial mengenai masalah ekonomi ditujukan terhadap ketidakmampuan individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena sumber daya yang terbatas.

b. Kritik Sosial Masalah Politik

Sumaadmaja (1980: 42) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan negaranya.

Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat. Mahfud, MD (2009: 30-31) dalam bukunya yang berjudul “ Politik Hukum di Indonesia” membagi dua hal mengenai susunan kekuatan politik secara dikotomis.

- 1.) Konfigurasi politik demokratis adalah susunan sistem politik yang membuka peluang bagi partisipasi rakyat secara penuh untuk ikut aktif menentukan kebijakan umum. Partisipasi ini ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjadinya kebebasan politik.
- 2.) Konfigurasi politik otoriter adalah susunan sistem politik yang lebih memungkinkan negara berperan sangat aktif serta mengambil hampir seluruh inisiatif dalam pembuatan kebijaksanaan negara. Konfigurasi ini ditandai oleh dorongan elite kekuasaan untuk melaksanakan persatuan, penghapusan oposisi terbuka, dominasi pimpinan negara untuk menentukan kebijaksanaan negara dan dominasi kekuatan politik oleh elite politik yang kekal, serta dibalik semua itu ada satu doktrin yang membenarkan konsentrasi kekuasaan.

Pengaruh merupakan suatu proses informal kontrol sosial yang ketat yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang erat. Seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh, tidak mempunyai kemampuan untuk

memaksa orang lain untuk mematuhi perintahnya, melainkan hanya bisa menghimbau dan menganjurkan.

Mekanisme lain yang harus dijalankan dalam pemerintahan adalah kekuasaan (*power*). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yaitu kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapainya keinginan penguasa itu.

Aspek terakhir yang dalam mekanisme politik adalah kekuasaan (*authority*). Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan kekerasan. Kekuasaan dapat melawan keinginan orang dan membuatnya patuh pada peraturan atau kebijakan yang ditetapkan penguasa pemerintahan, walaupun dengan menggunakan jalan-jalan kekerasan.

Kritik sosial masalah politik berkaitan dengan masalah kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan politik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi (*allocation or distribution*).

c. Kritik Sosial Masalah Sosial-Budaya

Abdulkadir (2005: 5) menjelaskan bahwa manusia makhluk sosial artinya manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia yang lain. Manusia harus hidup bermasyarakat, artinya saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya dan juga dengan individu di luar kelompoknya guna memperjuangkan dan memenuhi kepentingannya.

Penjelasan Abdulkadir selanjutnya adalah manusia makhluk budaya yang artinya manusia itu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena sejak lahir sudah dibekali dengan unsur akal, rasa, dan karsa yang membedakannya dengan makhluk hewan. Sebagai makhluk budaya, manusia hanya mampu mengembangkan diri dan budayanya apabila berhubungan (bergaul) dengan manusia lain. Dalam hubungan tersebut, manusia mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Pertimbangan ini merupakan dasar terjadinya sistem nilai budaya yang menjadi norma hidup bermasyarakat.

Warga masyarakat menyatukan diri dalam tipe kelompok sosial budaya berdasarkan kesatuan tempat dan ikatan alamiah. Alasan pertama karena mata pencaharian yang sama, sehingga penerapan asas gotong royong dan tolong menolong lebih efektif dan efisien. Kedua adalah keturunan (etnis) yang sama, budaya yang sama yang mengikat mereka, sehingga berkembang rasa solidaritas kelompok untuk hidup bersama dan saling melindungi di tempat yang sama (Abdulkadir, 2005: 45).

Masalah sosial budaya adalah peristiwa atau kejadian yang timbul akibat interaksi sosial dalam kelompok masyarakat atau antara kelompok masyarakat guna memenuhi suatu kepentingan hidup, yang dianggap merugikan salah satu pihak atau masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut bersumber pada perbedaan sosial budaya yang dianggap merugikan kepentingan pihak lain, sehingga dapat memicu terjadinya konflik.

Masalah-masalah sosial budaya ditujukan terhadap kondisi kehidupan bermasyarakat seseorang dengan kelompok lingkungannya yang sudah tidak lagi menerapkan asas gotong royong. Anggota masyarakat kehilangan sikap solidaritas kelompok untuk hidup bersama dan lebih mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama.

d. Kritik Sosial Masalah Moral

Abdulkadir (2005: 68-69) menjelaskan mengenai konsep moral, moral adalah kebiasaan berbuat baik, sedangkan kebiasaan berbuat buruk disebut amoral. Nilai moral adalah nilai atau hasil perbuatan yang baik, bermoral artinya mempunyai kebiasaan berbuat baik. Moral bersifat kodrati, artinya sejak diciptakan Tuhan, manusia sudah dibekali dengan sifat-sifat baik, jujur dan adil. Moral bersifat asasi, yaitu sifat yang diturunkan Tuhan kepada manusia agar selalu berbuat baik, jujur, adil dan itu adalah benar serta bermanfaat bagi perilaku sendiri dan juga bagi orang lain (masyarakat tempat ia hidup).

Manusia ketika dilahirkan bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral, seperti bersikap jujur, dan bersikap/berlaku adil (Siswoyo, 2008: 12).

Moral menunjukkan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Susilawati, dkk, 2009: 7).

Dengan demikian moral selalu menunjukkan baik buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai manusia. Tolok ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku manusia disebut norma. Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan yang baik dan menolak yang buruk.

Sikap sosial yang secara moral dapat dinilai buruk yaitu, misalnya sikap radikal, sikap membenci golongan yang dianggap menindas orang kecil, sikap acuh tidak acuh atau masa bodoh, sikap kasihan. Sikap-sikap macam ini tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka layak dihindari. Jadi kritik sosial masalah moral adalah kritik yang ditujukan kepada sikap atau perbuatan manusia, apakah sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku.

e. Kritik Sosial Masalah Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan itu dibuktikan oleh akal, perasaan, dan kehendak yang membedakannya dengan makhluk lain. Karena kesempurnaan itu, manusia mempunyai nilai yang sama di mana saja. Manusia yang bernilai adalah manusia yang selalu mengarahkan setiap tingkah laku dan perbuatannya pada kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatan bagi semua manusia (Abdulkadir, 2005: 11).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Abdulkadir (2005: 93) mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat dikategorikan menjadi 2 ungkapan, yaitu ungkapan aspek kehidupan manusiawi dan ungkapan aspek kehidupan tidak manusiawi. Aspek kehidupan manusiawi diungkapkan sesuai dengan nilai budaya sebagai pandangan hidup, melalui sikap dan perbuatan yang saling

menyayangi, melindungi, menghargai, menguntungkan, menyenangkan dan membahagiakan yang dirasakan sebagai keindahan hidup. Aspek kehidupan tidak manusiawi diungkapkan melalui sikap dan perbuatan yang merugikan, menggelisahkan dan menjadikan manusia menderita karena dirasakan tidak adil, tidak bertanggung jawab, jelek dan jahat.

Dalam realita, ada pula yang menanggapi manusia lain serta lingkungan hidupnya secara tidak manusiawi, mengabaikan nilai manusia lain guna memenuhi kepentingannya sendiri. Bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti, membuat orang menderita, bahkan dimusnahkan. Sumber masalah pada tingkat pemahaman dan kesadaran yang sangat rendah terhadap nilai manusia dan kehidupan manusiawi, dan menjadi sebab timbulnya konflik kemanusiaan yang merugikan manusia lain.

Dengan demikian, kritik sosial mengenai masalah kemanusiaan ditujukan terhadap tindakan-tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyakiti secara fisik kepada orang lainnya, bertindak kasar, membuat orang lain menderita dan melakukan tindakan-tindakan tidak manusiawi yang merugikan dan menyengsarakan orang lain.

f. Kritik Sosial Masalah Agama dan Kepercayaan

Agama, menurut Durkheim (via Faruk, 2010: 30) merupakan institusi penting yang menopang integrasi sosial. Gagasan mengenai yang suci dalam agama, sesuatu yang berbeda dari yang keseharian, sesuatu yang melampaui dunia keseharian yang nyata, merupakan simbol dari keberadaan kolektivitas yang transenden, yang mengatasi dunia pengalaman keseharian.

Bentuk-bentuk ciri khas dari kepercayaan dan pemujaan, misalnya, kepercayaan kepada dewa-dewa atau Tuhan; kebaktian atau penyembahan kepada-Nya, kepercayaan kepada yang sakral dan yang *profane*, kepercayaan kepada wahyu atau pencarian keselamatan dan kebahagiaan hidup (Latif, dkk, 2006 : 46).

Agama bisa menjadi kekuatan sosial yang luar biasa. Oknum-oknum tertentu bisa saja memanipulasi suatu agama dan para pengikutnya demi kepentingan-kepentingan tertentu, yang seringkali malah bertentangan dengan semangat ajaran agama. Tetapi, setiap orang yang berkehendak baik, bersama-sama, bisa juga menggunakan agama demi perdamaian dunia.

Manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan mempunyai kodrat *hanif*; artinya berwatak cinta kepada yang benar dan baik, sehingga ia selalu cinta kepada kesucian dan kebenaran. Sumber kebenaran itu berasal dari Yang Maha Mutlak, yaitu Tuhan yang menjadi sumber dari segala kebenaran. Adapun faedah beragama adalah dapat menjadi pedoman dan petunjuk dalam hidup. Agama memberikan bimbingan dalam hidup ke arah hidup yang lebih baik dan menjadi penolong dalam mengatasi berbagai persoalan atau kesukaran hidup. Agama juga dapat memberikan ketentraman batin bagi mereka yang dapat menghayati dan mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya (Mubarok, 2006:55).

Kritik sosial masalah agama dan kepercayaan yang ditujukan terhadap masalah terkekangnya kehidupan beragama seseorang, beribadah dengan

sembunyi-sembunyi, dan munculnya keraguan terhadap agama dan ajaran-ajarannya.

g. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo (via Siswoyo, 2008: 15), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya, kegiatan pendidik berenti, tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai.

Pendidikan secara luas, merupakan pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi, dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya (Sumaatmadja, 1980:89). Proses pendidikan dapat berlangsung karena adanya sarana yang mendukung dan menjadi ajang berlangsungnya pendidikan. Yang dimaksud sarana dan ajang tersebut adalah masyarakat, baik masyarakat *mikro* seperti keluarga ataupun masyarakat *makro* seperti sekolah dan lingkungan (Barnadib, 2002:54).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah-masalah yang sering dikritik dalam dunia pendidikan adalah mutu pendidikan, proses belajar mengajar, pembinaan dan pengajaran di sekolah, mutu tenaga pengajar/pendidik dan lain sebagainya.

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan Penelitian Esti Maryani yang berjudul Kritik Sosial dalam Roman *Der Fuchs war damals schon der Jäger* Karya Herta Muller : Analisis Sosiologi Sastra (2011), Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah: (1) kondisi sosial historis masyarakat Rumania yang tercermin dalam roman *Der Fuchs war damals schon der Jäger* terdiri dari: (a) kepemimpinan Ceaușescu, (b) kesengsaraan rakyat pada zaman rezim Ceaușescu dan (c) akhir rezim Ceaușescu. Masalah sosial yang dikritik Herta Müller dalam roman *Der Fuchs war damals schon der Jäger* terdiri atas: (a) masalah politik yang menyangkut kebijakan Ceaușescu yang menyengsarakan rakyat, (b) masalah ekonomi meliputi kelangkaan pangan, kelaparan dan krisis energi, (c) masalah seksualitas meliputi perselingkuhan dan pelecehan seksualitas, (d) masalah agama mengenai ketidakpercayaan orang kepada Tuhan, (e) masalah moral meliputi tindakan pencurian, penyuapan, pemerasan dan ketidakjujuran, (f) masalah lingkungan mengenai pencemaran udara akibat asap pabrik, (g) masalah kesehatan mengenai kurang terjaminnya kesehatan para pekerja di pabrik, dan (h) masalah pendidikan mengenai ketidaktepatan guru dalam memberikan pemahaman kepada murid tentang sedikitnya keberadaan orang baik dan adanya kekerasan dalam dunia pendidikan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menganalisis sastra menggunakan analisis sosiologi sastra yang lebih ditekankan pada kritik sosial, yaitu masalah-masalah sosial yang di alami masyarakat di dalam sebuah karya sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Metode kualitatif (Ratna, 2004: 47) memberikan perhatian terhadap karya ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Pendekatan sosiologis dalam kajian sastra adalah pendekatan yang bertitik tolak bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dikritik pengarang dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht. Kemudian mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa kekuasaan Hitler.

B. Data

Data penelitian ini berupa unsur-unsur kata, frasa, serta kalimat. Unsur-unsur tersebut merupakan informasi penting, penjelasan dan faktor yang berupa wujud kritik sosial dan kondisi sosial yang tercermin dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* yang terdapat pada buku *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band* karya Bertolt Brecht. Buku tersebut merupakan kumpulan naskah-naskah drama karya Bertold Brecht yang berhasil dikumpulkan dari tahun 1989 sampai 1997 dan diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag di Frankfurt am Main. Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdapat pada halaman 427-473 sebanyak 24 babak, dengan jumlah 47 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* dan kritik sosial Brecht dalam naskah drama tersebut. Data yang diambil adalah data yang berupa ucapan, tindakan, dan tingkah laku tokoh-tokoh yang tercermin dalam naskah drama ini.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Perlakuannya adalah dengan membaca drama tersebut secara cermat dan berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, tindakan, dan tingkah laku tokoh-tokoh yang diteliti. Kegiatan membaca kemudian dilanjutkan dengan pencatatan terhadap kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri, yang dengan kemampuan dan daya interpretasinya untuk mendeskripsikan keseluruhan hasil kerja dalam penelitian ini.

F. Keabsahan Data Penelitian

Pengukuran validitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Validitas dalam penelitian ini berorientasi pada data. Validitas yang dihubungkan dengan data mengukur seberapa baik teknik analisis akan digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia, terutama tingkat penyajian data kasar tersebut dihubungkan dengan konteks atau kriteria tertentu yang ada di luar data.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan cara menganalisis data-data semantis yang dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu, validitas data dikonsultasikan kepada pakar (*expert judgement*).

Untuk mendapatkan kejelasan data, peneliti juga melakukan pembacaan, penafsiran berulang-ulang (*intrarater*) terhadap objek penelitian pada waktu yang berbeda, dan ternyata tidak mengalami perubahan. Hal ini disebut dengan reliabilitas stabilitas. Selain itu juga mendiskusikan hasil pengamatannya dengan dosen pembimbing (*interrater*). Persetujuan dilakukan terutama untuk kasus-kasus yang meragukan dan memerlukan pertimbangan pihak lain.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008:11). Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian (Wiyatmi, 2012:47).

Data yang diperoleh lewat pencacatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskriptifnya sesuai dengan kajian penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Pemrosesan Satuan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari secara teliti naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

2. Pencatatan Data

Setelah selesai membaca, peneliti melakukan pencatatan data pada objek penelitian yaitu naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

3. Kategorisasi

Langkah selanjutnya adalah pengkategorian data menurut jenisnya, yaitu berdasarkan jenis masalah sosial yang dikritik.

4. Penafsiran Data

Setelah melalui semua proses di atas, kemudian data-data yang diperoleh ditafsirkan dengan cara mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat pada naskah drama tersebut.

BAB IV

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *FURCHT UND ELENDE DES DRITTEN REICHES* KARYA BERTOLT BRECHT

A. Deskripsi Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* Karya Bertolt Brecht

Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* ditulis Bertolt Brecht saat ia dalam pengasingan di Denmark antara tahun 1933-1938 dan dikemas dalam 24 adegan. Tempat-tempat dari tiap-tiap babak berbeda-beda dan tersebar di seluruh Jerman. Drama ini merupakan satu dari delapan drama yang ditulis Brecht untuk menentang munculnya paham Fasisme dan NAZI. Drama ini secara keseluruhan melukiskan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kediktatoran NAZI di bawah penguasa Adolf Hitler yang penuh siksaan. Karya ini terinspirasi dari kehidupan para imigran di Jerman. Secara konstan pemikiran dan perasaan orang-orang mulai berubah. Mereka saling memata-matai satu sama lain.

Drama pada umumnya berisikan tokoh-tokoh yang berperan dalam naskah sesuai dengan nama-nama atau *Pronomen*. Namun drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini tidak memiliki nama tokoh atau *Pronomen* secara langsung. Pembaca dapat mengetahui nama-nama tokoh dengan cara membaca naskah secara intensif. Brecht tidak menggunakan nama secara langsung untuk

menunjukkan seseorang dalam drama ini, tetapi ia menggunakan pekerjaan atau jabatan seseorang dan gendernya.

Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini memiliki keunikan pada babak pertama yang berjudul *Volksgemeinschaft*. Babak tersebut berisikan percakapan beberapa tokoh yang menggunakan dialek. Dialek memungkinkan pembaca kurang memahaminya jika tidak membaca secara intensif.

Brecht mengalami sedikit kesulitan dalam pemberian judul drama ini. Brecht telah menulis sebanyak 27 adegan. Meskipun demikian buku yang terbit berisi 24 adegan. Untuk edisi Amerika Serikat, ia menulis lebih dari itu. Buku yang diterbitkan di sana diterjemahkan oleh Eric Bentley dengan judul "*The Private Life of Master race*". Untuk versi Jerman, Brecht mempertimbangkan beberapa judul, yakni "*Deutschland - ein Greuelmärchen*" dan "*Die Deutsche Heerschau*", sebuah modifikasi dari Henrich Heine dengan judul "*Deutschland. Ein Wintermärchen.*". Judul "*Furcht und Elend des Dritten Reiches*" terinspirasi oleh karya Honoré Balzacs "*Glanz und Elend der Kurtisanen*" atau yang dalam bahasa Prancisnya berjudul "*Splendeurs et misères des courtisanes*" (1838-1846).

Pada 21 Mei 1938 di bawah perlindungan dari Asosiasi Penulis Jerman atau *Schutzverbandes Deutscher Schriftsteller* di Paris, drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* berhasil dipentaskan. Pementasan perdana drama ini tidaklah mudah. Drama ini berhasil di pentaskan di Salle d'Iéna sebanyak delapan adegan dengan judul "*99%. Bilder aus dem Dritten Reich*". Dalam pengasingan, Brecht berusaha berkarya dan mempertahankan karya-karyanya yang memang bersifat anti-fasis.

Pihak negara Jerman membakar karya-karya Brecht yang telah beredar karena ia dianggap tidak mendukung sama sekali negaranya. Karya-karya Brecht bersifat kritik untuk pemerintahan Jerman masa tersebut dan dianggap bisa menjadi bahan konspirasi jika beredar luas. Pada 21 Juni 1945 drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* dipentaskan pertama kali untuk warga Amerika di New York. Setelah perang berakhir pada Januari 1947 di Stadttheater Basel, drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* berhasil di pentaskan sepenuhnya sebanyak 24 adegan oleh *Berliner Ensemble* (<http://www.srf.ch/kultur/literatur/bertolt-brecht-mit-denkarbeit-gegen-den-faschismus>).

Pada tahun 1973 *Schweizer Radio und Fernseher (SRF)* memproduksi hanya gabungan dari 5 adegan, yakni *Die jüdische Frau*, *Die Berufskrankheit*, *Der Spitzel*, *Der Entlassene* dan *Volksbefragung*. Beberapa orang memerankan tokoh-tokoh yang tertera di dalam drama. Pada adegan *Die jüdische Frau* tokoh *Frau* diperankan oleh Ursula Schult dan tokoh *Mann* oleh Klaus Höring. Untuk adegan *Die Berufskrankheit*, tokoh ahli bedah di mainkan oleh Kurt Langanke, pemimpin perawat oleh Barbara Giescke, asisten 1 oleh Wolfgang Beigel, asisten 2 oleh Rainer Zur Linde, asisten 3 oleh Klaus Degenhardt, pasien 1 oleh Felix Binz dan pasien 2 oleh Wolfgang Hiller. Adegan *Der Spitzel*, *Mann* diperankan oleh Wilhelm Grimm, Hanna Burgwitz sebagai *Frau*, Aljan Hoffman sebagai *Knabe* dan Susi Aeberhard sebagai *Dienstmädchen*. Adegan *Der Entlassene*, Wolfgang Rottsieper berperan sebagai *Mann*, Gertrud Rudolph sebagai *Frau*, Adolph Spalinger sebagai *Entlassener*. Kemudian untuk musik ditangani oleh Hanss Eisler dan sutradra oleh Urs

Helmensdorfer (<http://www.srf.ch/sendungen/hoerspiel/furcht-und-elend-des-dritten-reiches-von-bertolt-brecht-2>).

Bertolt Brecht menciptakan teori dan teknik *episches Theater* secara nyata diaplikasikan pada drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* ini. Hal tersebut tercermin dari banyaknya adegan dalam drama ini. Jumlah keseluruhan adegan dalam drama ini adalah 24 adegan. Hubungan antar adegan tidak ada keterikatan yang mutlak sama sekali, sehingga dalam setiap adegan tersebut terdapat konflik dan berdiri sendiri tanpa ada hubungan antar adegan. Drama ini merupakan kumpulan peristiwa yang menggambarkan ketakutan dan penderitaan rakyat pada masa rezim Hitler. Jadi, di setiap adegan dalam drama ini terdapat cerita yang berdiri sendiri dengan konfliknya masing-masing.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, drama ini merupakan kumpulan peristiwa menjadi satu drama. Antara satu adegan dengan adegan lainnya tidak ada hubungan koherenz. Akan tetapi setiap adegan dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertold Brecht ini memiliki kemiripan. Di setiap adegan, Brecht berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang kehidupan pada masa itu. Ketakutan, penderitaan, keputusan, pengkhianatan, penyiksaan, dan konspirasi ada di dalam drama ini.

Pada pembukaan drama ada sebuah puisi pendek yang ditulis Brecht dengan judul *Die deutsche Heerschau*. Puisi tersebut menggambarkan kehidupan sehari-hari di Jerman pada masa pemerintahan Adolf Hitler. Babak pertama menggambarkan dua orang tentara SS yang mabuk sedang membicarakan *Volksgemeinschaft* dan

menembak ke segala arah di daerah pemukiman warga. Babak kedua berisi sepasang suami istri yang melaporkan tetangganya pada tentara SS, karena mereka mendengar siaran luar negeri dari rumah tetangganya. Babak ketiga menceritakan seorang tentara SA yang melakukan sandiwara kecil di depan beberapa orang, kemudian menandai orang yang ingkar untuk ditangkap. Babak keempat menggambarkan beberapa orang yang berada dalam pihak yang terpecah akan berakhir di Kamp Konsentrasi. Babak kelima berisi seorang tentara SS yang berpura-pura mencambuk seorang tahanan. Ketika pemimpin kelompok melihatnya, ia benar-benar mencambuk tahanan tersebut. Babak keenam menceritakan keadaan di gedung pengadilan. Seorang hakim bertanya pada inspektur untuk mengklarifikasi kasus perlawanan seorang Yahudi. Hakim terpaksa membuat keputusan yang sesuai dengan pemerintahan Hitler.

Babak ketujuh menggambarkan seorang pria yang terluka datang ke rumah sakit. Dokter menjelaskan sebelum melakukan pemeriksaan, seorang dokter harus menanyakan pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan pribadi pasien. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah pasien berhak untuk diperiksa. Babak kedelapan menceritakan ahli fisika X dan Y. Mereka berbicara secara diam-diam mengenai hal-hal ilmiah dari Einstein. Babak kesembilan berisi tentang seorang wanita Yahudi yang akan meninggalkan suaminya. Suaminya adalah seorang Arya dengan pekerjaan yang baik, namun lingkungan sosial mengasingkannya karena ia menikah dengan seorang Yahudi. Babak kesepuluh menggambarkan sepasang suami istri yang sangat ketakutan dan panik jika anak laki-laki mereka mendengar pembicaraan mereka. Anak laki-laki mereka tergabung dalam *Hitlerjugend*. Ketika anak laki-laki pulang ke

rumah dengan jajanan, orang tuanya masih sangat mencurigainya. Babak kesebelas menceritakan seorang ibu yang mencari uang untuk membelikan sepatu baru anak perempuannya. Tetapi ia tidak memiliki uang untuk mengirim anaknya ke *Hitlerjugend*. Babak kedua belas menggambarkan bahwa tidak ada perberdaan status sosial dan kelas saat orang-orang bekerja di Kamp Hitler. Babak ketiga belas berisi sebuah interview di sebuah pabrik. Penyiar radio mengoreksi apa yang karyawan katakan agar lebih diterima pendengar radio.

Babak keempat belas menggambarkan datangnya sebuah peti seng yang berisi seorang pria yang meninggal karena radang paru-paru. Anaknya ingin membuka peti tersebut namun dilarang oleh ibunya. Babak kelima belas menceritakan seorang pria yang bebas dari Kamp Konsentrasi dan teman lamanya mencurigainya. Babak keenam belas berisi tentara SA yang membawa bantuan musim dingin untuk seorang wanita tua, namun mereka menangkap anak perempuannya. Babak ketujuh belas menceritakan dua orang tukang roti yang ditangkap. Babak kedelapan belas menggambarkan seorang petani yang harus menjual padi untuk sedikit uang dan harus membayar mahal untuk makanan babinya.

Babak kesembilan belas menceritakan seorang tukang daging yang menolak untuk menggantung daging ham palsu di tokonya. Ia menggantung lehernya di jendela tokonya. Babak kedua puluh menggambarkan seorang pendeta yang mencoba menenangkan seorang pria yang sekarat. Babak kedua puluh satu menceritakan petemuan di *Hitlerjugend* dan seorang anak laki-laki yang belum mempelajari motto. Babak kedua puluh dua berisi dua anak laki-laki yang mendiskusikan makanan dan

Jerman membom Spanyol selama perang Spanyol. Babak kedua puluh tiga menceritakan seorang suami yang mendapatkan pekerjaan baru, yakni membuat pesawat pembom. Sang istri sedang berkabung. Babak terakhir mengenai para demonstran yang membaca sebuah surat dari orang yang telah dieksekusi dan masih berjuang melawan Hitler sampai akhir.

Konflik pada adegan 1 sama sekali tidak ada kaitannya dengan konflik pada adegan 2 begitu juga dengan adegan-adegan lainnya yang memungkinkan terjadinya lompatan-lompatan (*Sprünge*) alur cerita. Salah satu ciri *episches Theater* adalah *Spannung aus den Gang* (ketegangan sepanjang cerita) yang juga tercermin dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* ini. Hal itu tergambar dengan adanya konflik di tiap-tiap adegan yang membuat drama ini mempunyai ketegangan di sepanjang adegan.

Hampir di tiap adegan pada drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdapat lagu yang dinyanyikan oleh pemain ataupun oleh suara di luar panggung. Jumlah keseluruhan lagu dalam drama ini adalah 26 lagu. Lagu dalam pementasan berfungsi untuk mematahkan keseriusan penonton, sehingga mereka tidak terbawa suasana dalam pementasan tersebut. Selain itu lagu juga bermanfaat untuk menyadarkan penonton bahwa apa yang sedang mereka tonton adalah hanya pura-pura. Lagu-lagu yang muncul dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdapat pada tiap-tiap awal adegan yang berfungsi sebagai pembuka cerita dan pengantar adegan. Tujuan keberadaan lagu dalam teater epik sendiri bukan untuk

menaikkan emosi penonton dari adegan melainkan untuk mengomentari atau menceritakan apa yang sedang terjadi.

Dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht juga muncul berupa narasi pendek setelah lagu pada tiap-tiap adegan. Narasi tersebut merupakan penggambaran garis besar jalan cerita dalam adegan tersebut. Narasi tersebut juga berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk memahami alur cerita, karena teater epik mempunyai ciri penting yaitu latar waktu yang sangat panjang dan latar tempat yang berubah-ubah.

B. Latar Belakang Sejarah Jerman Pada Zaman Pemerintahan Adolf Hitler dan Rezim NAZI

Adolf Hitler lahir pada tanggal 20 April 1889 di Braunau am Inn, Austria. Hitler masuk ke dunia politik setelah Perang Dunia I. Ia bertugas sebagai pengawas politik untuk kantor local ketentaraan. Posisi ini memberinya jalur hubungan dengan kelompok-kelompok politik di Munich. Pada tahun 1919 Hitler bergabung dengan Partai Buruh Jerman atau *Deutsche Arbeiterpartei/DAP* yang selanjutnya berubah menjadi *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei/NSDAP* atau *Nationalsozialismus/NAZI*. Hitler menjadi ketua partai 2 tahun kemudian berkat kemampuannya berpidato yang berkhariaisma.

Pada tahun 1921 Hitler merekrut politikus kejam bernama Ernst Röhm sebagai tangan terkuatnya guna melindungi rapat-rapat partai serta menyerang kaum sosialis dan komunis. Hitler membentuk pengawal pribadi secara resmi dengan Röhm sebagai pemimpinnya. Pasukan tersebut bernama *Sturmabteilung/SA*.

Tahun 1923 Jerman mengalami Depresi Ekonomi yang parah. Inflasi yang tinggi membuat masyarakat panik dan frustrasi. Hal tersebut dimanfaatkan Hitler untuk memancing kerumunan massa di kedai-kedai minum guna melakukan orasi dan menggalang dukungan rakyat. Pada 8 November 1923 Hitler dan Jendral Erich Ludendorff meluncurkan gerakan kilat yang dibantu 600 tentara NAZI yang bertujuan untuk menghancurkan pemerintahan Republik Waimarer. Peristiwa tersebut dikenal dengan *The Munich Beer Hall Putsch*. Akibat kudeta yang dilakukan Hitler tersebut, ia dipenjara dengan tuduhan pengkhianatan terhadap Negara.

Setelah keluar dari penjara, Hitler membangun kembali jaringan politiknya dari tingkat local di seluruh Jerman. Hitler juga membentuk kesatuan militer sendiri dengan nama resmi *Schutzstaffel/SS*. Pada perkembangannya Pasukan SS membangun reputasinya sendiri sebagai kesatuan yang kejam.

Pemilihan Umum diselenggarakan pada tahun 1932, Partai NAZI mendapat lebih dari sepertiga suara yang merupakan suara terbanyak pada saat itu. Pada tanggal 30 Januari 1933 Hitler dilantik secara resmi menjadi Kanselir Jerman. Seorang pemuda Belanda membakar gedung Parlemen (*Reichstag*) pada tanggal 27 Februari 1933. Hitler langsung mengumumkan pemberlakuan Undang-Undang Darurat. Ia menuduh tindakan pembakaran gedung Parlemen sebagai bagian dari rencana yang disusun komunis untuk menguasai Jerman. Para pasukan berseragam coklat dilepaskan untuk menyerang toko-toko Yahudi dan melumpuhkan pemimpin serikat buruh. Mereka juga menggeledah rumah-rumah penduduk dan menggantung mereka yang anti- NAZI di dapur rumah mereka sendiri (Pambudi, 2007: 41-42).

Kondisi yang terjadi pada masyarakat di zaman pemerintahan Hitler dan NAZI meliputi kondisi ekonomi, keamanan dan politik, organisasi dan pendidikan, media dan kebudayaan, serta non Arya.

1. Ekonomi

Setelah Hitler memegang kekuasaan, ia mengawasi satu dari kemajuan infrastruktur terbesar dalam sejarah Jerman, yakni dengan pengerjaan konstruksi banyak bendungan, *Autobahn*, jalur rel kereta dan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menstimulasi perekonomian negara dan mengurangi pengangguran. Pengangguran berkurang banyak selama beberapa tahun, sementara itu pengontrolan harga pasar dilakukan untuk mencegah terjadinya inflasi lagi. Akan tetapi pengontrolan harga pasar di bidang agrikultur juga sangat menekan para petani kecil. Selain itu dengan berkurangnya pengangguran, standar hidup rakyat menurun: bahan-bahan pokok seperti makanan dan pakaian dijatah, sehingga antrian panjang menjadi hal yang biasa. Penjataan juga berkembang pada penggunaan bahan bakar dan produksi mobil-mobil yang menyebabkan orang-orang Jerman tidak bisa menyetir atau mengendarai mobil.

Berbagai sumber menyebutkan pada September 1936 Hitler menunjuk Hermann Göring menjadi Menteri Ekonomi dengan sebuah mandat untuk membuat Jerman siap perang dalam waktu empat tahun. Gaji pegawai dan harga pasar terkendali di bawah kepemimpinan Göring. Kebijakan Hitler juga menekankan pentingnya kehidupan keluarga. Pria adalah pencari nafkah dan prioritas wanita adalah anak-anak, gereja dan dapur (*Kinder, Kirche, Küche*). Para wanita di Jerman

tidak memiliki kesempatan untuk bergabung dalam kesatuan militer. Wanita yang telah menikah dipaksa untuk berhenti bekerja dan mendapatkan pinjaman uang sebesar 1000 RM (*Reichsmark*). Untuk menaikkan angka kelahiran, pemerintah NAZI akan memberi penghargaan berupa *Gild Cross* jika memiliki 8 anak. NAZI juga membuat poster-poster untuk para ibu dalam rumah tangga. Akan tetapi pada tahun 1940, mereka diwajibkan bekerja di pabrik persenjataan dan suami-suami mereka diwajibkan ikut perang.

2. Keamanan dan Politik

Pada 29-30 Juni 1934 dalam peristiwa *Night of the Long Knives*, Röhm dan Letnan Edmund Heines dieksekusi tanpa peradilan bersama Gregor Strasser, Kurt von Schleicher dan lainnya. Sebulan kemudian pada 2 Agustus 1934 Presiden Hindenburg meninggal secara mendadak. Hitler menggabungkan kantor Presiden dan Kanselir yang kemudian menunjuk dirinya sendiri sebagai pemimpin (*Führer*) Jerman. Para Jenderal Jerman akhirnya menyetujui Hitler untuk memegang kekuasaan menyeluruh di Jerman. Untuk menjamin kekuasaan mutlak, Hitler menetapkan bahwa Partai NAZI adalah satu-satunya partai politik yang boleh berdiri di Jerman. Hitler juga menerima sumpah setia dari setiap anggota dari angkatan bersenjata Jerman.

Hitler juga menyalahkan komunisme dan Yahudi atas situasi ekonomi yang buruk dan berhasil meraih dukungan militer dengan melaksanakan politik pembangunan peralatan militer Jerman. Pada tahun 1935 di bawah Undang-undang Nürnberg, Yahudi kehilangan status mereka sebagai warga Jerman. Mereka dikeluarkan dari jabatan pemerintah, profesi khusus dan berbagai bentuk aktivitas

ekonomi. Pembatasan ini menjadi lebih ketat setiap tahunnya, terutama setelah Operasi anti Yahudi tahun 1938 yang dikenal dengan *Kristallnacht*. Lebih dari 180.000 orang Yahudi pergi dari Jerman dan NAZI menguasai apapun properti yang mereka tinggalkan pada November 1938- September 1939.

Selama 5 tahun melakukan perluasan kekuasaannya, di bulan Desember 1937 hingga Maret 1938, Hitler telah mampu menguasai seluruh Austria, serta wilayah selatan ke dalam kekuasaan Jerman. Terjadi pelanggaran *Versailles* yang menimpa Prancis dan Inggris, karena sebagian masyarakat di sana ada yang berbahasa Jerman. Terlambat bagi dunia untuk mengetahui bahwa Hitler akan memperluas jajahannya hingga Polandia dan Uni Soviet serta menguasai seluruh belahan timur (Meutiawati, 2007: 152). Pada 1 September 1939 tentara Jerman mendaratkan tentaranya ke Polandia dengan serangan taktik *Blitzkrieg* (serangan darat dan udara secara kilat). Inggris dan Prancis melindungi Polandia dengan menyatakan perang terhadap NAZI. Mesin perang tentara NAZI -Jerman di bawah perintah Hitler mulai bergerak dan menyapu negara-negara Denmark, Norwegia, Belanda dan Belgia serta Prancis hanya dalam waktu seminggu.

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa pada Juni 1941 Hitler melaksanakan Operasi Barbarosa dan mengkhianati Pakta Non-Agresi yg ia tanda tangani sendiri bersama Stalin dari Rusia. Hitler dan para pemimpin Nazi menyerang Rusia dan yakin akan kemenangan menududuki Moskow sebelum musim dingin. Akan tetapi setelah musim dingin tiba, Jerman tak mampu menduduki Moskow, Rusia. Pasukan Jerman banyak yang mati karena kedinginan atau terpaksa mengampulasi anggota

tubuh tertentu (karena darah yang membeku). Tahun 1943-1944 Jerman terdesak di semua bagian. Sekutu berhasil menembus benteng pertahanan Jerman yang sangat kuat di sepanjang garis pantai Atlantik. Di dalam persembunyiannya di dalam *Bunker*, sampai akhir hayatnya Hitler tidak mau menyerahkan diri dan memilih untuk bunuh diri.

3. Organisasi dan Pendidikan

Partai NAZI menyensor seluruh media massa dan radio. Buku-buku yang dianggap berbahaya, langsung dibakar. Dia juga menyensor apa yang diajarkan para guru di sekolah, sembari menyebarkan materi propaganda cinta NAZI sebagai mata pelajaran wajib. Semua orang tunduk patuh pada keinginan Hitler dan NAZI. Tidak ada orang yang berani mengkritik keputusan Hitler dan kebijakan-kebijakan Partai NAZI (Pambudi, 2007: 45).

Pada tahun 1933 NAZI menghancurkan organisasi-organisasi pemuda mandiri dan pergerakan pemuda dalam bangunan NAZI. Pemerintahan NAZI melaksanakan pemusnahan semua organisasi pemuda mandiri atau membuat mereka melebur bersama ke dalam Pemuda Hitler (*Hitlerjugend*). Hal tersebut dilakukan secara ilegal, namun polisi tidak berbuat apa-apa. *Hitlerjugend* atau disingkat HJ merupakan salah satu kelompok pemuda terbesar di dunia, berseragam ataupun tidak berseragam. Hampir 97% pemuda Jerman yang memenuhi syarat tergabung dalam HJ. Para pemuda Jerman mendapat pelatihan berupa keterampilan secara fisik dan psikologi mengenai ideologi NAZI. Hal tersebut merupakan peran penting dalam persiapan

perang Jerman. Pada akhir tahun 1938, HJ merupakan sumber utama untuk para anggota SS (*Schutzstaffel*) di masa depan.

4. Media dan Kebudayaan

Pemerintahan NAZI menguasai hampir semua aspek kehidupan rakyat Jerman. Seluruh media massa dan buku-buku disensor peredarannya. Tidak ada buku yang bisa terbit tanpa persetujuan NAZI. Koran-koran harian dan majalah mingguan maupun bulanan dikendalikan Nazi. Banyak anggota NAZI ditempatkan sebagai editor. Meutiawati, dkk (2007: 143) menggambarkan bahwa pada Mei 1933, berkobar-kobar nyala api membakar buku-buku yang merupakan lambang pengucilan terhadap semua pengarang, ilmuwan, wartawan dan semua seniman yang menentang NAZI. Semua aliran seni modern-surrealis, ekspresionis, dadaisme – dicap oleh NAZI sebagai sebuah “kemunduran”, serta “non Jerman”. Ribuan lukisan raib dari museum.

NAZI menempatkan banyak *loudspeakers* atau pengeras suara di jalan-jalan dan bar-bar atau kedai minum. Bioskop-bioskop hanya menayangkan film bertema pro NAZI dengan harga tiket yang murah, contohnya mengenai kejayaan NAZI seperti film *Leni Riedenstahl*. Seluruh jaringan radio juga disensor. Orang-orang Jerman hanya boleh mendengar radio dengan gelombang pendek untuk mendengar propaganda NAZI. Orang yang mendengarkan siaran asing atau luar negeri seperti BBC milik Inggris akan dihukum mati. Kesenian musik *jazz* yang sangat digemari rakyat kecil pun dilarang dan dianggap sebagai *black music* atau musik hitam, musik yang berasal dari orang-orang negro atau kulit hitam. Para artis pun diharuskan

menampilkan tokoh ras Arya yang gagah berani agar dapat dicontoh rakyat. Pada tahun 1936 Berlin menjadi tuan rumah diadakannya Olimpiade yang diikuti berbagai negara dengan berbagai macam jenis olahraga yang diperlombakan.

5. Non Arya

Bukan rahasia lagi jika NAZI mengutamakan ras Arya. Ras Yahudi menjadi target utama yang harus disingkirkan dari Jerman. Hitler menganggap ras Arya sebagai ras superior, sedangkan ras selain itu dianggap sebagai manusia rendah *Untermenschen*. Golongan yang termasuk dalam manusia rendah di Jerman adalah orang-orang Gypsy yang dipandang sebagai ‘tidak berguna’ dan orang-orang kulit hitam. NAZI tidak hanya menyingkirkan ras-ras tertentu namun golongan-golongan yang dianggap tidak layak seperti pengemis dan pemulung, para pemabuk, cacat dan sakit jiwa. Tahun 1939 NAZI mulai membunuh orang-orang yang memiliki sakit mental termasuk bayi dan anak-anak.

Pada tahun 1935, Hitler mengesahkan Undang-undang Nürnberg mengenai status Yahudi di Jerman. Ruang gerak orang Yahudi dibatasi. Kewarganegaraan mereka di Jerman dicabut. Akibatnya mereka dikeluarkan dan sulit mendapatkan pekerjaan serta melakukan aktivitas di bidang apapun. Mereka yang masih bertahan umumnya hanya bekerja di sektor informal dengan upah yang sangat rendah. Semua keturunan Yahudi terutama anak-anak dilarang masuk ke sekolah-sekolah negeri. Undang-undang tersebut juga melarang pernikahan orang-orang Jerman dengan Yahudi dan non Arya lainnya serta menyebabkan masalah diskriminasi lainnya terhadap Yahudi dan non Arya.

Pada November 1938 terjadi anarkisme massal. Massa NAZI secara brutal membunuh orang-orang Yahudi yang kemudian membuat kerusuhan di pemukiman-pemukiman orang Yahudi. NAZI memprovokasi orang-orang Yahudi dan mereka yang terpancing langsung dieksekusi. Lebih dari 30.000 orang Yahudi dikirim ke kamp konsentrasi (Pambudi, 2007: 47).

C. Kondisi Sosial Historis Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*

1. Kepemimpinan Adolf Hitler

Gaya kepemimpinan yang diadopsi Hitler adalah diktator-otokratik dengan menerapkan prinsip pemimpin (*Führerprinzip*). Prinsip ini bergantung pada kepatuhan absolut semua bawahannya kepada pemimpin mereka. Hitler melihat struktur pemerintahan sebagai sebuah piramida, dengan ia sendiri sebagai pemimpin puncak.

Hitler menjadi pondasi dari semua legislasi atau pembuat undang-undang. Dengan kebangkitan dari pemerintahan diktator Hitler, *Führerprinzip* memandu semua aspek kehidupan orang-orang Jerman. Semua harus mematuhi tanpa terkecuali.

Dari berbagai sumber, Adolf Hitler sering disebut sebagai salah satu diktator yang paling kejam di dunia. Pada saat itu terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang non-Arya. Hitler juga memberlakukan kebijakan-kebijakan ultrarasis. Dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* beberapa kali Brecht menggunakan frasa “*Heil Hitler !*”. Frasa tersebut diteriakkan oleh para pendukung

Hitler sebagai doa, dukungan ataupun salam terhadap pemerintahan rezim Adolf Hitler yang digunakan sehari-hari sebagai pengganti salam.

Babak ketiga yang berjudul *Das Kreidekreuz* menceritakan suatu hari pada tahun 1933 di Berlin di dapur sebuah rumah. Seorang tentara SA yang sedang mengunjungi pacarnya yang bekerja sebagai pelayan. Beberapa orang berkumpul di dapur. Pelayan tersebut memberi makan pacarnya dan kemudian mengambilkan bir di luar dapur. Seraya menunggu birnya, tentara SA berkeliling di sekitar dapur seolah-olah sedang memeriksa sesuatu. Ia kemudian membantu seorang juru masak mengangkat ketel. Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu dapur, adik laki-laki juru masak datang berkunjung. Tentara SA dan seorang supir yang sedang berada di dapur memberi salam “*Heil Hitler !*” kepada tamu yang mengetuk pintu. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Es klopft am Kücheneingang.

DIE KÖCHIN Das ist mein Bruder. Der bringt die Radiolampe.

Sie läßt ihren Bruder, einen Arbeiter, ein.

DIE KÖCHIN Mein Bruder.

DER SA-MANN UND DER CHAUFFEUR Heil Hitler !

Der Arbeiter murmelt etwas, was zur Not >> Heil Hitler<< geheißen haben kann. (Brecht, 1997: 431-432)

Seseorang mengetuk pintu dapur.

JURU MASAK Itu saudara laki-lakiku. Dia membawa Radiolampe.

Dia membiarkan masuk saudara laki-lakinya yang seorang pekerja.

JURU MASAK Saudara Laki-lakiku.

PRIA SA DAN SUPIR Heil Hitler !

Pekerja menggerutu sesuatu yang sekilas bisa disebut “Heil Hitler”.

Seorang pekerja yang baru saja tiba bergabung dengan sekumpulan orang di dapur. Pekerja yang diketahui bernama Franz Lincke adalah saudara laki-laki juru masak yang bekerja di rumah tersebut. Juru masak yang bernama Minna

memperkenalkan saudara laki-lakinya kepada seorang tentara SA dan supir yang kebetulan juga berada di dalam dapur. Tentara SA yang biasa dipanggil Theo dan supir yang bernama *Herr Francke* itu menyapa dengan *Heil Hitler*. Akan tetapi seperti Franz Lincke bukanlah orang yang mendukung pemerintahan NAZI. Ia membalas sapaan Theo dan *Herr Francke* dengan suara lirih seperti orang yang sedang menggerutu sesuatu.

Orang-orang Jerman menggunakan seruan *Heil Hitler* ketika bertemu dan berpisah satu sama lain. Seruan tersebut resmi dan diwajibkan kepada seluruh rakyat Jerman atas perintah langsung Adolf Hitler. Seseorang merentangkan tangan kanannya ke atas dan berseru dengan lantang *Heil Hitler!*

Makna *Heil Hitler* sendiri merujuk pada Hitler yang merupakan pemimpin tertinggi Jerman sebagai penyelamat Negara. Babak ketiga tersebut terjadi di Berlin pada tahun 1933 yang merupakan masa awal pemerintahan Hitler. Ia berorasi di mana-mana bahwa ia ingin Jerman kembali pada masa kejayaan dulu. Oleh sebab itu rakyat harus menjadi satu dalam partai NAZI. *Heil Hitler* adalah seruan untuk menyatukan rakyat dengan NAZI dengan mengagung-agungkan Adolf Hitler.

Brecht dalam drama ini menggunakan kata “*Führer*” berkali-kali dalam untuk merujuk pada Adolf Hitler sebagai pemimpin tertinggi di Jerman. Pada babak kedua belas yang berjudul *Arbeitsdienst* terdapat seorang pekerja muda dan seorang mahasiswa sedang menyekop tanah. Mereka berada di *Lüneburger Heide*, sebuah tempat kerja untuk para tenaga kerja di bawah pengawasan pemerintah NAZI.

Pekerjaan mereka diawasi oleh seorang pemimpin kelompok atau *der Gruppenführer*.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

DER GRUPPENFÜHRER kommt und schaut zu: So, Herr Doktor, jetzt siehst du, was arbeiten heißt, siehst du's?

DER STUDENT Jawohl, Herr Gruppenführer.

Der junge Arbeiter hackt nur eine Handbreit Erde auf. Der Student gibt sich den Anschein, als schaufle es aus Leibeskräften.

DER GRUPPENFÜHRER Das verdankst du dem Führer.

DER STUDENT Jawohl, Herr Gruppenführer.

DER GRUPPENFÜHRER Da heißt's: Schulter an Schulter und kein Ständesdünkel. In seinen Arbeitslagern wünscht der Führer keine Unterschiede. Da kommt's mal nicht drauf an, was der Herr Papa ist. Weitermachen. Er geht. (Brecht, 1997: 458-459)

PEMIMPIN KELOMPOK **datang dan melihat mereka:** Nah, Pak Doktor, sekarang kau bisa melihat seperti apa sebenarnya bekerja itu, bukan?

MAHASISWA Iya, Pak Pemimpin Kelompok.

Pekerja muda hanya mencangkul tanah selebar tangan. Mahasiswa berlagak seolah-olah dia menggali sekuat tenaga.

PEMIMPIN KELOMPOK Kau berhutang budi pada *Führer*.

MAHASISWA Ya, bapak pemimpin kelompok.

PEMIMPIN KELOMPOK Itu berarti: bahu-membahu dan tidak ada rasa tinggi hati. Sang *Führer* tidak menginginkan perbedaan di dalam kamp kerja paksa mereka. Tidak peduli siapa ayahmu. Teruskan!

Dia pergi.

Kata *Führer* yang diucapkan oleh pemimpin kelompok pada kutipan di atas merujuk pada sosok Adolf Hitler sebagai pemimpin tertinggi di Jerman. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Hitler menyebut dirinya sendiri sebagai *Führer* di Jerman dengan kekuasaan mutlak. Ia menjadi Presiden sekaligus Kanselir Jerman. Sejak NAZI berkuasa Jerman menjadi homogen, Hitler adalah Jerman dan Jerman adalah Hitler. Sang *Führer* mengarahkan rakyatnya untuk membenci apa yang ia benci. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, seorang pemimpin kelompok yang diketahui bertubuh gemuk itu menyanjung *Führer* di depan mahasiswa dan pekerja

muda. Sudah selayaknya bagi rakyat untuk berterima kasih pada Hitler karena ia telah membuka lapangan pekerjaan dan tidak membedakan orang dalam bekerja apapun status mereka.

Terkait dengan kutipan di atas, sejak Hitler memegang kekuasaan, ia berusaha menangani permasalahan ekonomi yang terjadi di Jerman saat itu. Hitler membuka banyak lapangan pekerjaan terutama untuk para pemuda. Hal tersebut banyak mengurangi jumlah pengangguran di Jerman. Seluruh sektor kegiatan dan pekerjaan masyarakat diawasi dan dipimpin oleh anggota NAZI. *Arbeitsdienst* ditujukan tidak hanya untuk para pekerja yang ingin bekerja dan mendapatkan upah, namun juga untuk para mahasiswa. Pemuda-pemuda Jerman sebelum duduk di bangku universitas, harus bekerja di *Arbeitsdienst* tertentu selama setahun. Hal tersebut bukan bagian dari program kerja HJ, melainkan semacam ijin untuk masuk universitas.

Jika Adolf Hitler mendapat panggilan *Führer* yang artinya pemimpin tertinggi, maka pemerintahan yang dikuasainya disebut *Dritten Reich* yang akan bertahan seribu tahun. Penggunaan *Dritten Reich* sendiri menunjukkan sangat berkuasanya Hitler sebagai pemimpin puncak.

Berbagai sumber menyebutkan negara Jerman memiliki tiga periode atau era dalam sejarah *Reich* (kerajaan/pemerintahan). *Das erste Reich* adalah kekaisaran Jerman dengan sistem pemerintahan yang bersifat monarki. Kekaisaran Jerman berlangsung pada tahun 1871-1918 dengan *Kaiser* sebagai pemimpin tertinggi kerajaan. Tercatat ada tiga *Kaiser* selama masa pemerintahan Kekaisaran Jerman, yakni Wilhelm I (1871-1888), Frederick III (1888-1898) dan Wilhelm II (1898-1918).

1941). Sistem monarki ini berlangsung dari penyatuan Jerman tahun 1871 hingga Revolusi Jerman tahun 1918-1919. Beberapa sumber menyatakan bahwa Kekaisaran Jerman (*German Empire*) sering juga disebut sebagai *second German Reich* karena adanya *Heiliges Römisches Reich deutscher Nation* atau *Holy Roman Empire* (800/962-1806). Akan tetapi menurut tradisi Kekaisaran Romawi, *Holy Roman Empire* menyalahi zaman sehingga orang mengingatnya sebagai *inheritor* bukan sebagai yang pertama.

Das zweite Reich atau *Weimarer Republik* berlangsung pada tahun 1919-1933 dengan sistem pemerintahan semi demokrasi presidensial. Tercatat ada dua presiden yang memimpin *Weimarer Republik*, yakni Friedrich Ebert (1871-1925) dan Paul von Hindenburg (1847-1934). *Reich* terakhir adalah *Dritten Reich* (1933-1945) dengan Adolf Hitler sebagai pemimpin tertingginya dengan kekuasaan mutlak. Tahun 1933 Presiden Paul von Hindenburg menunjuk Hitler sebagai Kanselir Jerman. Setelah itu sistem demokrasi lenyap dan negara berubah menjadi negara militer.

Brecht menggunakan *Dritten Reich* beberapa kali dalam drama ini. Babak keenam berjudul *Rechtsfindung* pada tahun 1934 di Augsburg memaparkan suatu pagi yang berkabut di bulan Januari di dalam ruang konsultasi pengadilan. Seorang hakim harus menjelaskan dan membuat keputusan mengenai permasalahan beberapa tentara SA yang ikut campur dalam masalah seorang Yahudi. Diskusi panjang terjadi dengan sedikit debat oleh beberapa orang, yakni hakim, inspektur, jaksa dan beberapa orang lainnya. Inspektur yang melihat kebenaran dalam kenyataan merasa iba pada orang Yahudi yang bermasalah. Ia menganggap bahwa sulit bagi orang-orang Yahudi

mendapat keadilan hukum selama Hitler berkuasa. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

DER INSPEKTOR [...] Denn wieso kann im Dritten Reich ein Jude gegen die SA recht behalten? (Brecht, 1997: 445)

INSPEKTUR [...] Bagaimana bisa seorang Yahudi memenangkan sebuah kasus melawan SA pada masa *Dritten Reich*.

Dalam kutipan di atas, seorang inspektur yang diketahui bernama Tallinger merasa tidak yakin bahwa orang Yahudi dapat memenangkan sebuah kasus melawan tentara SA (*Sturmabteilung*) dalam pengadilan. Ia menelusuri inti permasalahan yang sebenarnya terjadi antara orang Yahudi dan beberapa tentara SA. Orang Yahudi yang bernama Arndt terprovokasi pertengkaran dengan tentara SA. Hakim yang bernama Goll ingin membuat keputusan berdasarkan kenyataan dan bukti-bukti, tetapi jaksa penuntut umum bernama Spitz membela tentara SA. Spitz yang setia kepada Hitler menganggap semua masalah tersebut salah Arndt yang seorang Yahudi. Arndt yang mencari keadilan secara hukum tidak dapat berbuat apa-apa karena ia seorang Yahudi. Proses hukum bisa dimanipulasi tanpa melihat kebenaran jika berurusan dengan Yahudi.

Dritten Reich menganut sistem pemerintahan *Führerprinzip*, yakni sebuah prinsip yang meyakini bahwa sebuah negara harus dipimpin seorang pemimpin dengan kekuasaan mutlak. Hitler menanamkan dan melaksanakan ideologi rasialnya. Ia berusaha menjaga kemurnian ras Arya sebagai ras superior di Jerman. Semua yang ia tidak sukai atau menentang segera disingkirkan. Di bawah *Ditten Reich* ruang gerak orang Yahudi dibatasi. Hitler menganggap penyebab terjadinya depresi

perekonomian Jerman adalah kaum Yahudi. Teror demi teror dilancarkan NAZI kepada orang-orang non Arya.

Hitler memegang kekuasaan penuh dan menyeluruh atas pemerintahan Jerman. NAZI menjadi satu-satunya partai politik yang berdiri di Jerman. Partai NAZI menyensor seluruh media massa dan radio. Berita-berita yang disebarkan kepada masyarakat adalah berita mengenai NAZI, Hitler dan perang serta berbagai macam propaganda demi kejayaan pemerintahan Hitler. Babak kesepuluh yang berjudul *Der Spitzel* menceritakan percakapan suami istri mengenai berita-berita di Koran. Mereka mencurigai anak laki-laki mereka yang tiba-tiba menghilang. Suami beranggapan bahwa tidak ada informasi yang bermanfaat dalam semua surat kabar yang diterbitkan NAZI. Berita-berita di surat kabar berisi berbagai macam propaganda yang dikeluarkan NAZI. Hal tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

DER MANN Wenn diese Berichte über die Priesterprozesse nicht aufhören, werde ich die Zeitung überhaupt abbestellen.

DIE FRAU Und welche willst du abonnieren ? Es steht doch in allen.

DER MANN Wenn in allen Zeitungen solche Schweinereien stehen, dann werde ich eben keine Zeitung mehr lesen. Weniger wissen werde ich dann auch nicht, was auf der Welt los ist. (Brecht, 1997: 454)

SUAMI Jika berita-berita tentang prosesi imam ini tidak berhenti, aku akan berhenti berlangganan surat kabar.

ISTRI Dan kamu berlangganan surat kabar yang mana? Itu tertulis di semua surat kabar.

SUAMI Jika kekurangan seperti ini ada di semua surat kabar, aku tidak akan lagi membaca surat kabar. Sedikitnya aku tidak akan tahu informasi buruk tentang apa yang terjadi di dunia.

Kutipan di atas adalah kutipan percakapan antara sepasang suami istri. Sang suami adalah seorang guru yang bernama Karl Heinrich. Ia kesal setelah melihat isi berita di surat kabar langganannya. Isi berita di berbagai surat kabar hanya berisi

politik dan propaganda yang dibuat NAZI. Melalui surat kabar, masyarakat dapat mengetahui kondisi pemerintahan, dengan sensor NAZI tentunya. Sang istri merasa bahwa semua surat kabar memiliki berita yang sama. Seluruh kantor surat kabar memiliki anggota NAZI sebagai editornya. Hitler menyebarkan ideologi NAZInya melalui berbagai media, surat kabar salah satunya.

Tidak hanya surat kabar, NAZI juga menguasai radio-radio. Mereka juga menggunakan radio untuk propaganda. Babak ketiga belas yang berjudul *Die Stunde des Arbeiters* berisi interview seorang penyiar dengan beberapa buruh pabrik. Propaganda melalui radio harus membuat pemerintahan Hitler terlihat sangat baik daripada pemerintahan sebelumnya. Interview bersama buruh pabrik tersebut diawasi oleh kepala pabrik dan tentara SA berseragam coklat. Hal tersebut membuat buruh pabrik harus hati-hati dengan apa yang akan mereka katakan di radio. Penyiar berusaha membuat gambaran bagus mengenai pemerintahan NAZI dan membandingkannya dengan pemerintahan *Weimarer Republik*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

DER ANSAGER So. *Ja und so geht unter munteren Scherzworten die Arbeit leicht von der Hand, wie ? Der Nationalsozialismus kennt keinen lebensfeindlichen Pessimismus, meinen Sie. Früher war da anders, wie ?*

DER ALTE ARBEITER Ja, ja.

DER ANSAGER *In der Systemzeit gab's für die Arbeiter nichts zu lachen, meinen Sie. Da hieß es: wofür arbeiten wir ! (Brecht, 1997: 459)*

PENYIAR Oh begitu. Ya dan pekerjaan jadi terasa mudah karena kata-kata lucu yang penuh semangat itu, begitu? Maksud Anda, Nazi tidak mengenal paham pesimistis yang bermusuhan dengan kehidupan. Berbeda dengan orde lama kan ?

PEKERJA TUA Ya, ya.

PENYIAR Pada waktu orde lama itu para pekerja tidak boleh tertawa, begitu maksud anda. Itu maksudnya: untuk apa kita bekerja!

Kutipan tersebut menjelaskan bentuk propaganda yang dilakukan pemerintah melalui radio. NAZI menguasai radio. Radio adalah salah satu media untuk menyiarkan berita secara langsung kepada masyarakat. Melalui propaganda radio yang dilakukan penyiar dengan buruh pabrik di atas dimaksudkan untuk meyakinkan masyarakat supaya memiliki pemikiran positif mengenai pemerintahan Hitler. Kutipan di atas menunjukkan seorang penyiar sedang membandingkan pemerintahan baru dengan pemerintahan lama di depan buruh tua yang diketahui bernama *Herr Sedelmeier*. Pemerintahan baru dipimpin Adolf Hitler dengan Partai NAZI nya, sedangkan pemerintahan lama adalah pemerintahan Republik Weimar yang dipimpin oleh Presiden Paul von Hindenburg. Bekerja dalam pemerintahan Hitler jauh lebih baik dan menyenangkan daripada dulu. Seorang buruh tua menjawab singkat dengan frasa “ya, ya” yang dapat diasumsikan bahwa ia menyetujui perbandingan tersebut.

Para pekerja selalu diawasi oleh pendukung-pendukung NAZI, sehingga para pekerja selalu berhati-hati dalam berbicara. Pemikiran-pemikiran para pekerja diatur, sehingga kebenaran bisa disembunyikan dengan propaganda. Masih dalam babak ketiga belas, setelah bertanya beberapa pertanyaan kepada buruh pabrik yang tua, penyiar beralih pada seorang buruh pabrik wanita. Buruh pabrik wanita yang dipanggil penyiar dengan *Fräulein Schmidt* menjawab pertanyaan dengan baik. Jawaban yang keluar seperti jawaban yang telah dihapal sebelumnya. Ia memberikan keterangan positif mengenai Hitler dalam jawabannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

DER ANSAGER *Fräulein Schmidt. An welchem unserer stählernen Maschinengiganten arbeiten denn Sie?*

*DIE ARBEITERIN **auswendig:** Und da ist ja auch die Arbeit bei der Ausschmückung des Arbeitsraums, die uns viel Freude bereitet. Das Führerbild ist auf Grund einer freiwilligen Spende zustande gekommen, und sind wir sehr stolz darauf. [...]* (Brecht, 1997: 460)

PENYIAR Nona Schmidt. Anda bekerja pada perusahaan besar kokoh milik kita di bagian apa?

PEKERJA WANITA **hafal di luar kepala:** Kami bekerja dalam ruang kerja yang didekorasi yang mana memberikan kami banyak kebahagiaan. Gambar *Führer* terwujud karena bantuan sukarela dan kami sangat bangga padanya. [...]

Ruang kerja buruh didekorasi dan dihias dengan baik agar membuat nyaman dan senang para pekerja. Mereka juga dengan bangga memasang gambar pemimpin mereka, yaitu Hitler. Agar dapat tetap bekerja dan mendapatkan uang, para pekerja memilih mengikuti perintah NAZI, walaupun harus dengan mengubur kebenaran yang ada. Interview yang diawasi anggota NAZI, membuat para buruh berhati-hati dengan apa yang mereka katakan. Mereka hanya menjawab pertanyaan dengan jawaban yang membuat Hitler terlihat baik agar mereka bisa tetap bekerja. Seperti telah diketahui, NAZI akan menyingkirkan orang-orang yang menentang Hitler. Agar mereka bisa tetap bekerja dan dapat bertahan hidup, mereka mengunci opini jujur mereka di dalam hati.

Masih dalam babak ketiga belas, lebih jauh terlihat salah satu kebijakan ekonomi yang dikeluarkan Hitler untuk mengatasi depresi ekonomi Jerman adalah membuat proyek pekerjaan umum untuk para buruh. Kebanyakan buruh bekerja di pembangunan jalan tol dan beberapa perusahaan besar di bawah kendali NAZI. Hitler membuka banyak lapangan kerja baru, namun para buruh tidak diijinkan untuk

melakukan pemogokan kerja. Mereka dihalangi untuk pindah kerja untuk mendapatkan upah yang lebih baik. Upah mereka rendah dan harga-harga kebutuhan sehari-hari dikendalikan NAZI dengan ketat. Buruh bekerja keras untuk mendapatkan uang dan bertahan hidup walau dengan upah yang tidak sesuai. Kerja keras rakyat tidak sesuai dengan upah yang mereka terima.

Jerman pada pemerintahan NAZI memiliki beberapa jenis tentara militer, yakni SA (*Sturmabteilung*) dan SS (*Schutzstaffel*). Tentara SA telah terbentuk sebelum Adolf Hitler mendapat gelar Kanselir Jerman. Namun setelah kematian Presiden Paul von Hindenburg tahun 1934, Hitler mengambil alih kekuasaan. Seluruh angkatan bersenjata mengucapkan sumpah untuk setia dan mendukung Hitler. Hal tersebut dilakukan karena sebelumnya, mereka adalah satu-satunya kelompok yang memiliki kekuatan untuk melawan Hitler di Jerman. Setelah semua angkatan bersenjata berada di bawah kekuasaan Hitler, kekuatan Hitler menjadi sangat kuat dan menakutkan. Tentara SA bertugas untuk melakukan pelayanan terhadap masyarakat, seperti mengantar bantuan musim dingin untuk rakyat miskin. Pada babak keenam belas yang berjudul *Winterhilfe*, dua orang tentara SA membawa bantuan musim dingin untuk seorang wanita tua yang miskin. Wanita tua tersebut tinggal bersama anak perempuannya yang sedang hamil bernama Erna. Bantuan musim dingin merupakan salah satu program NAZI untuk menarik simpati rakyat. Bantuan tersebut berupa pakaian, beberapa jenis makanan dan uang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

DER ZWEITE SA-MANN Winterhilfe !

DIE ALTE FRAU Da müssen Sie aber auch ein Äpfelchen nehmen, junger Mann, und Sie auch. Weil Sie das gebracht haben und sind die Stiegen hochgeklettert. Andres hab ich ja nicht da. Und ich nehm auch gleich einen.

Sie beißt in einen Apfel. Alle essen Äpfel, außer der jungen Frau. (Brecht, 1997: 463)

PRIA SA KEDUA Bantuan musim dingin!

WANITA TUA Tetapi Anda juga harus mengambil apel kecil, anak muda, dan Anda juga. Karena Anda telah membawanya dan menaiki tangga yang sempit dan curam. Aku tidak punya untuk lainnya di sana. Dan aku juga mengambil satu.

Dia menggigit sebuah apel. Semua makan apel, kecuali wanita muda.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa beberapa anggota SA membawa bantuan musim dingin untuk seorang wanita tua dan putrinya. Wanita tua berbaik hati membagi bagian dari bantuan musim dingin yaitu apel untuk tentara SA. Tentara SA membawa bantuan musim dingin hingga ke pelosok daerah dan tempat terpencil. Bantuan musim dingin adalah bentuk propaganda Hitler dalam mengambil hati rakyat. Rakyat diberi anggapan bahwa Hitler sangat memperhatikan rakyatnya melalui bantuan musim dingin. Wanita tua dalam kutipan di atas merasa sangat berterima kasih dengan perhatian yang diberikan *Führer* untuk rakyat miskin sepertinya. Bantuan musim dingin yang diberikan pada rakyat miskin merupakan hasil dari penarikan pajak yang dilakukan NAZI. NAZI menarik pajak yang tinggi untuk perusahaan-perusahaan besar. Selain itu hasil panen para petani dengan paksa dijual pada pemerintah dengan harga murah. Hal tersebut kontras sekali dengan isi dan jumlah bantuan musim dingin yang diberikan kepada rakyat miskin. Sebagian besar keuntungan dari petani, penarikan pajak dan pemberian upah rendah pada para

buruh masuk ke dalam kas negara. Keuntungan-keuntungan tersebut sebenarnya lebih banyak dikeluarkan untuk menghasilkan persenjataan guna persiapan perang.

Berbeda dengan tentara SA (*Sturmabteilung*), tentara SS (*Schutzstaffel*) adalah tentara elit yang dibentuk oleh Adolf Hitler. Para anggota SS adalah para pemuda yang tergabung dalam *Hitlerjugend*. Tentara SS terkenal dengan tindakan kejamnya. Mereka memiliki kekuatan tak terbatas, seperti mencari dan menangkap seseorang serta menyita dan mengambil alih sesuatu. Kamp konsentrasi dijalankan di bawah pengawasan tentara SS. Kekejaman tentara SS terlihat pada babak kelima yang berjudul *Dienst am Volke*. Babak ini terjadi pada tahun 1934 di Kamp Konsentrasi Oranienburg. Seorang tentara SS terlihat sedang mencambuk seorang tahanan. Seorang pemimpin kelompok tentara SS lainnya memunggungi mereka sambil merokok dengan santai. Tahanan tersebut dipenjara dan dicambuk karena ia adalah seorang mata-mata. Seorang tentara SS yang lelah mengeluh pada tahanan bahwa karena tahanan tersebut ia harus tetap tinggal di kamp konsentrasi. Tentara SS yang lelah tetap mematuhi atasannya untuk mencambuk mata-mata tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DER HÄFTLING leise: Nicht auf den Bauch.

Der SS-Mann schlägt ihn auf den Hintern. Der SS-Gruppenführer schaut herein.

DER SS-GRUPPENFÜHRER Schlag ihn auf den Bauch.

Der SS-Mann schlägt dem Häftling auf den Bauch. (Brecht, 1997: 440)

TAHANAN perlahan: Jangan di perut.

Pria SS memukulnya di pantat. Pemimpin kelompok SS melihat ke dalam.

PEMIMPIN KELOMPOK SS Pukul dia di perut.

Pria SS memukul tahanan di perut.

Pada kutipan di atas terlihat bentuk kekejaman tentara SS terhadap seorang tahanan di kamp konsentrasi. Seorang tahanan meminta agar tentara SS tidak memukulnya di perut. Kemudian tentara SS yang memegang cambuk memukulnya di pantat. Ia melakukannya bukan karena kasihan atau iba pada tahanan tersebut, melainkan karena ia lelah. Akan tetapi pemimpin kelompok tentara SS melihatnya dan menyuruh bawahannya untuk memukul tahanan tersebut di perut. Tentara SS mengikuti instruksi atasannya, yakni mencambuk tahanan di bagian perut. Pemimpin kelompok tentara SS tersebut sangat menikmati dengan melihat dan mendengar orang-orang yang menentang NAZI disiksa. Oleh karena itu, tentara SS terkenal dengan kekejaman dan kebengisannya karena mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan pada seseorang. Mereka telah dilatih untuk menjadi kuat dan kejam demi Hitler. Tentara SS bahkan ke depannya menjadi terlibat dalam pembuatan kebijakan sosial di Jerman. Jadi negara militer dengan angkatan bersenjata yang kejam membuat teror pada rakyat.

Adolf Hitler tidak hanya memiliki angkatan bersenjata di wilayah darat, tetapi juga di lautan dan di udara. Mereka adalah barisan paramiliter yang kuat dan kejam yang berasal dari para anggota *Hitlerjugend* yang telah dilatih untuk siap perang. Babak kedua puluh dua yang berjudul *In den Kasernen wird die Beschießung von Almeria bekannt* terjadi pada tahun 1937 di Berlin. Dua orang pemuda proletar membawa sesuatu yang terbungkus dan melihat sekitarnya dengan gugup. Mereka berbicara mengenai perang dan serangan ke Spanyol dan sekitarnya. Hitler

menyerang Spanyol dan sekitarnya dengan alasan sebagai hukuman karena tidak takut pada NAZI. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

DER ERSTE JUNGE Heute sind sie aufgeregt, nicht?

DER ZWEITE JUNGE Sie sagen, weil's Krieg geben kann. Wegen Spanien.

DER ERSTE JUNGE Sie sind ganz käseweiß, einige.

DER ZWEITE JUNGE Weil wir Almeria beschossen haben. Gestern Abend.

DER ERSTE JUNGE Wo ist denn das?

DER ZWEITE JUNGE In Spanien doch. Hitler hat runterteleografiert, daß ein deutsches Kriegsschiff sofort Almeria beschießen soll. Zur Strafe. Weil sie dort rot sind und daß die Roten Schieß kriegen sollen vor dem Dritten Reich. Jetzt kann's Krieg setzen. (Brecht, 1997: 469)

PEMUDA PERTAMA Hari ini mereka gelisah bukan?

PEMUDA KEDUA Kata mereka, karena bisa ada perang. Melawan Spanyol.

PEMUDA PERTAMA Beberapa dari mereka sangat pucat.

PEMUDA KEDUA Karena kita telah menembak Almeria. Tadi malam.

PEMUDA PERTAMA Di mana itu?

PEMUDA KEDUA Di Spanyol. Hitler sudah mengirim telegram, bahwa sebuah kapal perang Jerman katanya menembaki Almeria. Untuk hukuman. Karena mereka memihak Rusia dan bahwa orang-orang Rusia harus takut dengan kekuasaan Hitler. Sekarang perang bisa dilakukan.

“Mereka” pada kutipan di atas merujuk pada anggota NAZI dan tentaranya yang menyerang Almeria, sebuah daerah di sekitar Spanyol. Hitler telah memberi instruksi untuk menyerang Almeria pada suatu malam tahun 1937. Kata *Roten* dapat diartikan sebagai “Tentara Merah”, angkatan bersenjata milik Rusia di bawah kepemimpinan Stalin. Hitler menyerang Almeria sebagai contoh, agar orang-orang harus takut dengan pemerintahan NAZI. Hal tersebut sebagai hukuman karena mereka memilih menjadi pendukung Rusia. Rusia adalah negara komunis terbesar yang dipimpin oleh Stalin dan Hitler memusuhi semua komunis. Hitler yang telah mempersiapkan angkatan bersenjataanya selama bertahun-tahun siap berperang.

Ambisi besar Hitler untuk menguasai seluruh Eropa mengorbankan banyak hal terutama nyawa manusia.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* kediktatoran Adolf Hitler terlihat dari tertutupnya opini publik bagi rakyat. Propaganda-propaganda NAZI dikeluarkan untuk mengambil hati rakyat. Seluruh media massa dan radio dikendalikan pemerintah untuk kepentingan negara. Dan angkatan bersenjata yang dimiliki Hitler sangat kuat dan kejam. Mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan bagi orang-orang yang tidak mendukung NAZI.

2. Ketakutan Rakyat pada Zaman Rezim Adolf Hitler

Dalam drama ini Brecht mencoba menggambarkan, bahwa rezim Adolf Hitler sangat menyengsarakan rakyat. Tentara SA dan SS di bawah komandonya berhasil membuat rakyat ketakutan. Tentara SS atau *Schutzstaffel* merupakan satuan pertahanan yang merupakan organisasi paramiliter besar di bawah Hitler dengan Heinrich Himmler sebagai pemimpinnya. Tentara SS di bawah komando Himmler bertanggung jawab dalam banyak tindak kriminal dalam bidang kemanusiaan. Barisan paramiliter SS berkembang dari unit militer yang kecil menjadi satuan terkuat yang melayani NAZI sebagai *bodyguard* Hitler. Para anggota unit SS dipilih khusus berdasarkan ideologi NAZI. Mereka mengikuti seluruh perintah Hitler termasuk mengeliminasi ras yang dianggap Hitler rendah. Keinginan Hitler dengan membentuk Jerman dengan ras superior diawali dengan terbentuknya *Volksgemeinschaft*.

Babak pertama yang berjudul *Volksgemeinschaft* menggambarkan dua orang tentara SS yang sedang mabuk di daerah pemukiman warga. Diceritakan bahwa babak ini terjadi pada tanggal 30 Januari 1933, tanggal yang bersejarah dalam sejarah Jerman, yakni saat Hitler dilantik menjadi Kanselir Jerman. Tanggal ini menjadi awal penderitaan rakyat Jerman dimulai. Kedua tentara SS yang berjalan sempoyongan itu membicarakan *Volksgemeinschaft* yang berarti komunitas nasional. Mereka mendengar sesuatu dari pemukiman warga dan menembak ke segala arah. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

DER ZWEITE *Det sind se!*

Er fährt wie ein Rasender herum und fängt an, nach allen Richtungen zu schießen.

DER ERSTE brüllt: Hilfe!

Hinter einem Fenster gegenüber dem geöffneten, in dem immer noch der alte Mann steht, wird der furchtbare Aufschrei eines Getroffenen hörbar. (Brecht, 1997: 430)

YANG KEDUA Itu mereka!

Ia berkeliling seperti orang gila dan mulai menembak ke segala arah.

YANG PERTAMA berteriak: Tolong!

Di balik jendela menghadap jendela yang terbuka masih berdiri seorang pria tua yang terdengar tangisan pilu.

Kalimat “*Det sind se!*” pada kutipan di atas adalah salah satu kalimat yang diucapkan dalam dialek yang berarti “Itu mereka!”. Warga di dalam pemukiman merasa kaget dan ketakutan akibat ulah yang ditimbulkan oleh kedua orang tentara SS yang mabuk tersebut. Tembakan ke segala arah yang mereka lakukan telah mengenai seseorang. Beberapa orang warga yang mendengar tembakan itu melihat dari jendela, terdengar tangisan pilu di sekitar pemukiman warga tersebut.

Telah diketahui bahwa tentara SS adalah satuan paramiliter milik Hitler yang dikenal kejam dan tanpa ampun. Mereka memang dilatih untuk tidak segan-segan membunuh orang-orang yang dianggap mengancam Hitler. Sedikit tindakan yang memprovokasi mereka akan berakibat fatal. Mereka yang melawan bisa saja mati dibunuh di tempat kejadian.

Hitler dengan terang-terangan memberi tahu rakyat mengenai misi dan ambisinya. Ia juga tidak menerima umpan balik dari rakyat yang menentangnya. Hitler berhasil membuat rakyat hidup dalam ketakutan yang besar. Orang-orang yang melawan atau mengenal orang-orang yang melawan Hitler harus segera dilaporkan untuk segera dihukum. Tentara SA dan SS selalu berkeliling di sekitar pemukiman warga untuk mencari orang-orang yang mencurigakan. Mereka mencari orang-orang yang diam-diam melawan Hitler. Contoh kecilnya, memberi makan pada hewan piaraan dilarang. Pemerintah NAZI menjual harga pakan ternak dengan harga mahal, sedangkan mereka membeli seluruh hasil panen dengan harga murah. Keadaan ini dirasa tidak adil oleh petani. Babak kedelapan belas yang berjudul *Der Bauer füttert die Sau* menggambarkan sebuah keluarga petani yang diam-diam memberi makan pada induk babinya. Istri petani menginstruksikan kedua anaknya untuk berjaga dan memberi tahu jika ada orang-orang yang mencurigakan masuk ke wilayah pertanian mereka. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DIE BÄURIN Stell dich also ans Gatter, Toni, und du, Marie, geh auf die Wiesen, und sobald jemand kommt, sag's es.

Die Kinder nehmen Aufstellung. Der Bauer mischt das Schweinefutter und trägt es, sich scheu umschauend, zum Schweinestall. Auch seine Frau schaut sich scheu um. (Brecht, 1997: 464)

PETANI WANITA Berjagalah di gerbang, Toni, dan kamu Marie, pergilah ke padang rumput, kalau ada seseorang datang, segera beritahu.

Anak-anak barbaris. Petani mencampur makanan babi dan membawanya ke kandang babi sambil menoleh malu. Istrinya juga menoleh malu.

Petani dalam kutipan di atas mencampur sisa makanannya untuk diberikan kepada induk babi kesayangannya yang diketahui bernama Lina. Ia tidak tega membuat piaraannya kelaparan, tidak seperti Hitler yang membuat sengsara rakyatnya karena ambisinya. Petani juga merasa takut jika sewaktu-waktu anggota NAZI datang ke pertaniannya dan memergokinya sedang memberi makan induk babinya. Oleh sebab itu ia menyuruh kedua anaknya yang bernama Toni dan Marie untuk berjaga di gerbang dan di padang rumput. Petani tersebut tidak ingin ia dan keluarganya dihukum hanya karena memberi makan hewan piaraannya.

Ketakutan lainnya juga dirasakan oleh para anggota *Hitlerjugend*. Mereka dididik dengan keras dan kasar. Ideologi NAZI yang sebenarnya tidak masuk akal telah ditanam kepada peserta didik sejak dini. Mereka dilatih untuk membunuh. Mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran dan lemah harus dihukum secara fisik dan menghapal moto-moto NAZI dalam *Hitlerjugend*. Babak kedua puluh satu yang berjudul *Das Mahnwort* menggambarkan sekelompok pemuda yang tergabung dalam *Hitlerjugend* sedang dididik oleh seorang pemimpin kelompok. Lima orang pemuda selalu diberi pekerjaan rumah. Mereka yang tidak mengerjakannya akan mendapat hukuman secara fisik dan mental. Hal tersebut diperjelas melalui kutipan berikut.

*Sie holen die Jungen und gerben
Das Für-die-Reichen-Sterben
Wie das Einmaleins ihnen ein.
Das Sterben ist wohl schwerer.*

*Doch sie sehen die Fäuste der Lehrer
 Und fürchten sich, furchtsam zu sein.* (Brecht, 1997: 468)
 Mereka menjemput para pemuda dan menguliti
 Kematian demi orang-orang kaya
 Layaknya perhitungan penambahan.
 Kematian benar-benar lebih sulit.
 Mereka melihat pukulan-pukulan guru
 Dan mereka ketakutan, menjadi menakutkan.

Kutipan di atas berbentuk lagu yang terdapat pada awal babak tersebut. Keberadaan lagu dalam drama ini sebagai pembuka babak. Lagu memberikan gambaran isi cerita dalam babak. Jadi, Hitler membentuk organisasi besar untuk para pemuda Jerman yang disebut *Hitlerjugend*. Telah disebutkan sebelumnya bahwa organisasi ini mengajarkan ideologi NAZI yang fanatik kepada para pemuda Jerman. Sejak usia 10 tahun para pemuda Jerman wajib mengikuti pendidikan di *Hitlerjugend*. Mereka tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diajarkan untuk berkelahi dan menjadi yang terkuat. Peserta didik yang lemah akan didiskriminasi dan dijauhi oleh peserta didik lainnya. Para pengajar juga tidak segan-segan memukul para peserta didik. Sedari usia dini para pemuda diajarkan apa itu rasa takut. Kepada mereka ditekankan, yang kuatlah yang bertahan hidup. Di masa depan diharapkan mereka dapat menjadi orang-orang kuat yang loyal kepada Hitler. Mereka akan melakukan semua keinginan dan ambisi Hitler yang gila. Yang kuatlah yang dapat bertahan di dalam medan pertempuran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* ketakutan yang dialami rakyat Jerman kebanyakan disebabkan oleh satuan paramiliter milik Hitler yang kejam. Setiap hari

tentara SS dan tentara SA melakukan patroli di sekitar pemukiman warga untuk mencari orang-orang yang dianggap melawan dan mengancam Hitler. Tentara SS adalah tentara elit milik Hitler yang dipilih dengan seksama agar menjadi tentara yang kuat bahkan terkenal akan kekejamannya. Sejak usia dini pemuda Jerman yang tergabung dalam *Hitlerjugend* mendapat pendidikan yang keras sesuai dengan ideologi NAZI. Mereka dididik secara fisik dan mental.

3. Penderitaan Rakyat pada Zaman Rezim Adolf Hitler

Dalam drama ini Brecht menggambarkan penderitaan yang dialami rakyat pada masa pemerintahan Adolf Hitler. Banyak undang-undang dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Hitler mengarah pada kesengsaraan rakyat. Hal tersebut terutama sangat dirasakan oleh ras non Arya dan golongan-golongan yang dibenci Hitler. Sang *Führer* juga mengarahkan rakyatnya untuk membenci apa yang ia benci. Seluruh aktivitas rakyat diawasi NAZI. Rakyat juga tidak dapat mengeluarkan pendapat mereka jika bertentangan dengan ideologi NAZI. Ideologi rasial yang dijunjung Hitler mendapat legitimasi hukum. Akibatnya terjadi diskriminasi terang-terangan di masyarakat.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kebijakan-kebijakan rasial mulai dijalankan di seluruh Jerman yang termuat dalam Undang-Undang Nürnberg tahun 1935. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, undang-undang ini berisi pencabutan hak warga negara orang-orang Yahudi di Jerman. Orang-orang Yahudi tidak boleh lagi bekerja di dalam pemerintahan dan dilarang menjalankan usaha bisnis di Jerman. Orang-orang Yahudi dilarang menikah dengan non Yahudi terutama

ras Arya. Selanjutnya hukum berlaku untuk menyiksa orang-orang Yahudi. Banyak orang Yahudi memilih pergi meninggalkan Jerman.

Babak kesembilan yang berjudul *Die jüdische Frau* menggambarkan seorang wanita Yahudi bernama Judith Keith yang sedang berkemas untuk meninggalkan Jerman. Ia juga berencana meninggalkan suaminya yang seorang Arya dan bekerja sebagai dokter senior di sebuah klinik. Judith Keith menata isi kopernya. Ia bimbang apa yang harus ia masukkan ke dalam kopernya. Ia juga bimbang apakah ia akan membawa foto suaminya yang berukuran besar. Ia berencana pergi menuju Amsterdam, berusaha menjauh dari Jerman untuk sementara. Ia kemudian menelepon beberapa orang untuk berpamitan. Lalu ia berlatih percakapan kecil yang akan ia ungkapkan kepada suaminya. Suaminya belum pulang bekerja. Judith Keith merasa kesal mengenai diskriminasi rasial yang dilakukan NAZI. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

[...]. Warum soll ich alles einsehen ? Was ist schlecht an der Form meiner Nase und der Farbe meines Haares ? Ich soll weg von der Stadt, wo ich geboren bin, damit sie keine Butter zu geben brauchen. [...] (Brecht, 1997: 451)

[...] Mengapa semuanya harus aku yakini? Apa yang salah dengan bentuk hidung dan warna rambutku? Aku harus menjauh dari kota, tempat aku dilahirkan, agar mereka tidak perlu memberi mentega. [...]

Kutipan di atas adalah penggalan monolog Judith Keith yang harus meninggalkan kota di mana ia dilahirkan. Hal tersebut disebabkan karena kewarganegaraan orang-orang Yahudi di Jerman dicabut oleh Hitler. Hal tersebut juga berdampak pada pelarangan untuk menjual apapun kepada orang Yahudi. Judith Keith dalam kutipan di atas merasa tidak ada yang salah dengan bentuk hidung dan

warna rambutnya. Ciri khas keturunan Yahudi yang melekat padanya memang murni dari lahir. Kenyataan bahwa ia orang Yahudi tidak bisa diubah. Judith Keith memutuskan untuk pergi meninggalkan Jerman tanpa suaminya. Ia merasa bahwa hidup di Jerman di bawah pemerintahan NAZI sangat menyiksa seolah-olah untuk bernapas pun susah. Ia menganggap bahwa lingkungan tempat tinggalnya sekarang sudah tidak nyaman lagi terutama untuk orang-orang Yahudi. Dilema yang dirasakan Judith Keith membuatnya kesal karena ia juga harus meninggalkan suaminya, Fritz. Fritz yang bekerja sebagai dokter di sebuah klinik tidak tahu harus berbuat apa dengan situasi yang ia hadapi sekarang. Ia sangat mencintai istrinya dan ingin bersamanya. Akan tetapi jika ia ikut pergi meninggalkan Jerman maka ia akan kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

[...] Ich packe, weil sie dir sonst die Oberarztstelle wegnehmen. Und weil sie dich schon nicht mehr grüßen in deiner Klinik und weil du nachts schon nicht mehr schlafen kannst. [...] (Brecht, 1997: 451)

[...] Aku berkemas, karena mereka mengambil posisi asisten dokter kepala darimu. Dan karena mereka sudah tidak menyapamu lagi di klinik dan karena kamu tidak bisa tidur lagi setiap malam. [...]

Kata “*sie*” pada kutipan di atas merujuk pada para karyawan yang bekerja bersama Fritz di klinik. Mereka mulai menjauhi Fritz karena telah diketahui bahwa Fritz memiliki istri ras Yahudi. Orang-orang yang terlibat dengan Yahudi akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Akibat dari dikeluarkannya undang-undang Nürnberg tidak hanya dirasakan oleh ras Yahudi, namun ras Arya pun merasakannya. Kehidupan pribadi mereka pun diatur oleh NAZI. Mereka tidak bisa bebas memilih jalan hidup mereka sendiri yang sesuai dengan keinginan mereka.

Jika mereka ingin bertahan hidup, maka mereka harus mematuhi dan mengikuti aturan yang dibuat NAZI.

Berlakunya undang-undang Nürnberg juga menyengsarakan ras Yahudi di bidang bisnis. Hak kewarganegaraan orang-orang Yahudi di Jerman dicabut dan mereka dilarang melakukan kegiatan perdagangan. Selain itu orang-orang Yahudi tidak bisa mendapatkan bantuan hukum untuk mendapatkan keadilan, karena seluruh aspek dan bidang apapun di Jerman telah dikuasai NAZI secara total.

Babak keenam yang berjudul *Rechtsfindung* diceritakan percakapan antara seorang hakim (Goll) dan seorang inspektur (Tallinger). Mereka berdiskusi mengenai kasus yang dilaporkan oleh seorang Yahudi yang bernama Arndt. Arndt memiliki sebuah toko perhiasan. Tokonya rusak karena Arndt berkelahi dengan 3 orang tentara SA yang bernama Härbele, Schünt dan Gaunitzer. Arndt melapor ke polisi dan menuntut biaya kerusakan sebesar 11.234 Marks. Goll dan Tallinger selanjutnya berdiskusi mengenai latar belakang kehidupan Arndt dan ketiga tentara SA tersebut. Hal tersebut dilakukan agar Goll sebagai hakim bisa membuat keputusan saat berada di persidangan nanti. Setelah berdiskusi Goll sebagai hakim berasumsi bahwa Arndt telah memprovokasi para tentara SA sehingga terjadi keributan. Padahal keadaan sebenarnya Arndt tidak merasa memprovokasi siapapun. Masalah menjadi besar karena ia seorang Yahudi. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DER AMTSRICHTER perplex, hört mit dem Apfelessen auf: Das ist mir ganz unverständlich. Sie werden doch nicht behaupten wollen, daß Sie beabsichtigen, den Juden Arndt zu exkulpierten?

DER STAATSANWALT mit Größe: Und ob ich das beabsichtige! Der Mann dachte nicht daran, zu provozieren. Sie meinen, weil er Jude ist, kann er nicht

vor einem Gerichtshof des Dritten Reiches sein Recht bekommen? Hören Sie, das sind reichlich eigentümliche Anschauungen, die Sie da entwickeln, Goll. (Brecht, 1997: 442-443)

HAKIM bingung, berhenti memakan apelnya: Aku tidak mengerti. Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa kau berniat untuk membebaskan si Yahudi Arndt?

JAKSA PENUNTUT UMUM dengan gusar: Dan jika aku menginginkan itu! Pria itu tidak mengetahui bahwa ia memprovokasi. Maksud mu, karena ia seorang Yahudi, ia tidak bisa mendapatkan sebuah keadilan di pengadilanmu dalam pemerintahan Nazi. Dengar, ini adalah banyak gagasan aneh yang berkembang di sana, Goll.

Sebelumnya sang hakim yang bernama Goll telah mendapat penjelasan singkat dari seorang inspektur yang menangani kasus tersebut. Hasil diskusi Goll dengan inspektur sebelumnya dapat terbaca oleh jaksa penuntut umum yang membela Arndt. Menurut jaksa penuntut umum yang bernama Spitz, seorang Yahudi susah mendapatkan keadilan hukum selama NAZI berkuasa. Hal yang umum diketahui bahwa Hitler dan NAZI ingin mengeliminasi Yahudi dari Jerman dan membentuk ras Arya yang superior. Spitz juga merasa kecewa karena Goll yang seorang hakim tidak bisa membuat keputusan peradilan dengan melihat kenyataan yang sebenarnya bahwa Arndt adalah seorang korban. Arndt menginginkan keadilan, namun sulit karena ia seorang Yahudi. Di lain pihak, sang hakim Goll sendiri tidak membela siapapun. Ia berusaha untuk membuat keputusan berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang ada. Akan tetapi ia sendiri merasa dilema karena kasus ini terjadi antara beberapa tentara SA dan seorang Yahudi yang memang menjadi target eliminasi NAZI. Bantuan hukum demi keadilan pun tidak bisa diperoleh orang-orang Yahudi. Mereka harus menelan pil pahit dengan kenyataan mereka terlahir sebagai Yahudi dan tinggal di Jerman di bawah kekuasaan Hitler.

Penderitaan yang ditanggung rakyat Jerman akibat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan NAZI tidak hanya dirasakan oleh orang-orang Yahudi. Pengangguran di Jerman di bawah pemerintahan NAZI memang berkurang banyak. Akan tetapi kebijakan dengan mengontrol harga-harga dan jumlah kebutuhan pokok untuk rakyat berdampak buruk. Hal tersebut sangat dirasakan oleh para petani dan peternak. Mereka dipaksa untuk menjual hasil panen mereka kepada pemerintah dengan harga murah.

Babak kedelapan belas yang berjudul *Der Bauer füttert die Sau* menggambarkan sepasang petani yang sedang memberi makan hewan ternak piaraan mereka. Mereka mengeluhkan kebijakan NAZI. Mereka harus menjual semua hasil panen mereka kepada pemerintah NAZI secara paksa dengan harga murah. Mereka juga harus membeli makan ternak dengan harga mahal. Babak ini berlatar di kota Aichach tahun 1937. Menurut sejarah, pada tahun 1937 pemerintah NAZI bersiap melakukan perang. Mereka mengutamakan produksi senjata, mesin dan bahan bakar untuk berperang. Dampak kebijakan tersebut sangat dirasakan langsung oleh rakyat. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DER BAUER Akkurat so. Die sind nicht für die Bauern, und die Bauern sind nicht für die. Mein Korn soll ich abliefern, und das Viehfutter soll ich teuer kaufen. Damit der Schritzi Kanonen kaufen kann. (Brecht, 1997: 464)

PETANI Begitu akurat. Mereka tidak untuk para petani dan para petani tidak untuk mereka. Aku harus menyerahkan padi-padianku, dan aku harus membeli mahal untuk pakan ternak. Dengan begitu Schritzi bisa membeli meriam.

Kata “Die” pada awal dan akhir dalam kalimat “*Die sind nicht für die Bauern, und die Bauern sind nicht für die.*” merujuk pada mereka yang berarti pemerintahan

NAZI. Tersirat dari ucapan petani yang tidak disebutkan namanya tersebut bahwa NAZI membuat kebijakan yang tidak memihak para petani. Petani yang menghasilkan bermacam-macam hasil panen juga turut kesulitan untuk bertahan hidup. Mereka tidak diijinkan menyimpan hasil panen mereka untuk mereka konsumsi sendiri. Mereka diharuskan menjual seluruh hasil panen mereka dengan harga murah kepada NAZI. Petani dalam kutipan di atas diam-diam memberi makan hewan piaraan mereka karena ia tidak tega membiarkan induk babinya kelaparan. Walaupun NAZI menjual pakan ternak dengan harga mahal, tetapi petani tersebut tetap membagi makanannya untuk hewan piaraannya.

Kesulitan hidup akibat kebijakan NAZI yang memusatkan seluruh aspek untuk persiapan perang tidak hanya dialami oleh para petani melainkan juga dialami oleh para pedagang dan pembeli. Para pedagang kesulitan memperoleh mentega, susu, daging dan lain-lain untuk dijual, sehingga banyak dari para pedagang yang akhirnya gulung tikar. Di lain pihak para pedagang juga mendapat keluhan-keluhan mengenai jatah pembagian bahan makanan dari para pembeli. Hal tersebut berakibat pada beberapa oknum pedagang yang mendapatkan bahan-bahan makanan yang akan dijual dari pasar gelap. Pasar gelap yang dimaksud kebanyakan dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Secara diam-diam beberapa oknum pedagang Yahudi menyediakan bahan-bahan kebutuhan makanan untuk rakyat. Terjadinya kelangkaan bahan pangan di masyarakat sendiri merupakan kebijakan NAZI yang membatasi jatah pangan rakyatnya. Babak kesembilan belas yang berjudul *Der alte Kämpfer* menggambarkan percakapan beberapa penjual dan pembeli di depan sebuah kios. Sejak subuh para

pembeli menunggu dan mengantri di depan kios-kios susu, daging, mentega dan lainnya. Seraya menunggu para pembeli berbincang-bincang dengan beberapa penjual mengenai stok makanan yang diberikan hari itu. Hingga matahari bersinar mereka melihat seorang pria tua yang diketahui sebagai tukang daging langganan mereka melakukan bunuh diri. Ia menggantung dirinya sendiri di etalase kiosnya. Kelangkaan bahan makanan yang terjadi sangat menyusahkan rakyat. Negara tidak bisa memberikan jaminan hidup yang lebih baik. Rakyat mengalami kelaparan, sehingga banyak orang yang menganggap memilih Hitler berarti memilih kematian. Hal tersebut diperkuat oleh kutipan berikut.

*Es kommen die Wähler gelaufen
In hundertprozentigen Haufen
Sie wählen den, der sie quält.
Sie haben nicht Brot und nicht Butter
Sie haben nicht Mantel noch Futter.
Sie haben Hitler gewählt. (Brecht, 1997: 465)*
Datanglah para pemilih dengan berlari
Dalam seluruh gerombolan
Mereka memilih yang menyiksa mereka.
Mereka tidak punya roti dan mentega
Mereka tidak punya mantel apalagi makanan ternak.
Mereka telah memilih Hitler.

Kutipan di atas merupakan lagu yang muncul pada awal babak tersebut. Lagu sendiri merupakan salah satu *V-Effekt*, teori alienasi yang ditemukan Brecht. Lagu memiliki peranan penting dalam setiap drama karya Bertolt Brecht. Lagu pada kutipan di atas muncul pada awal babak yang berfungsi sebagai pembuka cerita dan pengantar adegan. Tujuan keberadaan lagu dalam teater epik sendiri bukan untuk menaikkan emosi dari adegan melainkan untuk mengomentari atau menceritakan apa

yang sedang terjadi. Lagu dalam pementasan berfungsi untuk mematahkan keseriusan penonton, sehingga mereka tidak terbawa suasana dalam pementasan tersebut. Selain itu juga lagu bermanfaat untuk menyadarkan penonton bahwa apa yang sedang mereka tonton hanya sandiwara.

Kata “*die Wähler*” yang terdapat dalam kutipan merujuk pada rakyat Jerman yang telah memilih Hitler sebagai pemimpin mereka pada pemilihan umum tahun 1933. Hitler mendapat suara mayoritas di pemerintahan saat dilaksanakannya pemilihan umum untuk memimpin Jerman. Hal tersebut dapat dicapai Hitler berkat kepiawaiannya dalam berorasi dan mengambil hati rakyat untuk memilihnya menjadi pemimpin Jerman yang baru. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Hitler dan NAZI tidak lagi memihak rakyat. Demi ambisi Hitler yang ingin menguasai seluruh negara-negara di Eropa, rakyat Jerman sangat terbebani di berbagai aspek. Antrian panjang di mana-mana untuk mendapatkan jatah bahan makanan merupakan hal yang lazim. Tidak sedikit rakyat yang tidak memiliki uang atau bahkan tidak mendapat jatah harus mengalami kelaparan. Hidup mereka tersiksa karena telah memilih Hitler menjadi pemimpin mereka. Banyak orang-orang Jerman yang tidak dapat bertahan hidup dalam rezim Hitler bahkan memilih mengakhiri penderitaan mereka dengan bunuh diri.

Rakyat tidak bisa melihat masa depan yang cerah dan baik selama berada dalam masa pemerintahan Hitler. Kebijakan-kebijakan negara sudah tidak lagi memihak rakyat dan hanya berusaha mewujudkan ambisi besar Hitler. Selain itu, rakyat Jerman mengalami kelangkaan tersedianya bahan makanan. Para buruh dan

nelayan pun merasakan imbasnya. Babak kedua puluh yang berjudul *Bergpredigt* menggambarkan seorang pria yang sedang sekarat. Ia ditemani istri, anak laki-laknya dan seorang pendeta. Ia mengeluh mengenai pemerintahan NAZI. Ia menganggap NAZI sebagai penipu karena tidak bisa menepati janji-janji mereka saat berorasi dulu. Orang yang sekarat tersebut berprofesi sebagai nelayan. Ia tidak dapat melaut karena perahunya tidak memiliki mesin motor. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

DER STERBENDE Sie wissen doch, es sind alles Schwindler. Ich kann für mein Boot keinen Motor kaufen. In ihre Flugzeuge bauen sie Motoren ein. Für den Krieg, für die Schlächtereie. Und ich kann bei Unwetter nicht hereinkommen, weil ich keinen Motor habe, Diese Schwindler! Krieg machen sie! Er sinkt erschöpft zurück. (Brecht, 1997: 467-468)

ORANG YANG SEKARAT Anda juga tahu bahwa mereka semua adalah penipu. Aku tidak bisa membeli mesin motor untuk perahuku. Mereka membuat mesin-mesin motor untuk pesawat terbang mereka. Untuk perang, untuk pembantaian. Dan aku tidak bisa melaut saat cuaca buruk, karena aku tidak memiliki mesin motor. Dasar penipu! Mereka membuat perang! ***Dia terbaring lagi dengan sangat letih.***

Kalimat “*es sind alles Schwindler.*” dalam kutipan di atas merujuk pada Hitler dan NAZI sebagai penipu. Hitler tidak menepati janjinya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik. Hidup rakyat lebih sengsara dan menyiksa dibandingkan saat masa pemerintahan Weimarer Republik. Terlihat jelas dalam kutipan di atas bahwa mesin-mesin motor yang diproduksi Jerman untuk pesawat-pesawat tempur. Pesiapan berperang yang matang telah dilakukan Hitler. Akan tetapi hal tersebut menyengsarakan para pencari nafkah. Mereka pun tidak bisa berbuat apa-apa. Melalui pembacaan yang intensif diketahui bahwa orang yang sekarat tersebut bernama Hannes Claasen itu mengharapkan kehidupan yang baik setelah ia mati. Ia

juga bertanya kepada pendeta yang menemaninya mengenai adanya kehidupan setelah mati. Ia berharap tidak ada lagi perang dan Hitler di dunia setelah mati. Ia merasa ajalnya telah tiba. Tetapi ia merasa sedih harus meninggalkan istri dan anak laki-lakinya yang harus bertahan hidup dalam pemerintahan NAZI yang menyiksa rakyat. Ia tidak ingin anak laki-lakinya yang merupakan anggota tentara SA untuk berperang. Ia menginginkan generasi setelahnya hidup dalam damai dan bebas perang, tentu saja tanpa Hitler.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* penderitaan rakyat tidak hanya dialami oleh orang-orang Yahudi, rakyat Jerman pun menerima imbasnya. Hak kewarganegaraan orang-orang Yahudi di Jerman dicabut sehingga mereka tidak bisa melakukan aktivitas apapun di Jerman. Mereka juga kesulitan mendapatkan keadilan secara hukum. Orang-orang Arya yang memiliki pasangan Yahudi dijauhi dari lingkungannya dan bahkan kehilangan pekerjaan mereka karena membela Yahudi. Selain itu para petani dipaksa menjual seluruh hasil panen kepada NAZI dengan harga murah. Terjadi kelangkaan bahan makanan demi persiapan perang, sehingga orang-orang Jerman tidak bisa melihat masa depan yang cerah di bawah kepemimpinan Hitler yang otoriter. Di antaranya ada yang memilih bunuh diri agar terlepas dari penderitaan yang menyiksa.

D. Masalah Sosial yang Dikritik Bertolt Brecht dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa penciptaan karya sastra tidak pernah lepas dari kondisi sosial yang terjadi di lingkungan pengarang. Melalui drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*, Brecht mencoba untuk mengkritik kondisi sosial pada masa itu, yaitu kondisi sosial Jerman pada saat pemerintahan Adolf Hitler. Masalah yang dikritik Brecht meliputi tujuh aspek, yaitu (1) kritik sosial masalah ekonomi Jerman, (2) kritik sosial masalah politik Jerman, (3) kritik sosial masalah sosial budaya Jerman, (4) kritik sosial masalah moral rakyat Jerman, (5) kritik sosial masalah kemanusiaan di Jerman, (6) kritik sosial masalah agama dan kepercayaan di Jerman, dan (7) kritik sosial masalah pendidikan di Jerman.

Masalah-masalah tersebut akan diuraikan satu persatu disertai dengan data hasil penelitian drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*. Data yang telah diperoleh tidak dimunculkan semua dalam pembahasan, melainkan hanya data yang dianggap paling bisa mewakili aspek permasalahan yang dikritik.

1. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi ditujukan terhadap ketidakmampuan individu/masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena sumber daya yang terbatas. Melalui drama ini, Brecht menggambarkan berbagai permasalahan ekonomi yang dialami rakyat Jerman pada masa pemerintahan Adolf Hitler. Rakyat Jerman berusaha memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya. Semua

hak-hak kepemilikan usaha bagi warga negara diawasi secara ketat oleh pemerintah. Bahkan ijin usaha bagi orang-orang Yahudi yang memiliki usaha di Jerman dicabut.

NAZI mengurangi bahan baku roti dan kebutuhan daging. Roti dan daging merupakan makanan pokok rakyat Jerman. Beberapa tukang roti dimasukkan ke dalam penjara karena telah mencampur dedak dan gandum ke dalam adonan rotinya. Mereka melakukan pemalsuan bahan-bahan roti untuk konsumen. Negara telah melegalkan pemalsuan bahan pangan tersebut, seperti kutipan berikut.

*Dann kommen die Bäckermeister
Die tragen einen Sack mit Kleister
Und sollen daraus backen Brot.
So backen sie denn Brot, die Braven
Aus Kleie, Mehl und Paragraphen
Und haben damit ihre Not. (Brecht, 1997: 464)*
Lalu datanglah para ahli tukang roti
Mereka membawa sekarung perekat
Dan harus memanggang roti dengan perekat itu
Mereka lalu memanggang roti, mereka orang-orang yang baik
Dari dedak, tepung dan ayat-ayat dalam undang-undang
Dan dengan itu mereka mengalami kesusahan.

Kutipan di atas berasal dari awal babak ketujuh belas yang berjudul *Zwei Bäcker* yang berbentuk sebuah lagu. Babak tersebut menggambarkan dua orang tukang roti yang sedang dipenjara. Mereka berbicara dengan berbisik agar pembicaraan mereka tidak didengar orang lain. Kedua tukang roti itu ditahan karena telah mencampur bahan utama roti dengan bahan lain. Tukang roti yang pertama telah berada di dalam penjara selama dua tahun. Ia ditahan karena telah mencampur dedak atau kulit padi ke dalam rotinya. Tukang roti lainnya yang dipenjara pada masa Nazi

berkuasa. Ia ditahan karena telah menolak mencampur roti dengan kentang dan dedak. Pemalsuan makanan tersebut menjadi legal sejak NAZI berkuasa.

Kutipan tersebut juga menggambarkan terjadinya kelangkaan bahan pangan yang dialami tukang roti. Agar usaha mereka tidak gulung tikar, mereka menggunakan bahan pengganti dalam adonan roti mereka. Namun hal tersebut tidak dibenarkan. Roti dengan menggunakan adonan bahan pengganti dikhawatirkan akan membuat yang memakannya sakit. Para tukang roti harus mencampur dedak dengan tepung, bahkan dengan perekat agar menghasilkan roti. Begitu besarnya peranan roti sebagai makanan pokok rakyat Jerman.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kutipan mengenai dua orang tukang roti tersebut berbentuk lagu. Lagu dalam drama terutama drama-drama karya Bertolt Brecht memiliki peranan penting. Lagu sendiri merupakan salah satu *V-Effekt*, teori alienasi yang ditemukan Brecht. Lagu-lagu yang muncul dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdapat pada tiap awal babak atau adegan yang berfungsi sebagai pembuka cerita dan pengantar adegan. Tujuan keberadaan lagu dalam teater epik sendiri bukan untuk menaikkan emosi dari adegan melainkan untuk mengomentari atau menceritakan apa yang sedang terjadi. Di atas panggung lagu dalam pementasan berfungsi untuk mematahkan keseriusan penonton, sehingga mereka tidak terbawa suasana dalam pementasan tersebut. Selain itu juga bermanfaat untuk menyadarkan penonton bahwa apa yang sedang mereka tonton hanya sandiwara.

Kritik Brecht terhadap masalah ekonomi yang terutama dialami oleh dua orang tukang roti yang merupakan kaum produsen. Tukang roti selaku produsen roti yang merupakan makanan utama rakyat Jerman harus dipenjara karena menolak mencampur bahan-bahan roti dengan kentang dan dedak. Penolakan yang dilakukan oleh tukang roti (pada masa pemerintahan NAZI) merupakan suatu bentuk upaya pembebasan diri dari penindasan atau tekanan orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang dirasa merugikan orang lain. Akan tetapi bentuk emansipasi diri ini terhadap pemerintahan NAZI berbuah menjadi suatu tindakan yang dianggap menentang negara dan patut untuk mendapatkan hukuman.

Masalah ekonomi tidak hanya dirasakan oleh tukang roti, tapi juga dirasakan oleh para petani. Pemerintah mematok harga hasil panen petani dengan harga rendah. Mereka memaksa petani untuk menjual hasil panen pada pemerintah. Namun sebaliknya, para petani yang merupakan bagian dari masyarakat harus membayar mahal untuk membeli kebutuhan pangan, baik untuk diri sendiri maupun untuk hewan ternak mereka. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DER BAUER Akkurat so. Die sind nicht für die Bauern, und die Bauern sind nicht für die. Mein Korn soll ich abliefern, und das Viehfutter soll ich teuer kaufen. Damit der Schtrizi Kanonen kaufen kann.

DIE BÄUERIN Stell dich also ans Gatter, Toni, und du, Marie, geh auf die Wiesen, und sobald jemand kommt, sagt's es.

Die Kinder nehmen Aufstellung. Der Bauer mischt das Schweinefutter und trägt es, sich scheu umschauend, zum Schweinestall. Auch seine Frau schaut sich scheu um.

DER BAUER der Sau das Futter hinschüttend: So, friß nur, Lina. Heil Hitler! Wann die Kreatur hungert, gibt's kein Staat mehr. (Brecht, 1997: 464)

PETANI Benar sekali. Mereka tidak melakukannya untuk para petani, dan para petani juga sebaliknya. Aku harus menyerahkan padi-padianku, dan aku harus membeli dengan mahal pakan ternakku. Agar *Schtrizi* bisa membeli meriam.

PETANI WANITA Berdirilah didepan pagar, Toni. Dan kau, Marie, pergilah ke padang rumput, dan secepatnya beritahu kami jika ada seseorang yang datang.

Anak-anak berbaris. Petani mencampur pakan babi dan membawanya dengan melihat sekitarnya dengan hati-hati menuju kandang babi. Juga isterinya melihat sekelilingnya dengan hati-hati.

PETANI **menuangkan pakan kepada induk babi:** Nah, makanlah, Lina. Heil Hitler! Ketika sesosok makhluk lapar, tak akan ada lagi negara.

Kutipan di atas merupakan potongan dialog yang dilakukan sepasang petani pada babak kedelapan belas yang berjudul *Der Bauer füttert die Sau*. Mereka membicarakan petani yang harus menjual hasil panen dengan harga murah pada pemerintah. Namun mereka harus membeli pakan ternak dengan harga mahal. Hal tersebut dilakukan pemerintah guna mendapatkan keuntungan agar bisa membeli meriam. Kata “*Schritzi*” dalam kutipan di atas merujuk pada sosok Hitler. Petani memberi sebutan lain untuk Hitler berupa *Schritzi*. Pemerintah NAZI mempersiapkan diri berupa persenjataan untuk berperang melawan negara lain.

Istri petani menginstruksikan kedua anaknya yang bernama Toni dan Marie untuk pergi ke padang rumput. Mereka harus secepatnya memberi tahu kedua orang tuanya jika ada seseorang yang datang. Sepasang petani tersebut melakukannya agar bisa memberi makan ternak mereka secara diam-diam. Pemerintah telah melarang keras untuk para petani memberi makan ternak dari hasil panen. Petani mencampur pakan ternak mereka dan tetap memberi makan ternak secara diam-diam agar ternak kesayangan mereka tidak kelaparan. Makanan yang diberikan kepada babi kesayangan mereka yang bernama Lina sama dengan yang mereka makan sehari-hari.

Hal tersebut merupakan kondisi terpaksa petani karena harga pakan ternak yang mahal.

Lebih lanjut Hitler mengkambinghitamkan orang-orang Yahudi sebagai penyebab terjadinya *The Great Depression of Economy* yang terjadi di Jerman. Dampak dari hal tersebut adalah timbulnya sikap memusuhi orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi merasa terancam dan memutuskan pergi dari negara Jerman dengan sukarela maupun terpaksa. Pada babak kedelapan belas terdapat percakapan sepasang suami istri yang saling mengeluh mengenai kebijakan negara yang mengharuskan mereka menjual seluruh hasil panen mereka dengan harga murah dan tidak mengizinkan mereka memberi makan ternak mereka. Istri petani juga berkomentar mengenai pengusiran orang-orang Yahudi dari Jerman secara terang-terangan. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DIE BÄUERIN Das mein ich auch. Unser Korn ist unser Korn. Und die Lumpen können uns nix vorschreiben. Die Juden haben sie vertrieben, aber der Staat ist der größte Jud. Und der Herr Pfarrer hat gesagt: Du sollst dem Ochsen, der da drischt, nicht das Maul verbinden. Da hat er angedeutet, daß wir ruhig unser Vieh füttern können. Wir haben denen ihren Vierjahresplan nicht gemacht und sind nicht gefragt worden. (Brecht, 1997: 464)

PETANI WANITA Maksudku juga begitu. Padi-padian kita adalah padi-padian kita. Dan orang-orang jahat tidak bisa memerintah kita. Mereka telah mengusir orang-orang Yahudi, tetapi Negara adalah Yahudi terbesar. Dan Tuan Pendeta mengatakan: Kau tidak seharusnya menutup mulut lembu yang mengirik di sana. Dia telah mengisyaratkan bahwa kita bisa memberi makan ternak kita dengan tenang. Kita tidak melakukan Rencana Empat Tahun mereka dan tidak ditanyai.

Istri petani yang tidak disebutkan namanya tersebut terlihat mengeluh pada suaminya pada kutipan di atas. Ia merasa kecewa karena padi-padian yang mereka panen harus diserahkan kepada negara. Kata “*sie*” dalam kalimat “*Die Juden haben*

sie vertrieben, aber der Staat ist der größte Jud.” merujuk pada “*die Lumpen*” yang berarti orang-orang jahat. Istri petani menganggap orang-orang NAZI adalah orang-orang jahat yang membuat mereka hidup dalam penderitaan. Rencana Empat Tahun yang dimaksud istri petani pada kutipan di atas sangat memberatkan para petani yang bergerak di bidang agrikultur. Berbagai sumber menyebutkan bahwa Rencana Empat Tahun yang dibuat Hitler bertujuan untuk memusatkan Negara sebagai Negara Militer dan Persenjataan. Hal tersebut dilakukan agar Jerman siap dalam berperang. Memang ada pengurangan besar pengangguran di Jerman selama beberapa tahun, sementara pengendalian harga dilakukan untuk mengatasi inflasi. Akan tetapi pengendalian harga di bidang agrikultural sangat mendesak para petani. Jadi dengan berkurangnya pengangguran dan berhasilnya di bidang persenjataan, standar hidup rakyat melemah dan jatuh.

Kritik Brecht mengenai masalah ekonomi lainnya terlihat ketika kondisi yang dialami oleh keluarga petani tersebut yang merupakan hubungan produksi. Yang dimaksud oleh hubungan produksi disini adalah hubungan kekuasaan antara pemerintah (Hitler) di satu pihak dan kaum petani di pihak lainnya. Untuk menumpuk keuntungan, pemerintah memeras kaum petani dengan pengontrolan harga pasar yang mau tidak mau harus mereka terima demi menyambung hidup.

Kelangkaan sumber daya dan bahan pangan karena kebijakan pemerintah dirasa sangat berat oleh berbagai kalangan, baik penjual maupun pembeli. Penjual sangat kesulitan mendapatkan bahan pangan untuk dijual. Mentega dan susu merupakan bahan penting untuk kehidupan sehari-hari rakyat. Pemerintah membatasi

pemasokan kepada penjual. Hal tersebut berimbas menjadi kelangkaan bahan pangan.

Hal tersebut diperkuat oleh kutipan berikut.

EIN KLEINBÜRGER *Es gibt heute wieder keine Butter, wie?*

DIE FRAU *Soviel müßte doch da sein, wie ich kaufen kann von dem, was meiner verdient.*

EIN JUNGER BURSCHE *Meckern Sie mal nicht, ja? Deutschland, und das steht mal bombenfest, braucht Kanonen und keine Butter. Hat er ganz deutlich gesagt.*

DIE FRAU ***kleinlaut***: *Das ist auch richtig.* (Brecht, 1997: 465)

ORANG BORJUIS Hari ini tidak ada mentega lagi, begitu?

WANITA Tetapi pasti ada cukup, seperti yang aku bisa beli dari yang kerabatku peroleh.

PELAYAN MUDA Berhentilah menggerutu! Jerman yang tahan bom membutuhkan senjata bukan mentega. Dia telah mengatakannya dengan jelas.

WANITA ***tiba-tiba bungkam***: Benar juga.

Pada kutipan di atas terlihat percakapan antara beberapa orang (pembeli). Mereka berbincang-bincang seraya menunggu beberapa kios susu dan daging buka. Sejak pagi mereka menunggu kios-kios buka. Seorang borjuis yang tidak disebutkan namanya tersebut menerka jika ia tidak akan mendapatkan mentega lagi hari ini. Seorang wanita lainnya mencoba berharap jika ada sedikit jatah mentega seperti yang kerabatnya dapatkan sebelumnya. Namun seperti yang telah dikatakan oleh pelayan muda bahwa Jerman membutuhkan senjata untuk berperang. Rakyat menjadi menderita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena bahan-bahan pangan yang terbatas.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, masalah ekonomi ditujukan terhadap ketidakmampuan individu/masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena sumber daya yang terbatas. Pada drama ini orang-orang kesulitan untuk

mendapatkan bahan makanan seperti roti, susu dan mentega sebagai makanan pokok sehari-hari.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi yang ada dalam drama ini adalah terjadinya kelangkaan bahan pangan yang berimbas pada menderitanya rakyat. NAZI membeli murah semua hasil panen petani dengan paksa dan petani harus membayar mahal untuk membeli bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Berkat adanya kebijakan Rencana Empat Tahun yang dibuat Hitler mengakibatkan berkurangnya pengangguran dan berhasilnya di bidang persenjataan, standar hidup rakyat melemah dan jatuh.

Kritik Bertolt Brecht terhadap masalah ekonomi terjadi ketika kaum penguasa yang dalam hal ini adalah Hitler dan NAZI mengintimidasi kaum yang dikuasai yakni rakyat Jerman (baik produsen maupun konsumen). Penolakan rakyat Jerman atas kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah NAZI merupakan suatu bentuk usaha pembebasan diri dari penindasan atau tekanan NAZI untuk menghasilkan sesuatu yang dirasa merugikan diri sendiri maupun orang lain. NAZI menumpuk keuntungan dari kaum tertindas seperti tukang roti dan petani yang mau tidak mau harus mereka terima demi menyambung hidup di masa pemerintahan Hitler. Akan tetapi bentuk emansipasi diri ini terhadap pemerintahan NAZI berbuah menjadi suatu tindakan yang dianggap menentang negara dan patut untuk mendapatkan hukuman.

2. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Politik

Konsep-konsep politik tidak lepas dari pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin, kekuasaan (*power*) dan kekuasaan (*authority*). Pengaruh terjadi akibat dari

adanya interaksi sosial yang erat. Pengaruh memiliki kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapainya keinginan seorang pemimpin/penguasa. Kekuasaan (*power*) adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Kekuasaan (*authority*) adalah kekuasaan yang dapat melawan keinginan orang dan membuatnya patuh pada peraturan atau kebijakan yang ditetapkan pemimpin/penguasa, walaupun dengan menggunakan jalan kekerasan.

Dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* ini, Brecht menggambarkan kemampuan Hitler dalam mengatur kesejahteraan, keamanan dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Ia menggunakan konfigurasi politik otoriter. Politik otoriter adalah sistem politik yang lebih memungkinkan negara berperan sangat aktif serta mengambil hampir seluruh inisiatif dalam pembuatan kebijakan negara.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal bab ini bahwa pada tanggal 30 Januari 1933, Presiden Paul von Hindenburg menunjuk Adolf Hitler menjadi Kanselir Jerman. Hitler mulai meletakkan pondasi NAZI. Berdasarkan prinsip otoriter dan rasis, NAZI menghilangkan kebebasan individu. NAZI mengumumkan pembentukan komunitas nasional atau *Volksgemeinschaft*. Hal tersebut diperkuat dalam kuipan berikut ini.

DER ERSTE Nu sind wir oben. Imposant, der Fackelzug! Jestern noch pleite, heut schon in die Reichskanzlei. Jestern Pleitejeier, heute Reichsadler.

Sie lassen ihr Wasser.

DER ZWEITE Und nu kommt die Volksgemeinschaft. Ick erwarte mir een seelischen Uffschwung des deutschen Volkes in allerjrößten Maßstab.

DER ERSTE Erst muß noch der deutsche Mensch rausjekitzelt werden aus det Untermenschenjesindel. Was is 'n det überhaupt für 'ne Jejend ? Keene Beflagung.

DER ZWEITE Wir ham uns verloofen.

DER ERSTE Eklije Landschaft. (Brecht, 1997: 429)

YANG PERTAMA Sekarang kami adalah orang papan atas. Pawai obor yang luar biasa ! Kemarin bangkrut, hari ini pemerintahan telah berjalan. Kemarin kebangkrutan, hari ini kaya.

Mereka memberikan air.

YANG KEDUA Dan datanglah komunitas nasional (*Volksgemeinschaft*). Aku mengharapkan orang-orang Jerman untuk memiliki kebangkitan moral yang belum pernah terjadi sebelumnya.

YANG PERTAMA Pertama-tama harus membujuk orang Jerman dari manusia-manusia kotor itu. Bagaimanapun juga bagian apa ini ? Tidak ada hiasan bendera.

YANG KEDUA Kita salah jalan.

YANG PERTAMA Tempat yang buruk.

Dialog di atas dilakukan oleh dua orang tentara elit SS. Mereka sedang mabuk karena telah mengikuti pesta kebangkitan pemerintahan baru. Mereka mulai memuji dan memiliki harapan besar terhadap pemerintahan yang baru. Mereka mendukung bangkitnya *Volksgemeinschaft* bagi orang-orang Jerman. *Volksgemeinschaft* dibentuk di bawah kepemimpinan Hitler guna membedakan rakyat dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ras dan paham/kepercayaan tertentu. Pada kutipan di atas, kata *Untermenschenjesindel* atau manusia-manusia rendah derajatnya merujuk pada orang-orang non-Arya. Pada masa pemerintahan Hitler, ras Arya adalah ras superior. Kedua tentara SS itu berjalan terhuyung-huyung menuju pemukiman warga yang sepi. Pemukiman tersebut mereka anggap buruk karena tidak adanya bendera atau sesuatu yang mendukung kebangkitan pemerintahan yang baru. Pengelompokan berdasarkan ras tersebut merupakan salah satu kebijakan politik yang dilakukan oleh Hitler.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari babak pertama yang berjudul *Volksgemeinschaft*. Pembacaan yang teliti dilakukan untuk memahami isi dari babak pertama. Hal tersebut dikarenakan para tokoh berbicara menggunakan dialek yang lazim digunakan di Berlin.

Tentara SS yang pertama mengatakan “*Nu sind wir oben.*”. “*Nu*” merupakan dialekt yang digunakan tokoh dari kata “*nun*” yang berarti “sekarang”. Kata “*oben*” merupakan kata metapora yang merujuk pada Hitler sebagai Kanselir Jerman mulai berkuasa. Partai Nazi kemudian memiliki posisi lebih tinggi daripada partai-partai oposisi. Tentara SS yang kedua menyebut “*des deutschen Volkes*” yang berarti orang-orang Jerman. Akan tetapi maksud “orang-orang Jerman” di sini tidak untuk semua orang-orang Jerman. Mereka menganggap benar apa yang dikatakan Hitler. “Orang-orang Jerman” adalah orang-orang dengan ras Arya, ras yang dianggap ras superior. Tugas tentara SS adalah memusnahkan ras-ras di Jerman yang dianggap lebih rendah.

Kritik Brecht terhadap masalah politik terlihat jelas ketika dibentuknya *Volksgemeinschaft* oleh Hitler. Komunitas nasional yang membedakan golongan-golongan manusia. Kebijakan politik ini secara langsung mengumumkan bahwa ras superior adalah kelompok manusia tertinggi dengan segala kelebihanannya sedangkan manusia lainnya dianggap manusia rendahan. Keadaan ini dapat dianggap sebagai politik liberal yang dibuat Hitler yang cenderung memisahkan ras Arya dan ras non Arya sebagai dua entitas yang berbeda.

Bentuk kebijakan Hitler mengenai kesejahteraan rakyat Jerman adalah dengan memberlakukan program *Winterhilfe* atau bantuan musim dingin. Kebijakan tersebut

merupakan salah satu bentuk propaganda Hitler dalam mengambil hati rakyat Jerman.

Winterhilfe diberikan kepada orang-orang miskin, seperti kutipan berikut.

*Die Winterhelfer treten
Mit Fahnen und Trompeten
Auch in das ärmste Haus.
Sie schleppen stolz erpreßte
Lumpen und Speisereste
Für die armen Nachbarn heraus. (Brecht, 1997:463)*
Para pembantu musim dingin masuk
Dengan bendera-bendera dan terompet-terompet
Masuk ke rumah termiskin.
Mereka dengan bangga menyeret
Kain-kain rombeng dan sisa-sisa makanan yang diperas
Untuk tetangga miskin.

Kutipan di atas merupakan bagian lagu yang terdapat pada babak keenam belas yang berjudul ”*Winterhilfe*”. Orang-orang NAZI yang bekerja di musim dingin bertugas untuk mengantar bantuan musim dingin datang ke rumah-rumah orang miskin. Riuh ramai mengenai bantuan musim dingin terdengar di mana-mana. Mereka membawa baju-baju bekas dan makanan-makanan sisa yang dipungut dari orang-orang kaya. Orang-orang miskin merasa sangat terbantu dan senang dengan bantuan musim dingin yang diberikan pemerintah. Bentuk propaganda NAZI berupa bantuan musim dingin untuk rakyat miskin terbukti ampuh untuk mengambil hati rakyat. Orang-orang NAZI berupaya agar rakyat merasa berterima kasih pada *Führer* dengan bantuan musim dingin yang diberikan apapun isinya. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan berikut.

*DER ERSTE SA-MANN So, Mutter, das schickt Ihnen der Führer.
DER ZWEITE SA-MANN Damit Sie nicht sagen können, er sorgt nicht für Sie.
DIE ALTE FRAU Danke schön, danke schön. Kartoffeln, Erna. Und ein Wolljumper. Und Äpfel.*

DER ERSTE SA-MANN Und ein Brief vom Führer mit was drinnen. Machen Sie mal auf!

*DIE ALTE FRAU **öffnet den Brief:** Fünf Mark! Was sagst du jetzt, Erna?*

DER ZWEITE SA-MANN Winterhilfe! (Brecht, 1997: 463)

PRIA SA PERTAMA Nah, bu, hadiah dari *Führer*.

PRIA SA KEDUA Agar kau tidak mengatakan bahwa ia tidak mengurusmu.

WANITA TUA Terima kasih banyak, terima kasih banyak. Kentang, Erna. Dan sebuah jaket wol. Dan apel-apel.

PRIA SA PERTAMA Dan sebuah surat dari *Führer* berserta sesuatu di dalamnya. Bukalah!

WANITA TUA **membuka surat:** Lima Mark! Apa katamu sekarang, Erna?

PRIA SA KEDUA Bantuan Musim Dingin!

Dari kutipan di atas terlihat bahwa para prajurit SA membawa bantuan musim dingin untuk orang tua miskin. Mereka membawa kentang yang merupakan salah satu makanan pokok rakyat Jerman, jaket wol untuk menghangatkan tubuh dari dinginnya udara di musim dingin, serta buah apel. Wanita tua tersebut berterima kasih dan senang atas bantuan yang diberikan oleh Hitler. Ia juga diberi uang sebanyak lima Mark. Ia juga membangga-banggakan bantuan musim dingin kepada anak perempuannya yang bernama Erna. Akan tetapi Erna tidak menyukai NAZI. Erna tidak menyentuh bantuan musim dingin yang diberikan. Propaganda berupa bantuan musim dingin ini sukses mengambil hati rakyat. Hitler menjadi lebih diagung-agungkan oleh rakyat walaupun ada beberapa orang yang tidak menyukainya.

Winterhilfe atau bantuan musim dingin merupakan salah satu kebijakan politik yang dikeluarkan Hitler guna mengambil hati rakyat kecil. Kritik Brecht dalam masalah ini adalah kenyataan yang ada adalah terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi yang dialami rakyat Jerman pada masa itu. Kesenjangan sosial berupa si kaya dan si miskin serta lebih jelasnya antara penguasa dan yang dikuasai.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah politik dalam drama ini mengenai kebijakan-kebijakan politik yang dikeluarkan Hitler untuk rakyatnya. Dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya, Hitler membuat kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan ras Arya. Hitler membentuk *Volksgemeinschaft*, yakni pengelompokan rakyat ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ras dan paham yang dianut. Hitler juga mengeluarkan propaganda berupa program *Winterhilfe* atau bantuan musim dingin untuk orang-orang miskin. Propaganda yang bertujuan mengambil hati rakyat tersebut hanya ditujukan bagi orang-orang Jerman dengan ras Arya.

Kritik Brecht terhadap masalah politik terlihat ketika pemerintah membentuk *Volksgemeinschaft* dan mengeluarkan kebijakan *Winterhilfe*. Kebijakan-kebijakan politik yang bertujuan demi kepentingan rakyat Jerman dikeluarkan dengan kekuasaan mutlak yang dimiliki Hitler sebagai penguasa tertinggi di Jerman. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi masalah serius yang dikritik karena berdampak pada kehidupan rakyat Jerman. Imbasnya adalah terjadinya pengelompokan manusia yang terdiri dari manusia ras superior dengan segala kelebihanannya dan manusia rendah dengan segala kekurangannya. Kemudian terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi, yakni antara si kaya dan si miskin serta si penguasa dan yang dikuasainya.

3. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri, manusia harus hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk budaya artinya manusia hanya mampu mengembangkan diri dan budayanya apabila

berhubungan dengan manusia lain. Warga masyarakat menyatukan diri dalam tipe kelompok sosial budaya berdasarkan kesatuan tempat dan ikatan alamiah. Alasannya karena keturunan (etnis) yang sama, budaya yang sama yang mengikat mereka, sehingga berkembang rasa solidaritas kelompok untuk hidup bersama dan saling melindungi di tempat yang sama.

Kehidupan bermasyarakat yang harmonis pada masa pemerintahan NAZI tidak dapat tercapai. Masyarakat hidup dalam tekanan dan ketakutan. Hal tersebut membuat individu saling mencurigai dan bermusuhan, sehingga menimbulkan pengkhianatan dan hilangnya rasa toleransi dan saling melindungi dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menjadi makhluk yang mementingkan diri sendiri dan berusaha menyelamatkan diri sendiri walaupun harus mengorbankan orang lain. Hal ini tersirat pada lagu yang terdapat pada awal babak kedua yang berjudul *Der Verrat* yang berarti Pengkhianatan. Sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu fungsi lagu pada drama adalah sebagai pembuka cerita dan pengantar adegan. Lagu adalah bagian dari *V-Effekt* yang dibuat Brecht. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

*Dort kommen Verräter, sie haben
Dem Nachbarn die Grube gegraben
Sie wissen, daß man sie kennt.
Vielleicht: die Straße vergißt nicht ?
Sie schlafen schlecht: noch ist nicht
Aller Tage End. (Brecht, 1997: 430)*
Kemudian datanglah pengkhianat,
Mereka telah menggali lubang untuk tetangganya.
Mereka tahu bahwa mereka dikenal.

Mungkin: jalan itu tidak lupa ?

Mereka tidak tidur dengan nyenyak: hari masih panjang.

Verräter atau para pengkhianat yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah sepasang suami istri borjuis. Mereka sedang menguping di balik pintu rumahnya dengan wajah pucat pasi. Mereka sedang ketakutan. Pada suatu malam tetangga mereka yang tidak disebutkan namanya diseret paksa oleh NAZI. Tersirat dalam dialog bahwa orang-orang NAZI berkeliling di sekitar pemukiman warga untuk mencari orang-orang yang menentang pemerintahan NAZI. Rakyat dilarang mendengarkan siaran asing. Sang suami berkata pada NAZI bahwa siaran luar negeri yang didengar NAZI bukan berasal dari dalam rumahnya. Ia menunjuk tetangganya karena telah ikut campur dalam urusan politik negara. Sepasang suami istri dengan jelas mengetahui apa yang telah terjadi pada tetangga mereka, namun mereka memilih diam dan tidak menolong tetangganya dengan memberikan keterangan yang jelas pada NAZI.

Kritik Brecht pada masalah sosial di atas, terjadi karena kondisi yang mengharuskan seseorang untuk berjuang menyelamatkan diri sendiri dari kekejaman NAZI. Manusia dalam kelompok sosial budaya selayaknya hidup dalam rasa solidaritas untuk hidup bermasyarakat, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain. Kehidupan ideal dan harmonis seperti itu ternyata tidak dapat tercapai pada masa pemerintahan NAZI. Tiap-tiap anggota masyarakat menjadi egois dan mementingkan diri sendiri agar dapat bertahan hidup dalam rezim kediktatoran Hitler.

Warga masyarakat menyatukan diri dalam kelompok sosial budaya, dalam hal ini berdasarkan etnis yang sejenis dan paham tertentu yang dianut. Pada masa pemerintahannya, Hitler berusaha melenyapkan orang-orang ras non Arya. Ada juga beberapa kelompok orang yang berkumpul berdasarkan paham yang mereka anut. Mereka yang tergabung dalam kelompok-kelompok dengan paham yang menentang kekuasaan Hitler atau paham yang tidak disukainya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

DER ERSTE Da ham wir an de Ecke so 'n Marxistennest ausgehoben. Hinterher ham se jesagt, et war 'n katholscher Lehlingsverein. Allet Lüge ! Keen einziger hatte 'n Kragen um. (Brecht, 1997: 429)

YANG PERTAMA Di tikungan itu kita akan membersihkan kumpulan Marxis. Kemudian mereka mengatakan bahwa mereka adalah perkumpulan pemuda katolik. Semua itu bohong ! Tidak satupun dari mereka memakai kerah.

Kutipan di atas merupakan potongan dialog antara tentara SS yang pertama dan yang kedua pada babak pertama yang berjudul *Volksgemeinschaft*. Seperti yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, bahwa tugas tentara SS adalah mengeleminasi Yahudi dan beberapa kelompok tertentu yang menentang NAZI. Semua yang tidak disukai Hitler harus dilenyapkan dari Jerman. Tujuan dibentuknya *Volksgemeinschaft* sendiri adalah untuk membersihkan masyarakat Jerman secara rasial. Membentuk Negara dengan ras superior yakni ras Arya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya kekuasaan mutlak yang dimiliki Hitler sebagai pemimpin tertinggi di Jerman. Pada kutipan di atas tentara SS memburu sekumpulan orang yang menganut paham Marxis. Mereka mencari kelompok tersebut di pemukiman warga. Namun agar tidak diburu oleh tentara SS, orang-orang Marxis berbohong dengan

mengatakan bahwa mereka adalah kumpulan pemuda Katolik. Tentara SS dapat mengetahui mereka berbohong dari pakaian yang mereka kenakan.

Terlihat dalam kutipan tersebut, tentara SS berbicara menggunakan bahasa dialek. Pembacaan intensif dan berulang-ulang harus dilakukan agar memahami isi dari percakapan yang disampaikan. Dialek yang digunakan para tokoh pada babak pertama adalah dialek yang lazim digunakan di Berlin. Karakteristik dialek yang terlihat pada dialog-dialog babak pertama adalah penggunaan “*g*” menjadi “*j*” dan “*s*” menjadi “*t*”. Beberapa contoh seperti “*ausgehoben*” menjadi “*ausjehoben*”, “*gesagt*” menjadi “*jesagt*”, “*es*” menjadi “*et*” dan “*Alles Lüge!*” menjadi “*Allet Lüge!*”.

Hal yang umum diketahui bahwa Hitler menganut paham fasisme. Bukan rahasia lagi jika penganut paham fasisme membenci penganut paham marxisme. Ketika Hitler mulai berkuasa dimulailah perburuan penganut paham marxisme. NAZI mengirim mereka ke kamp-kamp konsentrasi. Mereka disiksa dan dipekerjakan secara paksa oleh negara.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik Brecht terhadap masalah sosial dalam drama ini adalah mengenai kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang tergabung dalam kelompok masyarakat di bawah pemerintahan Hitler. Kehidupan bermasyarakat dengan rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain sebagai anggota masyarakat tidak dapat tercapai. Tiap-tiap anggota masyarakat menjadi egois dan mementingkan diri sendiri, tidak peduli jika orang lain sengsara agar dapat bertahan hidup dalam rezim kediktatoran Hitler. NAZI berusaha melenyapkan ras non aya terutama Yahudi dan

penganut paham Marxis. Perburuan dilakukan NAZI untuk mengeliminasi Yahudi dan Marxis dari Jerman. Setelah dilakukan pembacaan naskah drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* ini, penulis tidak menemukan adanya masalah budaya yang dikritik.

4. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Moral

Konsep moral adalah kebiasaan berbuat baik, sedangkan kebiasaan berbuat buruk adalah amoral. Moral menunjukkan kondisi mental yang membuat orang tetap berani dan bersemangat mengenai isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Moral selalu menunjukkan baik buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku manusia disebut norma.

Masalah moral banyak terjadi pada masa pemerintahan Hitler. Hidup dalam ketakutan dan tertekan menempatkan individu atau masyarakat dalam kondisi mental yang buruk. Mereka bertingkah laku buruk terhadap individu lainnya demi kepentingannya sendiri.

Pada babak kedua yang berjudul *Der Verräter* telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengkhianatan sepasang suami istri terhadap tetangganya. Mereka hanya diam dan bersembunyi di balik pintu rumah mereka. Mereka tahu bahwa tetangga mereka sedang dipukuli oleh NAZI dan mereka tidak menolongnya karena ketakutan. Tetangga mereka diseret dari apartemennya secara paksa oleh NAZI. Ia dalam kondisi tidak sadarkan diri atau pingsan. NAZI yang sering berkeliling di pemukiman warga mendengar siaran luar negeri dari rumah seorang warga. Suami memberikan

pernyataan pada NAZI bahwa siaran luar negeri yang didengar salah seorang anggota NAZI bukan berasal dari rumahnya. Suami mengkambinghitamkan tetangganya karena tetangganya telah turut campur dalam masalah politik. Sang istri kemudian bertanya pada suaminya, mengapa ia tidak pergi ke kantor polisi dan memberikan pernyataan yang jelas. Suami yang ketakutan setelah melihat apa yang terjadi pada tetangganya tidak berani untuk pergi ke kantor polisi. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

DER MANN Ich geh nicht auf die Wache. Das sind Tiere, wie sie mit ihm umgegangen sind.

DIE FRAU Es geschieht ihm recht. Warum mischt er sich in die Politik.
(Brecht, 1997: 430)

SUAMI Aku tidak pergi ke kantor polisi. Mereka adalah hewan-hewan, dari cara mereka memperlakukan seseorang.

ISTRI Itu pantas untuknya. Mengapa dia ikut campur dalam politik.

Dari kutipan di atas, sang suami menggunakan kalimat “*Das sind Tiere*” untuk merujuk pada orang-orang di kepolisian. Kekerasan pada masa pemerintahan Hitler merupakan hal lazim. NAZI memperlakukan orang-orang yang dianggap membahayakan negara atau berani melawan negara dengan kasar. Sang suami tidak mau pergi ke kantor polisi karena tidak mau melihat bagaimana orang-orang diperlakukan di sana. Kata “*ihm*” yang diucapkan suami merujuk pada seorang pria yang tidak lain adalah tetangga mereka yang telah diseret secara paksa keluar dari dalam rumahnya dalam keadaan pingsan. Hal tersebut membuat sang suami takut dan tidak ingin terlibat dengan NAZI. Istri menyetujuinya dan menganggap apa yang dialami tetangganya adalah hal yang pantas, karena tetangga mereka yang tidak disebutkan namanya, tersebut telah turut campur dalam urusan politik. Tetangga

mereka dibawa paksa menuju kantor polisi untuk diinterogasi lebih lanjut. Istri menganggap orang yang berurusan dalam dunia politik terutama tentang hal-hal yang berlawanan dengan NAZI pantas mendapatkan perlakuan kasar. Hal tersebut sesungguhnya tidak dapat dibenarkan. Membuat orang lain menderita apalagi terluka merupakan tindakan yang buruk. Sikap tidak bermoral karena merugikan orang lain inilah yang tidak seharusnya terjadi. Manusia bersifat moral kendatinya hidup dengan selalu berbuat baik, jujur dan adil. Kritik Brecht dalam masalah moral di atas berupa penolakan sikap bermoral yakni, membuat orang lain dalam golongannya menderita dan menerima perlakuan kasar dari pihak lainnya demi kepentingan pribadi.

Lebih lanjut mengenai masalah moral yang ada dalam drama ini terdapat pada babak kesepuluh yang berjudul *Der Spitzel* yang berarti mata-mata. Babak ini menggambarkan rasa curiga sepasang suami istri teradap anak laki-laki mereka. Anak laki-laki mereka yang bernama Karl-Heinrich bergabung dengan *Hitlerjugend* yang tidak lain adalah mata-mata muda untuk NAZI. Karl-Heinrich tiba-tiba menghilang di sela pembicaraan kedua orang tuanya mengenai isi berita di koran dan membandingkan kehidupan yang nyaman di masa lalu. Mereka cemas jika Karl-Heinrich mendengar percakapan mereka dan melaporkannya kepada NAZI. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

DER MANN Warum bist du denn so nervös, wenn der Junge mal weggeht?

DIE FRAU Was haben wir denn geredet ?

DER MANN Was hat das damit zu tun ?

DIE FRAU Du bist so unbeherrscht in letzter Zeit.

DER MANN Ich bin zwar nicht unbeherrscht in der letzten Zeit, aber selbst wenn ich unbeherrscht wäre, was hat das damit zu tun, daß der Junge weg ist ?

DIE FRAU Aber du weißt doch, daß sie zuhören.

DER MANN Und?

DIE FRAU Und! Und wenn er es dann herumerzählt? Du weißt doch, was sie jetzt immer hineinreden in sie in der HJ. Sie werden doch direkt aufgefordert, daß sie alles melden. Es ist komisch, daß er so still weggegangen ist. (Brecht, 1997: 454)

SUAMI Mengapa kau begitu gugup jika anak laki-laki kita pergi?

ISTRI Apa yang telah kita bicarakan tadi ?

SUAMI Apa hubungannya dengan kepergian anak kita?

ISTRI Kau tidak bisa menguasai diri sendiri akhir-akhir ini.

SUAMI Aku jelas bukannya tak terkendali akhir-akhir ini, tetapi meskipun aku tak terkendali, apa hubungannya dengan anak kita yang pergi ?

ISTRI Tetapi kau tahu bahwa mereka mendengarkan.

SUAMI Dan ?

ISTRI Dan! Dan jika ia bercerita ke sana-sini? Kau tahu pasti bagaimana mereka sekarang selalu mencampuri urusan orang lain di *HJ*. Mereka dituntut secara langsung, untuk melaporkan semuanya. Aneh, karena ia pergi diam-diam.

Dari kutipan di atas terlihat percakapan antara suami istri yang mulai cemas karena anak laki-laki mereka pergi tanpa mereka ketahui. Sang isteri yang dipanggil *Frau Furcke* merasa gugup dan cemas dengan kepergian anaknya. Akan tetapi sang suami menganggap bukan masalah besar jika anak laki-laki mereka pergi. Kata “*der Junge*” pada kutipan di atas merujuk pada anak laki-laki mereka yang bernama Karl-Heinrich Furcke. Ia bergabung dalam *Hitlerjugend*, yang disingkat menjadi *HJ*. Semua anggota *HJ* diharuskan melaporkan semua percakapan aneh atau dianggap menentang *NAZI*. Mereka diajarkan untuk memiliki pandangan yang jelas tentang apa yang terjadi di sekitar mereka dan dengan tegas mengungkapkannya.

Suami *Frau Furcke* yang bernama Karl Furcke bekerja di sebuah sekolah sebagai guru, pendidik generasi muda. *Frau Furcke* khawatir jika anak mereka telah mendengarkan pembicaraan mereka. Pembicaraan mengenai isi-isi berita di koran yang mereka anggap hanya berita bohong dan berita sampah yang tak layak

disebarkan. Seluruh media massa telah dikendalikan NAZI. Mereka menyortir semua berita yang harus disampaikan kepada masyarakat. *Frau Furcke* mencurigai anak laki-lakinya. Suami istri Furcke merasa bahwa Karl-Heinrich adalah mata-mata Hitler. *Frau Furcke* merasa sangat khawatir jika Karl-Heinrich melaporkan semua pembicaraan mereka kepada NAZI.

Rasa curiga dan tidak mempercayai seseorang merupakan tanda kemunduran sifat moral. Ketika salah satu anggota keluarga yang memiliki rasa patriotisme terhadap NAZI, anggota keluarga lainnya akan terus merasa cemas dan takut dengan apa yang mereka ucapkan di manapun. Perasaan cemas dan takut tersebut menghasilkan rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap anggota keluarga sendiri. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sifat moral menunjukkan kondisi mental. Hal tersebut membuat orang tetap berani dan bersemangat mengenai isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Akan tetapi sifat-sifat bermoral seperti tetap berani dan bersemangat tidak dapat tercapai di bawah kepemimpinan Hitler.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah moral yang dikritik Brecht dalam drama ini adalah adanya sikap amoral yakni, membuat orang lain dalam golongannya menderita dan menerima perlakuan kasar dari pihak lainnya demi kepentingan pribadi. Tindakan buruk yang merugikan pihak lain berupa menyakiti orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada manusia yang pantas mendapat perlakuan kasar dari orang lain apapun alasannya.

Kemunduran sifat-sifat moral seperti berbohong atau tidak jujur, mencurigai orang lain karena rasa cemas dan takut.

5. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Kemanusiaan

Sikap dan perbuatan manusia yang buruk dan mempengaruhi kehidupan manusia lain dapat menjadi suatu masalah hingga timbulnya perselisihan dan konflik. Masalah kemanusiaan dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan tidak manusiawi. Kehidupan tidak manusiawi diungkapkan melalui sikap dan perbuatan yang merugikan, menggelisahkan dan menjadikan manusia menderita karena dirasakan tidak adil, tidak bertanggung jawab dan jahat.

Pada kehidupan nyata di masyarakat, ada individu atau sekelompok orang yang mengabaikan nilai manusia lain untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Mereka dapat bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita, bahkan dimusnahkan. Sikap-sikap rendah tidak akan mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Tentara SS merupakan tentara elit yang mengutamakan kepentingan Hitler. Mereka adalah tentara tanpa belas kasih dan sering bertindak kasar. Kehadiran mereka membuat orang-orang tunduk karena takut. Babak kelima yang berjudul *Dienst am Volke* menggambarkan seorang tahanan yang sedang dicambuk di pagi buta oleh seorang tentara SS. Mereka sedang diawasi oleh pemimpin kelompok tentara SS. Pemimpin kelompok memungguni mereka sambil merokok dengan santai. Hukuman fisik berupa cambukan merupakan hal yang lumrah terlihat di kamp-kamp konsentrasi. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

Draußen werden Schritte hörbar, und der SS-Mann zeigt auf die Peitsche. Der Häftling hebt sie auf und schlägt auf den Boden. Da das Geräusch nicht echt klingt, zeigt der SS-Mann faul auf einen Korb daneben, und der Häftling schlägt auf den Korb ein. Die Schritte draußen stoppen. Der SS-Mann steht schnell und nervös auf, entreißt dem Häftling die Peitsche und schlägt auf ihn ein.

DER HÄFTLING leise: Nicht auf den Bauch.

Der SS-Mann schlägt ihn auf den Hintern. Der SS-Gruppenführer schaut herein.

DER SS-GRUPPENFÜHRER Schlag ihn auf den Bauch.

Der SS-Mann schlägt dem Häftling auf den Bauch. (Brecht, 1997: 440)

Terdengar suara langkah di luar, dan seorang pria SS menunjuk cambukan. Seorang tahanan memungutnya dan memukulkannya ke tanah. Suara cambukan tersebut tidak terdengar murni, dengan malas pria SS menunjukkan keranjang di dekatnya, dan tahanan tersebut memukuli terus keranjang itu. Langkah kaki di luar berhenti. Pria SS berdiri dengan cepat dan gugup, merampas cambuk dari tahanan dan mencambukinya.

TAHANAN dengan pelan: Jangan di perut.

Pria SS memukulnya di bagian belakang. Seorang Mayor Jenderal SS melihat ke dalam.

MAYOR JENDERAL SS Pukul dia di perut.

Pria SS memukul tahanan di perut.

Dari kutipan di atas terlihat jelas kekejaman para tentara SS. Mereka telah bertindak kasar dengan mencambuk seorang tahanan. Begitulah nasib para tahanan kamp konsentrasi di Jerman pada masa itu. Tahanan tersebut mencoba meminta pada pria SS untuk mencambuknya di bagian lain selain perut. Dan pria SS mencambuknya di bagian belakang tubuh tahanan itu. Namun atasan pria SS tersebut masuk ke dalam dan memerintahkan bawahannya untuk memukul di perut. Hal tersebut merupakan tindakan tidak manusiawi. Tentara SS yang mencambuk terlihat seperti memiliki rasa belas kasihan kepada tahanan yang sedang dihukum tersebut. Padahal sesungguhnya tidak, ia enggan dan cukup lelah untuk menghukum seorang tahanan di pagi buta. Ia berharap bisa beristirahat karena malam yang panjang dan

melelahkan. Akan tetapi ia mendapat perintah untuk mencambuk tahanan tersebut. Tahanan tersebut melihat kekesalan dan keengaganaan tentara SS tersebut dan memintanya untuk memukulnya di bokong. Karena cambukan tersebut terdengar agak mencurigakan, pemimpin kelompok tentara SS memerintahkan dengan tegas untuk memukul di bagian perut.

Kekejaman dan kebrutalan tentara SS tidak hanya berupa mencambuk para tahanan di kamp konsentrasi, tetapi mereka yang berkeliling di sekitar pemukiman warga tidak segan-segan menembak dan melukai warga sipil yang tidak berdosa. Pada babak pertama yang berjudul *Volksgemeinschaft*, dua orang tentara SS yang mabuk menembak ke segala arah dan brutal di daerah pemukiman warga hingga memakan korban, seperti kutipan berikut.

DER ERSTE Er schafft allet!

Er bleibt wie erstarrt stehen und lauscht. Ein Fenster ist wo geöffnet worden.

DER ZWEITE Was is det?

Er entschert seinen Dienstrevolver. Ein alter Mann beugt sich im Nachthemd aus dem Fenster, und man hört ihm leise >>Emma, bist du's?<< rufen.

DER ZWEITE Det sind se!

Er fährt wie ein Rasender herum und fängt an, nach allen Richtungen zu schießen. (Brecht, 1997: 429-430)

YANG PERTAMA Dia membawa semuanya!

Ia berhenti, berdiri membeku dan mendengarkan. Sebuah jendela telah terbuka.

YANG KEDUA Apa itu?

Ia mengokang revolvernya. Seorang pria tua membungkuk dalam baju tidurnya ke luar jendela, dan mendengar seseorang memanggil dengan pelan “Emma, kau kah itu?”.

YANG KEDUA Itu mereka!

Ia berkeliling seperti orang gila dan mulai menembak ke segala arah.

Dua orang tentara SS mabuk yang tidak diketahui namanya tersebut berjalan sempoyongan dan menembak membabi buta setelah mendengar suara jendela yang terbuka. Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan yang menghiiasi heningnya malam itu. Tanpa alasan yang jelas kedua tentara SS yang mabuk itu menembak warga sipil. Tindakan tidak manusiawi ini telah tertanam kuat di kepala mereka. Hilangnya rasa kemanusiaan dan belas kasihan telah membentuk mereka menjadi orang-orang yang menebar teror dan membuat takut warga. Bersamaan dengan aksi-aksi teror NAZI, Hitler merancang serangkaian aksi propaganda yang agresif. Hal tersebut telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah kemanusiaan yang dikritik Brecht dalam drama ini adalah kritik terhadap berbagai macam aksi yang dilakukan oleh NAZI. Aspek kehidupan tidak manusiawi digambarkan dengan jelas melalui sikap bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita serta tersakiti. Tentara SS milik Hitler telah dididik menjadi orang-orang yang menakutkan, menebar teror, kejam dan brutal kepada siapa pun. Mereka hanya patuh kepada Hitler sebagai pemimpin tertinggi mereka. Pada masa pemerintahan Hitler, NAZI dan para pendukungnya tidak segan-segan untuk memukul bahkan membunuh orang. Banyak diantaranya adalah warga sipil yang tidak bersalah menjadi korban.

6. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan institusi penting yang menopang integrasi sosial. Gagasan mengenai yang suci dalam agama, sesuatu yang melampaui dunia keseharian yang

nyata. Hal tersebut merupakan simbol dari keberadaan kolektivitas yang transenden. Agama bisa menjadi kekuatan sosial yang luar biasa. Setiap orang yang berkehendak baik, bersama-sama, bisa juga menggunakan agama demi perdamaian dunia.

Masalah agama dan kepercayaan adalah masalah mengenai hubungan seseorang dengan Tuhannya. Beberapa masalah mengenai agama dan kepercayaan disinggung Brecht dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*. Babak kedua puluh yang berjudul *Die Bergpredigt* atau yang berarti “Khotbah di atas Gunung” menggambarkan seorang nelayan yang bernama *Herr Hannes Claasen* sedang sekarat. Ia ditemani istri dan anak laki-lakinya serta seorang pendeta. Ia terbaring menahan sakit dan bertanya tentang kehidupan setelah mati pada seorang pendeta. Ia meragukan apakah kehidupan setelah mati juga akan ada perang dan orang-orang memiliki kehidupan yang sama seperti sebelumnya. Ia mengkhawatirkan masa depan anaknya, karena ia merasa masa depan Jerman adalah menuju peperangan. Ia tidak ingin anaknya merasakan kesengsaraan akibat perang.

Kepercayaan seseorang mengenai kehidupan setelah mati membuktikan bahwa orang tersebut percaya akan adanya Tuhan dan agama. Tujuan agama sendiri untuk membawa umatnya menuju perdamaian. Agama manapun mengajarkan umatnya, bahwa kehidupan setelah mati ada dan bersifat kekal. Kehidupan di dunia fana hanyalah sementara. Hal tersebut diperkuat oleh kutipan berikut.

DER STERBENDE Sagen Sie, gibt es wirklich was danach?

DER PFARRER Quälen Sie sich denn mit Zweifeln?

DIE FRAU In den letzten Tagen hat er immer gesagt, es wird soviel geredet und versprochen, was soll man da glauben. Sie dürfen es ihm nicht übelnehmen, Herr Pfarrer.

DER PFARRER *Danach gibt es das ewige Leben.*

DER STERBENDE *Und das ist besser ?*

DER PFARRER *Ja.*

DER STERBENDE *Das muß es auch sein.* (Brecht, 1997: 467)

ORANG YANG SEKARAT Katakanlah padaku, apakah benar-benar ada sesuatu setelah itu?

PENDETA Anda menyiksa diri sendiri karena keraguan?

ISTRI Beberapa hari terakhir ia selalu berkata bahwa ada begitu banyak pembicaraan dan janji tentang apa yang seharusnya orang yakini. Anda jangan tersinggung, Pak Pendeta.

PENDETA Setelah itu ada kehidupan yang abadi.

ORANG YANG SEKARAT Dan itu lebih baik?

PENDETA Ya.

ORANG YANG SEKARAT Pasti begitu.

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa *Herr Hannes Claasen* yang sedang terbaring lemah bertanya mengenai keberadaan dunia setelah mati pada seorang pendeta. *Herr Hannes Claasen* merasa tidak puas dengan kehidupannya di dunia yang berada di bawah rezim NAZI. *Herr Hannes Claasen* merasa kehidupannya sebagai bagian dari Jerman di bawah kepemimpinan Hitler amatlah berat. Tiap individu dalam masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat. Jika rakyat ingin hidup selamat, maka mereka harus patuh pada NAZI dan menutup mulut mereka rapat-rapat. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat hidup sedikit lebih tenang di bawah rezim Hitler. Pendeta meyakinkan *Herr Hannes Claasen* bahwa Tuhan tahu segalanya. *Herr Hannes Claasen* merasa di kehidupan yang abadi setelah mati, setiap orang bebas berpendapat. Ia bisa mengeluarkan semua pemikiran-pemikirannya tanpa rasa takut dan bersalah.

Selain itu kebijakan-kebijakan NAZI dengan mengontrol harga-harga kebutuhan sehari-hari dan bahan bakar membuat rakyat dalam kesulitan. *Herr Hannes*

Claasen yang merupakan seorang nelayan membutuhkan bahan bakar dan mesin motor untuk perahunya. Ia juga mengkhawatirkan anak laki-lakinya yang merupakan anggota tentara SA karena tiap-tiap personilnya harus siap menghadapi perang. Oleh sebab itu ia berharap bahwa ada kehidupan yang jauh lebih baik setelah mati. Tidak ada lagi Hitler dan NAZI serta perang.

Perihal kehidupan abadi setelah mati tidak bisa lepas dari agama yang tiap-tiap individu anut. Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Awal masa pemerintahan Hitler beberapa pemimpin gereja dan umatnya mendukung Hitler karena terpengaruh orasi Hitler. Akan tetapi tidak sedikit yang menentang kekuasaan Hitler. Para pemuka gereja beranggapan bahwa derajat gereja lebih tinggi daripada politik negara. Mereka menolak ideologi NAZI mempengaruhi gereja. Pada perkembangannya NAZI mengintimidasi komunitas-komunitas beragama di Jerman. Hal tersebut diperkuat kutipan berikut.

*Es müssen die Christen mit Schrecken
Ihre zehn Gebote verstecken
Sonst hagelt es Prügel und Spott.
Sie können nicht Christen bleiben.
Neue Götter vertreiben
Ihren jüdischen Friedensgott. (Brecht, 1997 : 467)*
Orang-orang Kristen harus menyembunyikan
Sepuluh Perintah mereka dengan mengejutkan
Jika tidak banyak pukulan dan ejekan dilontarkan.
Mereka tidak bisa tetap sebagai orang Kristen.
Tuhan-Tuhan baru mengusir
Tuhan kedamaian Yahudi mereka.

Masih dalam babak kedua puluh kepercayaan mengenai Tuhan dan agama terdapat dalam lagu yang muncul pada awal babak. Lagu berfungsi sebagai pembuka dan gambaran isi babak. Dari kutipan di atas, beberapa orang Kristen harus menyembunyikan sepuluh perintah agamanya. Sepuluh perintah Tuhan dalam agama Kristen merupakan sepuluh perintah yang ditulis oleh Tuhan dan diberikan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa di gunung Sinai dalam bentuk dua Loh batu. Sepuluh perintah Tuhan bisa dibaca di kitab keluaran 20:1-17 dan Ulangan 5:6-21. Isi dari Sepuluh Perintah Tuhan, yakni (1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepadaKu saja, dan cintailah Aku lebih dari segala Sesuatu. (2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat. (3) Kuduskanlah hari Tuhan. (4) Hormatilah ibu bapamu. (5) Jangan membunuh. (6) Jangan berzinah. (7) Jangan mencuri. (8) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu. (9) Jangan mengingini istri sesamamu. (10) Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Dalam drama ini disebutkan bahwa sebagian besar orang Yahudi beragama Kristen. Oleh sebab itu, ajaran agama Kristen tidak bisa disebarluaskan lagi di Jerman. Mereka akan dipukuli dan diejek jika menganut agama Kristen. *Neue Götter* atau Tuhan-Tuhan baru yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah Adolf Hitler sebagai pemimpin tertinggi dengan kekuasaan mutlak di Jerman. NAZI dan para pendukung setianya sangat mengelu-elukan Hitler. Mereka bahkan menganggap kebesaran Hitler sama besarnya dengan Jesus Kristus.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran Kristen mendominasi Jerman, terutama sebelum masa pemerintahan Adolf Hitler.

Agama Kristen dilarang oleh Hitler dan NAZI setelah ia berkuasa. Hitler juga menguasai kehidupan beragama seseorang. Demi kehidupan yang aman, orang-orang menutup mulutnya dengan rapat. Sebisa mungkin ia tidak mengeluarkan pendapat dan keluhan mereka terhadap pemerintahan pada masa itu. Orang-orang yang percaya akan Tuhan dan kehidupan setelah mati berharap akan adanya kehidupan yang bebas dan lebih baik nantinya.

Kritik Brecht terhadap masalah agama dan kepercayaan berkisar antara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan kepercayaannya. Hak tiap individu masyarakat untuk memeluk agama dan apa yang dipercayai sebagai ajaran mereka. Sebagai pemimpin atau penguasa, Hitler tidak berhak untuk mengatur apa yang dianut dan dipercayai oleh rakyatnya.

7. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting yang dapat berlangsung di rumah, sekolah bahkan masyarakat. Sekolah-sekolah dibangun untuk mendidik para anak didik agar mereka memiliki pengetahuan dan menjadi lebih cerdas. Pemerintahan NAZI melaksanakan pemusnahan semua organisasi pemuda yang berdiri bebas. Hal itu menyebabkan berkurangnya secara drastis organisasi pemuda. Beberapa organisasi yang masih berdiri membaur dengan NAZI, menyatu menjadi *Hitlerjugend*. Hitler juga menyensor apa yang diajarkan para guru di sekolah, sembari menyebarkan materi propaganda cinta NAZI sebagai mata pelajaran wajib. Babak kesepuluh yang berjudul *Der Spitzel* bercerita tentang sepasang suami istri yang sedang membicarakan isi propagan NAZI di dalam berbagai macam surat kabar yang

beredar. Sang suami mengeluhkan juga tentang sistem dan kurikulum pendidikan yang diajarkan disekolah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

DIE FRAU Aber in der Schule liegt doch nichts gegen dich vor?

DER MANN Wie soll ich denn das wissen? Ich bin ja bereit, alles zu lehren, was sie gelehrt haben wollen, aber was wollen sie gelehrt haben? Wenn ich das immer wüßte! Was weiß ich, wie sie wollen, daß Bismarck gewesen sein soll ! Wenn sie so langsam die neuen Schulbücher herausbringen ! [...] (Brecht, 1997: 457)

ISTRI Tetapi di sekolah tidak ada yang bisa menentangmu, kan ?

SUAMI Bagaimana aku bisa tahu itu? Aku siap untuk mengajarkan semuanya apa yang mereka mau ajarkan, tetapi apa yang telah mereka ajarkan? Jika saja aku tahu itu! Apa yang aku tahu, seperti yang mereka mau, bahwa Bismarck harus ada! Jika mereka lambat menerbitkan buku-buku sekolah baru! [...]

Dari kutipan di atas, seorang suami yang berprofesi sebagai guru sedang mengeluh pada istrinya. Guru yang bernama Karl Furcke harus mengajarkan dan menerima kurikulum pendidikan yang baru. NAZI telah membuat kurikulum pendidikan yang sesuai dengan ideologi NAZI. Para guru dididik kembali untuk menerima materi NAZI yang kemudian akan diajarkan lagi kepada para peserta didik. NAZI juga mengeluarkan buku-buku pelajaran baru untuk para peserta didik dan tenaga pendidik. Buku-buku dengan kurikulum lama dimusnahkan bersama dengan cara dibakar di depan semua instansi pendidikan terkait. Dalam beberapa sumber, para siswa turut serta dalam membakar buku-buku yang dianggap berbahaya menurut paham NAZI. Siswa-siswa hanya diajarkan rasa cinta NAZI dan nasionalisme serta patriotisme terhadap negara Jerman. Para pemuda Jerman juga mendapat pelatihan keahlian, fisik dan mental. Kondisi tersebut merupakan peran penting dalam persiapan perang yang akan dilakukan Jerman di masa depan.

Bibit-bibit yang berasal dari pemuda-pemuda Jerman yang cakap telah dididik dan dipersiapkan sejak dini. Babak kedua puluh satu yang berjudul *Das Mahnwort* berisi sekelompok pemuda Jerman yang tegabung dalam HJ. Lima orang pemuda Jerman dididik dengan keras secara fisik dan mental. Salah seorang dari lima pemuda Jerman dalam babak ini tidak membawa perlengkapan berupa masker gas. Ia dicibir sebayanya dan dijauhi. Pemimpin kelompok mereka menyadari kelalaian pemuda yang tidak membawa masker gas dan menghukumnya di depan teman-temannya. Teman-temannya tidak merasa kasihan dan malah mentertawakannya. Pemimpin kelompok memberinya hukuman dengan menyebutkan *Mahnwort* yang telah diajarkan, lebih lanjut pada kutipan berikut.

DER SCHARFÜHRER Dann loslegen! Erste Strophe!

DER FÜNFTE JUNGE

Lern dem Tod ins Auge blicken

Ist das Mahnwort unserer Zeit.

Wird man dich ins Feld einst schicken

Bist du gegen jede Furcht gefeit.

DER SCHARFÜHRER Pisch dir nur nicht in die Hose! Weiter! Zweite Strophe!

DER FÜNFTE JUNGE

Und dann schieße, steche, schlage!

Das erfordert unser... (Brecht, 1997: 469)

PEMIMPIN KELOMPOK Mulailah! Bait pertama!

PEMUDA KELIMA

Pelajari kematian dalam kedipan mata

Itulah kata peringatan pada masa kita.

Seseorang akan mengirimmu ke lapangan

Kau kebal melawan setiap ketakutan

PEMIMPIN KELOMPOK Jangan kencing di celana! Lanjutkan! Bait kedua!

PEMUDA KELIMA

Dan kemudian menembak, menusuk, memukul!

Itu memerlukan...

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa seorang pemimpin kelompok memaksa seorang anggotanya untuk mengucapkan *Mahnwort*. *Mahnwort* berisikan ideologi NAZI. Hal itu berisikan bahwa setiap pemuda Jerman harus mempelajari kematian dari dekat. Mereka harus siap menuju medan perang dan menghilangkan semua rasa takut. Semua hal itu dapat dilakukan dengan cara menembak, menusuk dan memukul lawan. Salah seorang pemuda Jerman pada kutipan di atas merasa sangat ketakutan hingga ia kencing di celana. Pemimpin kelompok bertanggung jawab untuk menggerakkan seluruh ideologi NAZI ke dalam pikiran anggotanya. Banyak dari mereka yang akan menjadi fanatik terhadap NAZI.

Beberapa sumber menjelaskan secara gamblang bahwa para pemuda Jerman yang tergabung dalam *Hitlerjugend* nantinya menjadi tentara SS yang terkenal kejam dan biadab. Selama masa pelatihan para pemuda ini diadu untuk berkelahi satu sama lain. Dari situ lah dipilih orang-orang yang kuat dan memiliki potensi besar menjadi satuan yang unggul sesuai dengan ideologi NAZI. Yang kuatlah yang bertahan dan menjadi pemenang.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pengajaran berbasis militer selalu menggunakan kekerasan. Kekerasan hanya akan menambah rentetan masalah. Padahal kurikulum sekolah yang lama telah diganti yang baru. Siswa bisa cacat bahkan meninggal dalam proses pembelajaran. Siswa juga bisa memiliki perasaan trauma yang berakibat dua hal. Pertama siswa bisa menjadi seseorang yang kuat, kasar dan tidak memiliki rasa belas kasih. Dan yang kedua, siswa bisa menjadi

seseorang yang lemah dan penuh dengan rasa takut karena trauma pembelajaran yang penuh dengan kekerasan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan yang di ungkap dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* adalah mengenai perubahan kurikulum karena kekuasaan mutlak Hitler. Sang *Führer* menyortir semua hal yang diajarkan sekolah. Hal-hal yang dianggap mengancam kekuasaan Hitler harus dimusnahkan. Sekolah berbasis militer dengan ideologi NAZI di ajarkan agar dapat membentuk generasi yang kuat dan menumbuhkan rasa fanatik NAZI. Para pemuda Jerman juga mendapat pelatihan secara keahlian, fisik dan mental. Kondisi tersebut merupakan peran penting dalam persiapan perang yang akan dilakukan Jerman di masa depan.

Kritik Brecht pada masalah pendidikan adalah kritik terhadap kurikulum sekolah yang menerapkan ideologi NAZI yang begitu kental dan pelatihan para pemuda Jerman berbasis militer guna persiapan perang di masa mendatang. Pendidikan para pemuda dengan berbasis pendidikan militer yang keras akan menghasilkan generasi yang kuat dan kejam bahkan ditakuti oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa Brecht sangat memahami keadaan Jerman pada masa pemerintahan NAZI. Latar belakang kehidupan Brecht sangat mempengaruhi cerita-cerita dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*. Brecht terinspirasi dari kehidupan para imigran di Jerman. Drama ini secara keseluruhan melukiskan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kediktatoran NAZI.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa Bertolt Brecht paling intens membahas tema kritik dan sosial dalam karya-karyanya. Kritikan Brecht yang ia tuangkan dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* mencerminkan kondisi pemerintahan Adolf Hitler dan masyarakat pada masa itu. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dispesifikasikan pada kritik sosial dirasa pas karena drama ini sarat akan permasalahan sosial dan kritik sosial. Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini banyak menggambarkan kekejaman, ketakutan dan penderitaan rakyat yang terjadi di bawah pemerintahan Adolf Hitler.

Naskah drama ini berisi 24 babak yang isi tiap-tiap babakanya berisi cerita sendiri-sendiri. Tidak ada hubungan keterikatan yang mutlak antar adegan, sehingga dalam setiap adegan tersebut terdapat konflik dan berdiri sendiri tanpa ada hubungan antar adegan. Benang merah yang ditarik dari tiap-tiap babak adalah persamaan berupa inti cerita yang menggambarkan kekejaman NAZI dan penderitaan rakyat.

Dalam naskah drama ini, bentuk penyampaian kritik-kritik sosial berupa penyampaian langsung pada setiap adegan. Hal tersebut dikarekan bentuk dari naskah drama ini yang mayoritas berupa dialog antar tokoh. Keadaan kekejaman dan penderitaan rakyat pada masa pemerintahan Hitler digambarkan dengan sangat baik dan jelas.

Ada banyak kritik Brecht terhadap masalah-masalah sosial dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches*. Masalah tersebut menjadi bagian penting yang membuat drama ini menjadi sangat menarik. Kritik Brecht terhadap

masalah-masalah sosial dalam naskah drama ini adalah mengenai masalah ekonomi, masalah politik, masalah sosial budaya, masalah moral, masalah kemanusiaan, masalah agama dan kepercayaan, dan masalah pendidikan. Kritik-kritik sosial yang paling menonjol dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini adalah kritk sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah politik dan kritik sosial masalah kemanusiaan. Rakyat kesulitan mendapatkan bahan pangan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pemerintah NAZI menekan harga pasar dan melakukan penjatahan terhadap bahan pangan rakyat. Hal tersebut membuat rakyat menderita. Kebijakan Rencana Empat Tahun yang dibuat Hitler berhasil mengurangi pengangguran dan sukses dalam bidang persenjataan guna persiapan perang si masa mendatang. Akan tetapi di sisi lain, kebijakan tersebut mmbuat standar hidup rakyat melemah. Kebijakan-kebijan politik yang dikeluarkan pemerintah pada masa itu sarat sekali akan propaganda-propaganda guna mengambil hati rakyat untuk mendukung pemerintahan Hitler. Kekuasaan mutlak yang dipegang Hitler sebagai pemimpin tertinggi di Jerman tidak bisa dibantah dan dilawan. Pihak-pihak yang tidak mendukung dan yang dianggap mengancam pemerintahan NAZI segera dihilangkan. Perlakuan-perlakuan tidak manusiawi kebanyakan dilakukan oleh barisan paramiliter NAZI. Mereka menebar teror kepada rakyat. Rakyat hidup dalam ketakutan dan kesengsaraan sehingga memunculkan banyak konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Masalah sosial yang dikritik Brecht adalah kehidupan masyarakat dengan rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain tidak dapat

tercapai. Rakyat yang hidup dalam ketakutan dan kesengsaraan di bawah rezim NAZI telah mengabaikan sikap-sikap kebersamaan seperti itu. Orang jadi lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama.

Kritik Brecht terhadap masalah moral dalam naskah drama ini adalah munculnya sifat-sifat amoral karena rasa takut dan cemas. Sifat-sifat amoral tersebut berupa berbohong atau tidak jujur dan mencurigai satu sama lain. Agar dapat bertahan hidup pada masa pemerintahan Hitler, orang-orang mengabaikan sifat-sifat bermoral demi kepentingan pribadi.

Kritik Brecht terhadap masalah agama dan kepercayaan berupa terkekangnya kebebasan rakyat untuk memeluk agama dan menjalani ibadah sesuai ajaran-ajarannya. Hal tersebut dimungkinkan karena Hitler menginginkan kekuasaan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Hitler yang menginginkan campur aduk politik dengan gereja di Jerman. Akan tetapi para pemuka gereja tidak ingin politik mempengaruhi kehidupan beragama dan menganggap agama lebih tinggi statusnya daripada politik. Tujuan Hitler berinteraksi dengan gereja adalah untuk dapat menguasai gereja dan umatnya serta dapat menanamkan ideologi Nazi dalam kehidupan beragama rakyatnya.

Kritik Brecht terhadap masalah pendidikan yang diungkapkan dalam naskah drama ini adalah pendidikan berbasis militer dan kurikulum yang sarat akan ideologi NAZI. Adolf Hitler telah mempersiapkan generasi muda Jerman untuk siap berperang dengan pendidikan yang kuat dan keras ala militer. Materi pembelajaran yang diajarkan berisi tentang ideologi NAZI dan fanatisme terhadap NAZI dan Hitler.

Kondisi pendidikan seperti ini menghasilkan generasi-generasi yang kuat, kejam, brutal dan tidak segan-segan untuk menyakiti orang lain.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini adalah drama yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa pemerintahan NAZI. Semua masalah-masalah sosial yang diungkap Brecht dalam naskah drama ini adalah sebagai bentuk kritiknya terhadap kondisi sosial yang terjadi pada masa kediktatoran Adolf Hitler.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian, baik secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini berbahasa Jerman dan belum ada yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara legal. Hal tersebut membuat penulis menerjemahkan naskah drama tersebut sendiri. Meskipun demikian, banyak kata ataupun frasa yang belum diterjemahkan secara dinamis, sehingga menyebabkan banyak kesalahan penerjemahan, mengingat penulis hanyalah penerjemah pemula.
2. Peneliti yang pemula menyebabkan belum bisa objektif secara total terhadap data penelitian. Meskipun demikian, peneliti sudah berusaha secara maksimal menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis Kritik Sosial dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* melalui pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi sosial historis masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdiri atas:

- a. Kepemimpinan Adolf Hitler

Dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht kediktatoran Adolf Hitler terlihat dari tertutupnya opini publik bagi rakyat. Propaganda-propaganda NAZI dikeluarkan untuk mengambil hati rakyat. Seluruh media massa dan radio dikendalikan pemerintah untuk kepentingan negara. Paramiliter yang dimiliki Hitler sangat kuat dan kejam. Mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan bagi orang-orang yang tidak mendukung NAZI.

- b. Ketakutan rakyat pada masa kekuasaan Adolf Hitler

Dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ketakutan yang dialami rakyat Jerman disebabkan adanya satuan paramiliter

milik Hitler yang kejam. Setiap hari tentara SS dan tentara SA melakukan patroli di sekitar pemukiman warga untuk mencari orang-orang yang dianggap melawan dan mengancam Hitler dan NAZI.

c. Penderitaan rakyat pada masa kekuasaan Adolf Hitler

Dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht penderitaan rakyat tidak hanya dialami oleh orang-orang Yahudi, rakyat Jerman pun menerima imbasnya. Hak kewarganegaraan orang-orang Yahudi di Jerman dicabut, sehingga mereka tidak bisa melakukan aktivitas apapun di Jerman. Mereka juga kesulitan mendapatkan keadilan secara hukum. Orang-orang Arya yang memiliki pasangan Yahudi dijauhi dari lingkungannya dan bahkan mereka kehilangan pekerjaan karena membela Yahudi. Selain itu para petani dipaksa menjual seluruh hasil panen kepada NAZI dengan harga murah. Terjadinya kelangkaan bahan makanan demi persiapan perang, membuat orang-orang Jerman tidak bisa melihat masa depan yang cerah di bawah kepemimpinan Hitler yang otoriter. Di antara mereka ada yang memilih bunuh diri agar terlepas dari penderitaan yang menyiksa.

2. Masalah sosial yang dikritik Bertolt Brecht dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdiri atas:

a. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Ekonomi

Kritik Bertolt Brecht terhadap masalah ekonomi berupa penolakan rakyat Jerman atas kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah NAZI yang merupakan suatu bentuk usaha pembebasan diri dari penindasan atau tekanan

NAZI untuk menghasilkan sesuatu yang dirasa merugikan diri sendiri maupun orang lain.. Akan tetapi bentuk emansipasi diri ini terhadap pemerintahan NAZI berbuah menjadi suatu tindakan yang dianggap menentang negara dan patut untuk mendapatkan hukuman.

b. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Politik

Kritik Brecht terhadap masalah politik terlihat dengan dibentuknya *Volksgemeinschaft* dan kebijakan *Winterhilfe*. Kebijakan-kebijakan politik yang bertujuan demi kepentingan rakyat Jerman dikeluarkan dengan kekuasaan mutlak yang dimiliki Hitler sebagai penguasa tertinggi di Jerman. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi masalah serius yang dikritik karena berdampak pada kehidupan rakyat Jerman. Imbasnya adalah terjadinya pengelompokan manusia yang terdiri dari manusia ras superior dengan segala kelebihanannya dan manusia rendah dengan segala kekurangannya. Kemudian terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi, yakni antara si kaya dan si miskin serta si penguasa dan yang dikuasainya.

c. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Sosial Budaya

Kritik Brecht terhadap masalah sosial dalam drama ini adalah berupa keadaan terpaksa yang mengharuskan seseorang untuk berjuang menyelamatkan diri sendiri dari kekejaman NAZI. Kehidupan bermasyarakat dengan rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain sebagai anggota masyarakat tidak dapat tercapai pada masa pemerintahan Hitler. Setelah dilakukan pembacaan naskah drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* ini, penulis tidak menemukan adanya masalah budaya yang dikritik.

d. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Moral

Kritik Brecht terhadap masalah moral dalam drama ini adalah adanya sikap amoral yakni, membuat orang lain dalam golongannya menderita dan menerima perlakuan kasar dari pihak lainnya demi kepentingan pribadi serta kemunduran sifat-sifat moral seperti berbohong atau tidak jujur, mencurigai orang lain karena rasa cemas dan takut.

e. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Kemanusiaan

Kritik Brecht terhadap masalah kemanusiaan dalam drama ini terjadi dalam aspek kehidupan tidak manusiawi yang digambarkan dengan jelas melalui sikap bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita serta tersakiti. Tentara SS milik Hitler telah dididik menjadi orang-orang yang menakutkan, menebar teror, kejam dan brutal kepada siapa pun.

f. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Agama dan Kepercayaan

Kritik Brecht terhadap masalah agama dan kepercayaan berkisar antara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan kepercayaannya. Hak tiap individu masyarakat untuk memeluk agama dan apa yang dipercayai sebagai ajaran mereka. Sebagai pemimpin atau penguasa, Hitler tidak berhak untuk mengatur apa yang dianut dan dipercayai oleh rakyatnya.

g. Kritik Bertolt Brecht terhadap Masalah Pendidikan

Kritik Brecht pada masalah pendidikan berupa kurikulum sekolah dengan ideologi NAZI yang begitu kental dan pelatihan para pemuda Jerman berbasis militer guna persiapan perang di masa mendatang. Pendidikan para pemuda

dengan berbasis pendidikan militer yang keras akan menghasilkan generasi yang kuat dan kejam bahkan ditakuti oleh orang lain.

B. Implikasi

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengenalan kepada pembaca terhadap karya sastra berbahasa Jerman.
2. Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini kurang bisa diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran tingkat SMA. Untuk memahami secara jelas drama ini diperlukan pemahaman sejarah pemerintahan NAZI yang dalam dan pembacaan naskah secara intensif. Kosakata dan gramatik yang sukar kurang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMA.
3. Cerita pada setiap babak drama ini dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:
 - a. Berusaha mewujudkan keinginan dan ambisi dengan mengesampingkan rasa kemanusiaan hanya akan menyengsarakan berbagai pihak yang terlibat.
 - b. Mengutamakan kepentingan sendiri dengan paksa hanya akan membuat beberapa pihak sengsara.
 - c. Kekerasan bukanlah jalan yang baik untuk mendidik atau mengatur seseorang. Pendidikan secara kasar dan keras hanya akan melahirkan generasi yang kasar dan kejam serta tidak memiliki rasa simpati kepada orang lain.
 - d. Hidup dalam ketakutan hanya akan melahirkan rasa cemas, rasa curiga dan akan menjadi saling menuduh serta saling menjatuhkan satu sama lain.

C. Saran

1. Penelitian drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti karya sastra dengan menggunakan analisis sosiologi sastra terhadap naskah drama.
2. Penelitian terhadap karya sastra khususnya drama tidak hanya dapat dianalisis dengan analisis sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. 1997. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. Dalam Dr. Mohtar Mas'oe'd (pengantar). Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan.* Yogyakarta: UII Press.
- Abdulkadir, M. 2005. *ilmu Sosial Budaya Dasar.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastian, Radis. 2013. *Diktator-Diktator yang Mengguncang Dunia.* Yogyakarta: Palapa.
- Brecht, Bertolt. 2004. *Bertolt Brecht: Zaman Buruk Bagi Puisi Kumpulan Puisi Dwibahasa.* Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Agus R. Sarjono dan Berthold Damshäuser. Jakarta: Horison.
- _____. 1997. *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band.* Frankfurt am Main Suhrkamp Verlag.
- _____. 1957. *Schriften zum Theater Über eine nicht-aristotelische Dramatik.* Frankfurt a.M.: Suhrkamp Verlag.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Depdikbud.
- Damshäuser, Berthold dkk.. 2004. *Bertolt Brecht: Zaman Buruk Bagi Puisi.* Jakarta: Horison.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah Teori dan Penerapannya.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1985. *Sosiologi.* Bandung: Alumni.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: CAPS.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Haryati, Isti dkk.. 2009. *Diktat Literatur 2 Dramen und Epochen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latif, ZM, dkk. 2006. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahfud, MD. 2009. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Duden Abiturhilfen Dramentexte Analysieren*. Mannheim; Leipzig; Wien; Zürich: Dudenverl.
- Maryani, Esti. 2011. *Kritik Sosial dalam Roman Der Fuchs war damals schon der Jäger karya Herta Müller: Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta. Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nophirin.2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pambudi, Agustinus.2007.*The Death of Adolf Hitler*.Yogyakarta: Narasi.
- Rahany, Faridha Nur. 2009. *Kritik Sosial dalam Roman Herbstmilch karya Anna Wimscheider (Analisis Sosiologi Sastra)*. Skripsi S1. Yogyakarta. Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman.1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sikana, Mana.2006. *Kritikan Sastra Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Karya.
- Siswoyo, Dwi dkk.2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, Soerjono.2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumaadmaja, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sumarjo, Jakob & Saini KM. 1994. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.

- Susilawati, MD, dkk. 2009. *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta: Penerbit Surya Perkasa.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- <http://media.kompasiana.com/buku/2011/08/25/world-writers-133-bertold-brecht/> diakses pada tanggal 23.05.2012 pukul 10.24 am
- <http://www.srf.ch/kultur/literatur/bertolt-brecht-mit-denkarbeit-gegen-den-faschismus> diakses pada tanggal 11.02.2014 pukul 11.46 am
- <http://www.srf.ch/sendungen/hoerspiel/furcht-und-elend-des-dritten-reiches-von-bertolt-brecht-2> diakses pada tanggal 10.03.2014 pukul 02.37 pm
- <http://alphahistory.com/nazigermany/religion-in-nazi-germany/> diakses pada tanggal 7.6.2015 pukul 9.23 pm
- <http://research.calvin.edu/german-propaganda-archive/rassenpo.htm> diakses pada tanggal 27.01.2015 pukul 9.25 pm
- <http://www.ushmm.org/wlc/en/article.php?ModuleId=10005204> diakses pada tanggal 27.01.2015 pukul 9.42 pm
- <http://www.ushmm.org/wlc/en/article.php?ModuleId=10007402> diakses pada tanggal 27.01.2015 pukul 9.43 pm
- <http://www.ushmm.org/wlc/en/article.php?ModuleId=10005141> diakses pada tanggal 27.01.2015 pukul 9.44 pm
- <http://histclo.com/youth/youth/org/nat/hitler/hitlerhgy.htm> diakses pada tanggal 28.01.2015 pukul 10.42 am
- <http://www.projetaladin.org/holocaust/en/history-of-the-holocaust-shoah/the-nazi-regime.html> diakses pada tanggal 28.01.2015 pukul 10.52 pm
- <http://fcit.coedu.usf.edu/holocaust/timeline/nazifica.htm> diakses pada tanggal 28.01.2015 pukul 4.42 pm
- <http://www.ihr.org/other/economyhitler2011.html> diakses pada tanggal 29.01.2015 pukul 11.12 am
- http://hsc.csu.edu.au/modern_history/national_studies/germany/2429/page64.htm diakses pada tanggal 29.01.2015 pukul 7.23 pm

<https://quizlet.com/17975827/nazi-germany-1933-39-flash-cards/> diakses pada tanggal 31.01.2015 pukul 9.32 am

<http://www.historyplace.com/worldwar2/hitleryouth/hj-prelude.htm> diakses pada tanggal 31.01.2015 pukul 6.52 pm

<http://europeanhistory.about.com/cs/germany/a/Otherreichs.htm> diakses pada tanggal 31.01.2015 pukul 6.57 pm

<http://www.axishistory.com/about-ahf/125-germany-unsorted/germany-unsorted/4865-the-first-a-second-reich> diakses pada tanggal 31.01.2015 pukul 7.12 pm

LAMPIRAN

Lampiran 1

BIOGRAFI BERTOLT BRECHT

Bertolt Brecht dilahirkan dengan nama lengkap Eugen Bertolt Friedrich Brecht pada 10 Februari 1898 di Augsburg, Jerman dan ia adalah anak seorang direktur perusahaan kertas. Ia adalah seorang penyair, dramawan dan pembaharu drama, salah seorang tokoh garda depan dalam drama abad ke-20. Brecht sudah mulai menulis puisi ketika masih sangat muda. Pada saat perang dunia 1 pecah tahun 1914, Brecht masih duduk di SMA dan mulai aktif menuliskan sajak-sajak patriotik dan juga sajak sindiran untuk orang-orang kaya termasuk keluarganya. Beberapa puisinya bahkan sudah ada yang dipublikasikan. Ia adalah siswa yang acuh tak acuh dan pernah diskors dari sekolahnya *Augsburg Grammar School*, karena menulis sebuah esai yang bertemakan anti-patriotik berjudul ‘betapa indah dan terhormat ketika mati untuk Negara lain’.

Pada 1917 Brecht menjadi mahasiswa kedokteran di *Ludwig Maximilian Universität München*. Semasa kerusuhan revolusi Bavaria 1918, Brecht menulis drama pertamanya, *Baal*. Drama tersebut merupakan responsnya terhadap sebuah drama karya Hanns Johst yang berjudul *Der Einsamer*. Drama pertamanya ini sempat mengalami beberapa kali revisi dan dipentaskan untuk pertama kalinya pada tahun 1923. Studinya sempat terganggu ketika ia menjadi dokter di dinas militer saat perang dunia 1 pecah pada tahun 1918. Selama periode ini, ia menulis drama keduanya

Trommeln in der Nacht. Drama keduanya ini menceritakan kisah seorang tentara yang kembali dari perang untuk menemui tunangannya. Inilah kali pertama dramanya dipentaskan. Ia membuat spanduk-spanduk di auditorium yang menginstruksikan penonton agar tidak terlarut secara emosional terhadap pertunjukan. Dari drama keduanya ini, ia mendapat penghargaan tertinggi dari Kleist Prize, dalam bidang penulisan naskah drama.

Pada tahun yang sama Brecht menikah dengan aktris Marianne Zoff. Dari pernikahan ini lahir anak bernama Hanne Hiob pada tahun 1923, yang selanjutnya menjadi seorang aktris ternama Jerman. Setelah pementasan dramanya *Im Dickicht der Städte* di *Max Reinhardt's Deutsches Theater* dan *Edward II* di *Prussian State Theater*, Brecht pindah ke Berlin untuk mengembangkan karir dramatiknnya. Beberapa tahun kemudian, ia memproduksi dramanya yang paling terkenal yaitu *Die Dreigroschenoper*. Dramanya ini menjadikannya sebagai dramawan besar abad ke-20. Ia menciptakan teori dramanya sendiri, yang ia sebut *Episches Theater* (teater epik). Pada saat yang sama ia juga menerbitkan buku pertamanya tentang puisi berjudul *Hauspostille*, yang memenangkan penghargaan bidang literatur.

Sekitar 1927 Brecht mulai mempelajari *Das Kapital*-nya Marx dan menjelang 1929 dia menjadi seorang Komunis. Kolaborasinya dengan komunisme ia tampilkan dalam dramanya *Aufstieg und Fall der Stadt Mahagonny*, dan mendapat protes keras dari Nazi yang pada saat itu berkuasa. Pada 1930-an buku-buku dan drama-drama Brecht dilarang di Jerman, pementasannya dihentikan oleh aparat dan akhirnya dilarang sama sekali. Ia beserta keluarganya lalu mengasingkan diri ke Praha (Republik Ceko).

Sebagai sastrawan Exil ia berpindah-pindah dari Praha ke Wina lalu ke Zurich berlanjut ke Finlandia. Di sana ia menulis dramanya *Herr Puntila und Sein Knecht* (1940). Sambil menunggu visa untuk terbang ke Amerika, ia juga menulis empat dramanya yang terkenal, *Leben des Galilei* (1938-1939), *Mutter Courage und Ihre Kinder* (1939), *Der Gute Mensch von Sezuan* (1938-1940) dan *Der Kaukasische Kreidekreis* (1944-1945). Setelah 15 tahun di pengasingan Brecht akhirnya pulang ke Jerman pada tahun 1948. Ia disambut para komunis di Berlin Timur, serta diberi fasilitas untuk menggarap pementasan dramanya *Mutter Courage und Ihre Kinder* di *Deutsches Theater*. Brecht juga menulis beberapa drama di tahun-tahun terakhirnya di Berlin, meskipun tidak ada yang se-terkenal drama-drama sebelumnya. Ia juga menulis beberapa puisi yang terkenal, termasuk *Buckower Elegies*. Pada 1955 Brecht memperoleh penghargaan Stalin Peace Prize. Setahun kemudian dia meninggal karena penyakit pembekuan darah koroner pada 14 Agustus 1956 di Berlin Timur. Teori teater Brecht sangat mendominasi pada masanya. Istilah 'Brechtian' sering digunakan para kritikus drama sebagai penghormatan terhadap gaya teaternya. Karya Brecht telah diterjemahkan ke dalam sekitar 42 bahasa. Karya-karyanya yang lain di antaranya *Lux in Tenebris* (1919); *Mann Ist Mann* (1927); *Das Elefantenkalt* (1927); *Happy End* (1929); *The Days of the Commune* (1949); *The Resistible Rise of Arturo Ui* (1958) dan lain-lain.

Lampiran 2

Sinopsis

***Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht**

Babak 1

Pada adegan pertama dengan judul *Volksgemeinschaft* diceritakan saat malam hari tanggal 30 Januari 1933 di jalan sekitar perumahan penduduk. Dua orang prajurit SS yang berjalan sempoyongan karena mabuk. Mereka berbicara mengenai lingkungan, penduduk dan *Volksgemeinschaft*. Kemudian seorang pria tua membuka jendela untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan kedua orang prajurit SS tersebut mengeluarkan pistol mereka, menembak ke segala arah. Beberapa jendela rumah lainnya terbuka karena keributan yang terjadi, dan seseorang berteriak ketakutan dari belakang jendela. Para prajurit SS sebenarnya tidak tahu menahu apa yang sedang direncanakan oleh Adolf Hitler, mereka hanya menjalankan kewajiban dan mengikuti rencana Hitler tanpa tahu tujuan sebenarnya. Mereka sangat mempercayai perkataan Hitler.

Babak 2

Adegan kedua berjudul *Der Verrat*, terjadi pada tahun 1933 di sebuah apartemen kecil borjuis di kota Breslau. Tokoh utama pada adegan ini adalah seorang wanita dan seorang pria dengan wajah sangat pucat ketakutan. Mereka berdua berdiri di pintu dan mendengarkan sesuatu. Sang pria telah mengkhianati seseorang yang memiliki radio asing, yang mana kini telah ditangkap. Sang pria itu telah melakukan

hal yang benar, namun merasa kasihan. Mereka ingin tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Babak 3

Pada sore hari tahun 1933 di Berlin merupakan latar waktu dan tempat dalam adegan ketiga yang berjudul *Das Kreidekreuz*. Adegan ini menggambarkan di sebuah dapur utama terdapat sekelompok orang, yakni : seorang pria SA (Theo), seorang juru masak atau koki (Minna), seorang pembantu (Anna), seorang sopir dan seorang buruh atau pekerja (Franz Lincke). Seorang pria SA makan dan minum di atas sebuah meja dapur, seorang pekerja membawa lampu radio yang diperbaiki. Anna meminta uang pada Theo, namun mereka berakhir dengan pertengkaran mulut. Theo sang pria SA menganggap sangat serius pekerjaannya dan akan memberikan apapun. Theo menampilkan beberapa trik dan membuat gurauan mengenai Goebbels. Para pekerja saling berbagi rahasia. Mereka mengatakan kebenaran tentang apa yang mereka pikirkan dengan gurauan atau Theo tidak akan mempercayai itu. Kemudian Theo tidak berani membantah dan menghindarinya.

Babak 4

Adegan keempat adalah *Moorsoldaten*. Pada tahun 1934 di kamp konsentrasi di Esterwegen, para tahanan yang terdiri dari beberapa orang yang di panggil “*Brühl*”, “*Dievenbach*”, “*Lohmann*”, “*der Bibleforscher*” dan seorang prajurit SS yang mengawasi para tahanan. Beberapa tahanan mengaduk semen dan berbisik-bisik. Mereka tidak diijinkan untuk berkelompok dan bercakap-cakap walaupun dengan

suara pelan. Jika mereka ketahuan berbisik-bisik atau bercakap-cakap, seorang prajurit SS akan menyuruh mereka menyanyikan lagu *Moorsoldaten* dengan keras. Kemudian prajurit SS berteriak dan bertanya kepada para tahanan siapa sang pengkhianat. Namun mereka hanya diam membisu. Akhirnya para tahanan yang mengaduk semen tadi di masukan ke dalam “*Bunker*” untuk di hukum.

Babak 5

Dienst am Volke adalah judul untuk adegan kelima. Berlokasi di kamp konsentrasi di Oranienburg pada tahun 1934. Sebelum hari menjadi terang, terdengar suara cambukan, Kemudian terlihat seorang prajurit SS sedang mencambuk seorang tahanan seraya menginterogasinya perihal keterkaitan tahanan tersebut dengan komunis. Seorang Mayor Jendral SS berdiri tak jauh di belakang sambil merokok. Dia memerintahkan prajurit SS tersebut untuk mencambuk dan memukul tahanan tersebut di perut, kemudian pergi begitu saja.

Babak 6

Adegan keenam berjudul *Rechtsfindung*. Suatu pagi di bulan januari 1934 di ruang konsultasi pengadilan Augsburg. Arndt merupakan seorang yahudi dan Stau adalah seorang prajurit SA dengan ras Arya. Sebuah kasus terjadi karena suatu hari 3 orang prajurit SA memukuli Arndt di toko perhiasan. Seorang inspektur membantu Arndt dan memperkarakannya ke pengadilan. Seorang hakim harus membuat keputusan agar ketiga prajurit SA tersebut di bebaskan dari tuduhan. Seorang saksi yang merupakan pemilik toko perhiasan menjadi saksi dan membela Arndt. Pemilik

took perhiasan tersebut memiliki hubungan yang baik dengan menteri hokum. Ia membela Arndt karena hutang yang dimiliki Arndt harus di bayar padanya. Stau ingin menyingkirkan Arndt, karena jika dia dinyatakan bersalah, Stau akan menerima uang kompensansi dari Arndt.

Babak 7

Die Berufskrankheit adalah judul adegan ketujuh. Tahun 1934 di bangsal rumah sakit Berlin, dua pasien bercengkerama berdampingan di tempat tidur. Seorang pasien baru datang dan pasien lainnya merasa penasaran. Seorang ahli bedah berbicara dengan para asistennya tentang penyakit pasien baru tersebut dan melihat keadaannya. Luka-luka itu adalah luka-luka karena penyiksaan. Pasien baru tersebut adalah seorang buruh dari kamp konsentrasi di Oranienburg.

Babak 8

Physiker merupakan judul untuk adegan kedelapan. Di sebuah institut fisika Göttingen pada tahun 1935, Ilmuwan Y memamerkan perangnya yang konspiratif pada ilmuwan X. Kedua ilmuwan tersebut menerima jawaban tertulis atas pertanyaan mereka ada ilmuwan Mikowsky. Mereka berbisik mengenai hal itu untuk menghindari adanya orang lain yang menguping. Karena apa yang mereka bicarakan adalah penemuan rahasia yang sangat penting.

Babak 9

Adegan kesembilan berjudul *Die jüdische Frau*. Suatu malam di Frankfurt tahun 1935, seorang wanita yahudi bernama Judith Keith mengepak koper dan memilih-milih apa yang akan dia bawa untuk perjalanannya ke Amsterdam. Kemudian ia menelepon beberapa orang yaitu Doktor, Lotte Schöck, Gertrud, Anna untuk berpamitan pada mereka. Judith memiliki suami seorang dokter dengan ras arya. Sang suami merasa sedih karena Judith akan pergi sendirian dan ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena Judith tak bisa dilarang. Judith pergi dari Frankfurt karena merasa menderita dan ketakutan. Ia merasa jika kota itu sudah tidak indah lagi dan tak ada tempat untuk bernafas lega.

Babak 10

Adegan kesepuluh adalah *Der Spitzel*. Minggu sore yang gerimis di Köln tahun 1935. Seorang guru bernama Karl berdiskusi dengan istrinya mengenai surat kabar, pengawasan dan politik. Namun tiba-tiba mereka merasa cemas dan takut jika anak lelaki mereka mendengar percakapan mereka. Bahkan mereka mencurigai anak lelaki mereka adalah seorang mata-mata. Mereka juga tidak mempercayai pembantu mereka yang beberapa waktu lalu masuk untuk mengantarkan kopi. Mereka mencari anak lelaki mereka yang ternyata pergi keluar sebentar untuk membeli cokelat. Klaus Heinrich adalah anak lelaki mereka yang tergabung dalam *Hitlerjugend* atau Pemuda Hitler. Mereka mencurigai anak mereka, karena semua anggota Pemuda Hitler harus melaporkan setiap hal-hal yang dianggap mencurigakan.

Babak 11

Die schwarzen Schuhe merupakan judul dari adegan kesebelas. Tahun 1935, seorang ibu sedang mengupas kentang dan anak perempuannya yang berumur 13 tahun mengerjakan pekerjaan rumah di Bitterfeld. Sang anak perempuan meminta uang sebesar 2 Pfenning pada ibunya untuk darmawisata yang di adakan oleh *Hitlerjugend*. Namun sang ibu tidak memiliki uang. Sepatu hitam tua anak perempuan itu berasal dari “*der Wohlfart*” dan ia memiliki sepasang sepatu lainnya namun berlubang. Anak perempuan tersebut memutuskan untuk menambal sepatunya yang berlubang daripada harus memakai sepatu tua.

Babak 12

Adegan keduabelas adalah *Arbeitsdienst*. Tahun 1935 di padang rumput Lüneberg, kelompok *Arbeitsdienst* atau pengabdian kerja sedang bekerja. Pekerja muda dan seorang mahasiswa farmasi menyekop bersama. Mereka bercakap-cakap mengenai kelompok ketiga yang dikucilkan karena lancang terhadap Mayor Jenderal atau *Gruppenführer*. Para pekerja harus patuh dan menunjukkan kepatuhannya. Siapa saja yang tidak patuh dan berani melawan atasan akan dihukum dan dikucilkan.

Babak 13

Adegan ketigabelas berjudul *Die Stunde des Arbeiters*. Kantor Kepala Bagian Pabrik di Leipzig tahun 1934, seorang penyiar radio dengan mikrofon mewawancarai seorang pekerja golongan menengah, pekerja tua dan pekerja wanita. Penyiar radio tersebut diutus oleh pemilik kantor dan seorang prajurit SA bertubuh kekar. Penyiar

radio tersebut memutar balik kata-kata yang dikeluarkan oleh para pekerja. Pemikiran-pemikiran para pekerja diatur, sehingga kebenaran bisa disembunyikan dengan propaganda.

Babak 14

Adegan keempatbelas dengan judul *Die Kiste*. Tempat tinggal para pekerja di Hessen tahun 1934. Beberapa prajurit SA datang dengan membawa masuk sebuah peti dan kemudian pergi meninggalkan peti. Seorang pekerja muda dan seorang wanita mendatangi peti itu dengan penasaran dan membukanya. Mereka semua terkejut dan ketakutan setelah membuka peti, karena di dalamnya ada seorang mayat yang merupakan seorang kerabat dari mereka.

Babak 15

Adegan kelimabelas berjudul *Der Entlassene*. Minggu siang di dapur pekerja di Berlin tahun 1936. Seorang suami dan istri sedang menghabiskan waktu dengan bercakap-cakap mengenai pemecatan. Kemudian orang yang dipecat datang dan bergabung. Ia bercerita mengenai pekerjaannya di kamp konsentrasi seraya mereka minum kopi bersama. Tak lama kemudian sang suami pergi keluar bersama orang yang dipecat.

Babak 16

Winterhilfe merupakan judul untuk adegan keenambelas. Tahun 1937 di Karlsruhe. Dua orang prajurit SA datang membawa bantuan musim dingin di tempat

tinggal seorang wanita tua yang berdiri di dekat meja dengan anak perempuannya. Bantuan musim dingin tersebut berisi kentang, apel, pakaian hangat dan uang. Sang wanita tua berterima kasih dan berbincang-bincang dengan prajurit SA. Wanita itu membicarakan tentang harga yang harus ia bayar. Kemudian wanita tua itu membicarakan sesuatu yang membuat anak perempuannya dicurigai dan akhirnya ditangkap dan dibawa pergi oleh prajurit SA.

Babak 17

Adegan ketujuhbelas dengan judul *Zwei Bäcker* di halaman penjara Landsberg tahun 1936. Para tahanan pergi melingkar, sewaktu-waktu dua tahanan berbicara dengan pelan satu sama lain. Mereka saling bertanya alasan mereka dipenjara. Alasannya karena mereka melakukan pemalsuan bahan makanan.

Babak 18

Adegan kedelapanbelas berjudul *Der Bauer füttert die Sau*, suatu malam di rumah tani di Aichach tahun 1937. Seorang petani menginstruksikan istrinya dan dua anaknya ke depan kandang babi. Mereka seharusnya tidak memberi makan ternak mereka. Namun mereka tidak bisa membiarkan ternak mereka kelaparan. Mereka adalah orang-orang yahudi. Para petani harus menyerahkan padi-padian mereka dan mereka harus membeli mahal pakan ternak.

Babak 19

Der alte Kämpfer adalah judul untuk adegan kesembilanbelas, Calw di Württemberg tahun 1938. Sebuah tempat dengan kios-kios kecil. Dilatarbelakangi kios daging, di depan kios susu. Pagi yang gelap pada musim dingin. Kios daging masih tutup, tetapi toko susu telah buka, dan juga ada beberapa pelanggan. Pembicaraan antar kios oleh para pelanggan serta penerbitan uang oleh pemerintah. Anak laki-laki tukang daging diseret paksa karena perdagangan gelap dan menurut dugaan orang terjadi pertengkaran antara tukang daging pria dan wanita. Sang tukang daging pria menggantung dirinya dengan tulisan “aku telah memilih Hitler” di atas papan harga.

Babak 20

Die Bergpredigt merupakan judul adegan kedua puluh, Lübeck tahun 1937. Seorang nelayan berbaring sekarat di dapur. Di dekat tempatnya berbaring ada istrinya dan anaknya yang berseragam SA serta seorang pendeta. Mereka membicarakan tentang kehidupan setelah mati kepercayaan terhadap Tuhan. Sang nelayan merasa tidak puas dengan kehidupannya. Ia berharap kehidupan yang lebih baik untuk anak laki-lakinya.

Babak 21

Adegan kedua puluh satu berjudul *Das Mahnwort*, tahun 1937 di Chemnitz. Ruang *Hitlerjugend* atau Pemuda Hitler terdapat sekelompok pemuda, kebanyakan dari mereka menggantungkan topeng gas di bahu. Kelompok kecil melihat ke arah

pemuda tanpa topeng yang duduk sendiri di bangku. Empat pemuda membicarakan pemuda kelima yang mana mempelajari kata peringatan karena membuat marah seorang Sersan karena tidak membawa topeng gas. Sersan datang menghitung satu per satu. Pemuda kelima mendeklamasikan dengan hafal kata peringatan yang ia pelajari kemudian berbicara tidak karuan karena gugup.

Babak 22

Adegan kedupuluhdua dengan judul *In den Kasernen wird die Beschießung von Almeria bekannt*. Februari 1937 di Berlin, dua pemuda proletar membawa sesuatu yang terbungkus oleh kertas pembungkus di gang sebuah tangsi. Mereka membawanya diam-diam karena takut jika ketahuan, mereka akan mendapatkan pukulan.

Babak 23

Adegan kedupuluhtiga berjudul *Arbeitsbeschaffung*, tahun 1937 di Spandau. Seorang pekerja menemukan tetangganya di rumahnya dan ia memanggil istrinya. Sang istri menangis setelah mendapatkan surat yang berisi tentang kematian saudara laki-lakinya. Tetangganya membuat cemas dan gelisah pasangan suami istri itu dengan berbohong mengenai kematian saudara laki-laki sang istri. Dan akhirnya mereka bertengkar.

Babak 24

Adegan terakhir berjudul *Volksbefragung*. Di kota Berlin tanggal 13 Maret 1938, ada dua orang pekerja dan seorang wanita di dalam rumah proletar. Mereka mendengarkan radio yang di dalamnya terdengar sorak sorai luar biasa. Mereka ingin membawa keluar bendera dan memasangnya namun tidak bisa karena terlalu takut. Seorang wanita membacakan sebuah surat dari Ayah untuk anak laki-laknya, bahwa sang anak laki-laku harus bertahan di kelasnya.

Lampiran 3

Jenis Permasalahan Sosial

No	Data	Jenis Permasalahan Sosial						
		Ek	Po	SB	Mo	Km	Ag	Pd
1.	<i>DER ERSTE</i> Da ham wir an de Ecke so 'n Marxistennest ausgehoben. Hinterher ham se jesagt, et war 'n katholscher Lehrlingsverein. Allet Lüge ! Keen einziger hatte 'n Kragen um. (Brecht, 1997: 429) YANG PERTAMA Di tikungan itu kita akan membersihkan kumpulan Marxis. Kemudian mereka mengatakan bahwa mereka adalah perkumpulan pemuda katolik. Semua itu bohong ! Tidak satupun dari mereka memakai kerah.			v				
2.	<i>DER ERSTE</i> Nu sind wir oben. Imposant, der Fackelzug! Jestern noch pleite, heut schon in die Reichskanzlei. Jestern Pleitejeier, heute Reichsadler. Sie lassen ihr Wasser. <i>DER ZWEITE</i> Und nu kommt die Volksgemeinschaft. Ick erwarte mir een seelischen Uffschwung des deutschen Volkes in allergrößten Maßstab. <i>DER ERSTE</i> Erst muß noch der deutsche Mensch rausjekitzelt werden aus det Untermenschenjesindel. Was is 'n det überhaupt für 'ne Jejend ? Keene Beflagung. <i>DER ZWEITE</i> Wir ham uns verloofen.		v					

	<i>DER ERSTE Eklije Landschaft.</i> (Brecht, 1997: 429) YANG PERTAMA Sekarang kami adalah orang papan atas. Pawai obor yang luar biasa ! Kemarin bangkrut, hari ini pemerintahan telah berjalan. Kemarin kebangkrutan, hari ini kaya. Mereka memberikan air. YANG KEDUA Dan datanglah komunitas nasional (<i>Volksgemeinschaft</i>). Aku mengharapkan orang-orang Jerman untuk memiliki kebangkitan moral yang belum pernah terjadi sebelumnya. YANG PERTAMA Pertama-tama harus membujuk orang Jerman dari manusia-manusia kotor itu. Bagaimanapun juga bagian apa ini ? Tidak ada hiasan bendera. YANG KEDUA Kita salah jalan. YANG PERTAMA Tempat yang buruk.						
3.	<i>DER ERSTE Er schafft allet!</i> <i>Er bleibt wie erstarrt stehen und lauscht. Ein Fenster ist wo geöffnet worden.</i> <i>DER ZWEITE Was is det?</i> <i>Er entsichert seinen Dienstrevolver. Ein alter Mann beugt sich im Nachthemd aus dem Fenster, und man hört ihm leise >>Emma, bist du's?<< rufen.</i> <i>DER ZWEITE Det sind se!</i> <i>Er fährt wie ein Rasender herum und fängt an, nach allen Richtungen zu schießen.</i> (Brecht, 1997: 429-430) YANG PERTAMA Dia membawa semuanya!					v	

	Ia berhenti, berdiri membeku dan mendengarkan. Sebuah jendela telah terbuka. YANG KEDUA Apa itu? Ia mengokang revolvornya. Seorang pria tua membungkuk dalam baju tidurnya ke luar jendela, dan mendengar seseorang memanggil dengan pelan “Emma, kau kah itu?”. YANG KEDUA Itu mereka! Ia berkeliling seperti orang gila dan mulai menembak ke segala arah.						
4.	<i>Dort kommen Verräter, sie haben Dem Nachbarn die Grube gegraben Sie wissen, daß man sie kennt. Vielleicht: die Straße vergißt nicht? Sie schlafen schlecht: noch ist nicht Aller Tage End.</i> (Brecht,1997: 430) Kemudian datanglah pengkhianat, Mereka telah menggali lubang untuk tetangganya. Mereka tahu bahwa mereka dikenal. Mungkin: jalan itu tidak lupa? Mereka tidak tidur dengan nyenyak: hari masih panjang.			v			
5.	DER ZWEITE <i>Det sind se! Er fährt wie ein Rasender herum und fängt an, nach allen Richtungen zu schießen.</i> DER ERSTE brüllt: <i>Hilfe! Hinter einem Fenster gegenüber dem geöffneten, in dem immer noch der alte Mann steht, wird der furchtbare Aufschrei eines Getroffenen hörbar.</i> (Brecht, 1997: 430) YANG KEDUA Itu mereka!				v		

	Ia berkeliling seperti orang gila dan mulai menembak ke segala arah. YANG PERTAMA berteriak: Tolong! Di balik jendela menghadap jendela yang terbuka masih berdiri seorang pria tua yang terdengar tangisan pilu.						
6.	<i>DER MANN Ich geh nicht auf die Wache. Das sind Tiere, wie sie mit ihm umgegangen sind.</i> <i>DIE FRAU Es geschieht ihm recht. Warum mischt er sich in die Politik.</i> (Brecht, 1997: 430) SUAMI Aku tidak pergi ke kantor polisi. Mereka adalah hewan-hewan, dari cara mereka memperlakukan seseorang. ISTRI Itu pantas untuknya. Mengapa dia ikut campur dalam politik.			v			
7.	<i>Es klopft am Kücheneingang.</i> <i>DIE KÖCHIN Das ist mein Bruder. Der bringt die Radiolampe.</i> <i>Sie läßt ihren Bruder, einen Arbeiter, ein.</i> <i>DIE KÖCHIN Mein Bruder.</i> <i>DER SA-MANN UND DER CHAUFFEUR Heil Hitler !</i> <i>Der Arbeiter murmelt etwas, was zur Not >> Heil Hitler<< geheißen haben kann.</i> (Brecht, 1997: 431-432) Seseorang mengetuk pintu dapur. JURU MASAK Itu saudara laki-lakiku. Dia membawa katup untuk radio. Dia membiarkan masuk saudara laki-laknya yang seorang pekerja. JURU MASAK Saudara Laki-lakiku.			v			

	PRIA SA DAN SUPIR <i>Heil Hitler !</i> Pekerja menggerutu sesuatu yang sekilas bisa disebut “Heil Hitler”.							
8.	<i>Draußen werden Schritte hörbar, und der SS-Mann zeigt auf die Peitsche. Der Häftling hebt sie auf und schlägt auf den Boden. Da das Geräusch nicht echt klingt, zeigt der SS-Mann faul auf einen Korb daneben, und der Häftling schlägt auf den Korb ein. Die Schritte draußen stoppen. Der SS-Mann steht schnell und nervös auf, entreißt dem Häftling die Peitsche und schlägt auf ihn ein.</i> <i>DER HÄFTLING leise: Nicht auf den Bauch.</i> <i>Der SS-Mann schlägt ihn auf den Hintern. Der SS-Gruppenführer schaut herein.</i> <i>DER SS-GRUPPENFÜHRER Schlag ihn auf den Bauch.</i> <i>Der SS-Mann schlägt dem Häftling auf den Bauch.</i> (Brecht, 1997: 440) Terdengar suara langkah di luar, dan seorang pria SS menunjuk cambukan. Seorang tahanan memungutnya dan memukulkannya ke tanah. Suara cambukan tersebut tidak terdengar murni, dengan malas pria SS menunjukkan keranjang di dekatnya, dan tahanan tersebut memukuli terus keranjang itu. Langkah kaki di luar berhenti. Pria SS berdiri dengan cepat dan gugup, merampas cambuk dari tahanan dan mencambukinya. TAHANAN <i>dengan pelan:</i> Jangan di perut.					v		

	Pria SS memukulnya di bagian belakang. Seorang Pemimpin Kelompok SS melihat ke dalam. PEMIMPIN KELOMPOK SS Pukul dia di perut. Pria SS memukul tahanan di perut.						
9.	<i>DER HÄFTLING leise: Nicht auf den Bauch.</i> Der SS-Mann schlägt ihn auf den Hintern. Der SS-Gruppenführer schaut herein. <i>DER SS-GRUPPENFÜHRER Schlag ihn auf den Bauch.</i> Der SS-Mann schlägt dem Häftling auf den Bauch. (Brecht, 1997: 440) TAHANAN perlahan: Jangan di perut. Pria SS memukulnya di pantat. Pemimpin kelompok SS melihat ke dalam. PEMIMPIN KELOMPOK SS Pukul dia di perut. Pria SS memukul tahanan di perut.				v		
10.	<i>DER AMTSRICHTER perplex, hört mit dem Apfelessen auf: Das ist mir ganz unverständlich. Sie werden doch nicht behaupten wollen, daß Sie beabsichtigen, den Juden Arndt zu exkulpieren?</i> <i>DER STAATSANWALT mit Größe: Und ob ich das beabsichtige! Der Mann dachte nicht daran, zu provozieren. Sie meinen, weil er Jude ist, kann er nicht vor einem Gerichtshof des Dritten Reiches sein Recht bekommen? Hören Sie, das sind reichlich eigentümliche Anschauungen, die Sie da</i>				v		

	<i>entwicklen, Goll.</i> (Brecht, 1997: 442-443) HAKIM bingung, berhenti memakan apelnya: Aku tidak mengerti. Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa kau berniat untuk membebaskan si Yahudi Arndt? JAKSA PENUNTUT UMUM dengan gusar: Dan jika aku menginginkan itu! Pria itu tidak mengetahui bahwa ia memprovokasi. Maksud mu, karena ia seorang Yahudi, ia tidak bisa mendapatkan sebuah keadilan di pengadilanmu dalam pemerintahan Nazi. Dengar, ini adalah banyak gagasan aneh yang berkembang di sana, Goll.							
11.	<i>DER INSPEKTOR [...] Denn wieso kann im Dritten Reich ein Jude gegen die SA recht behalten?</i> (Brecht, 1997: 445) <i>INSPEKTUR [...] Bagaimana bisa seorang Yahudi memenangkan sebuah kasus melawan SA pada masa <i>Dritten Reich</i>.</i>				v			
12.	<i>[...] Ich packe, weil sie dir sonst die Oberarztstelle wegnehmen. Und weil sie dich schon nicht mehr grüßen in deiner Klinik und weil du nachts schon nicht mehr schlafen kannst. [...]</i> (Brecht, 1997: 451) <i>[...] Aku berkemas, karena mereka mengambil posisi asisten dokter kepala darimu. Dan karena mereka sudah tidak menyapamu lagi di klinik dan karena kamu tidak bisa tidur lagi setiap malam. [...]</i>				v			

13.	<i>[...]. Warum soll ich alles einsehen ? Was ist schlecht an der Form meiner Nase und der Farbe meines Haares ? Ich soll weg von der Stadt, wo ich geboren bin, damit sie keine Butter zu geben brauchen. [...]</i> (Brecht, 1997: 451) [...] Mengapa semuanya harus aku yakini? Apa yang salah dengan bentuk hidung dan warna rambutku? Aku harus menjauh dari kota, tempat aku dilahirkan, agar mereka tidak perlu memberi mentega. [...]				v			
14.	<i>DER MANN Wenn diese Berichte über die Priesterprozesse nicht aufhören, werde ich die Zeitung überhaupt abbestellen. DIE FRAU Und welche willst du abonnieren ? Es steht doch in allen. DER MANN Wenn in allen Zeitungen solche Schweinereien stehen, dann werde ich eben keine Zeitung mehr lesen. Weniger wissen werde ich dann auch nicht, was auf der Welt los ist.</i> (Brecht, 1997: 454) SUAMI Jika berita-berita tentang prosesi imam ini tidak berhenti, aku akan berhenti berlangganan surat kabar. ISTRI Dan kamu berlangganan surat kabar yang mana? Itu tertulis di semua surat kabar. SUAMI Jika kekurangan-kekurangan seperti ini ada di semua surat kabar, aku tidak akan lagi membaca surat kabar. Sedikitnya aku tidak akan tahu informasi buruk tentang apa yang terjadi di dunia.				v			

15.	<i>DER MANN Warum bist du denn so nervös, wenn der Junge mal weggeht?</i> <i>DIE FRAU Was haben wir denn geredet?</i> <i>DER MANN Was hat das damit zu tun?</i> <i>DIE FRAU Du bist so unbeherrscht in letzter Zeit.</i> <i>DER MANN Ich bin zwar nicht unbeherrscht in der letzten Zeit, aber selbst wenn ich unbeherrscht wäre, was hat das damit zu tun, daß der Junge weg ist ?</i> <i>DIE FRAU Aber du weißt doch, daß sie zuhören.</i> <i>DER MANN Und?</i> <i>DIE FRAU Und! Und wenn er es dann herumerzählt? Du weißt doch, was sie jetzt immer hineinreden in sie in der HJ. Sie werden doch direkt aufgefordert, daß sie alles melden. Es ist komisch, daß er so still weggegangen ist.</i> (Brecht, 1997: 454) SUAMI Mengapa kau begitu gugup jika anak laki-laki kita pergi? ISTRI Apa yang telah kita bicarakan tadi? SUAMI Apa hubungannya dengan kepergian anak kita? ISTRI Kau tidak bisa menguasai diri sendiri akhir-akhir ini. SUAMI Aku jelas bukannya tak terkendali akhir-akhir ini, tetapi meskipun aku tak terkendali, apa hubungannya dengan anak kita yang pergi? ISTRI Tetapi kau tahu bahwa mereka mendengarkan. SUAMI Dan ?				v			
-----	--	--	--	--	---	--	--	--

	ISTRI Dan! Dan jika ia bercerita ke sana-sini? Kau tahu pasti bagaimana mereka sekarang selalu mencampuri urusan orang lain di <i>HJ</i> . Mereka dituntut secara langsung, untuk melaporkan semuanya. Aneh, karena ia pergi diam-diam.						
16.	<i>DIE FRAU</i> Aber in der Schule liegt doch nichts gegen dich vor? <i>DER MANN</i> Wie soll ich denn das wissen? Ich bin ja bereit, alles zu lehren, was sie gelehrt haben wollen, aber was wollen sie gelehrt haben? Wenn ich das immer wüßte! Was weiß ich, wie sie wollen, daß Bismarck gewesen sein soll ! Wenn sie so langsam die neuen Schulbücher herausbringen ! [...] (Brecht, 1997: 457) ISTRI Tetapi di sekolah tidak ada yang bisa menentangmu, kan ? SUAMI Bagaimana aku bisa tahu itu? Aku siap untuk mengajarkan semuanya apa yang mereka mau ajarkan, tetapi apa yang telah mereka ajarkan? Jika saja aku tahu itu! Apa yang aku tahu, seperti yang mereka mau, bahwa Bismarck harus ada! Jika mereka lambat menerbitkan buku-buku sekolah baru!						v
17.	<i>DER GRUPPENFÜHRER kommt und schaut zu:</i> So, Herr Doktor, jetzt siehst du, was arbeiten heißt, siehst du's? <i>DER STUDENT</i> Jawohl, Herr Gruppenführer. <i>Der junge Arbeiter hackt nur eine Handbreit Erde auf. Der Student gibt sich den Anschein, als schaufle es aus Leibeskräften.</i> <i>DER GRUPPENFÜHRER</i> Das				v		

	verdankst du dem Führer. DER STUDENT Jawohl, Herr Gruppenführer. DER GRUPPENFÜHRER Da heißt's: Schulter an Schulter und kein Standesdünkel. In seinen Arbeitslagern wünscht der Führer keine Unterschiede. Da kommt's mal nicht drauf an, was der Herr Papa ist. Weitermachen. Er geht. (Brecht, 1997: 458-459) PEMIMPIN KELOMPOK datang dan melihat mereka: Nah, Pak Doktor, sekarang kau bisa melihat seperti apa sebenarnya bekerja itu, bukan? MAHASISWA Iya, Pak Pemimpin Kelompok. Pekerja muda hanya mencangkul tanah selebar tangan. Mahasiswa berlagak seolah-olah dia menggali sekuat tenaga. PEMIMPIN KELOMPOK Kau berhutang budi pada <i>Führer</i>. MAHASISWA Ya, bapak pemimpin kelompok. PEMIMPIN KELOMPOK Itu berarti: bahu-membahu dan tidak ada rasa tinggi hati. Sang <i>Führer</i> tidak menginginkan perbedaan di dalam kamp kerja paksa mereka. Tidak peduli siapa ayahmu. Teruskan! Dia pergi.							
18.	DER ANSAGER So. <i>Ja und so geht unter munteren Scherzworten die Arbeit leicht von der Hand, wie ? Der Nationalsozialismus kennt keinen lebensfeindlichen Pessimismus, meinen Sie. Früher war da anders, wie ?</i> DER ALTE ARBEITER Ja, ja. DER ANSAGER <i>In der Systemzeit</i>		v					

	<i>gab's für die Arbeiter nichts zu lichen, meinen Sie. Da hieß es: wofür arbeiten wir !</i> (Brecht, 1997: 459) PENYIAR Oh begitu. Ya dan pekerjaan jadi terasa mudah karena kata-kata lucu yang penuh semangat itu, begitu? Maksud Anda, Nazi tidak mengenal paham pesimistis yang bermusuhan dengan kehidupan. Berbeda dengan orde lama kan ? PEKERJA TUA Ya, ya. PENYIAR Pada waktu orde lama itu para pekerja tidak boleh tertawa, begitu maksud anda. Itu maksudnya: untuk apa kita bekerja!						
19.	<i>DER ANSAGER Fräulein Schmidt. An welchem unserer stählernen Maschinengiganten arbeiten denn Sie?</i> <i>DIE ARBEITERIN auswendig: Und da ist ja auch die Arbeit bei der Ausschmückung des Arbeitsraums, die uns viel Freude bereitet. Das Führerbild ist auf Grund einer freiwilligen Spende zustande gekommen, und sind wir sehr stolz darauf. [...]</i> (Brecht, 1997: 460) PENYIAR Nona Schmidt. Anda bekerja pada perusahaan besar kokoh milik kita di bagian apa? PEKERJA WANITA hafal di luar kepala: Kami bekerja dalam ruang kerja yang didekorasi yang mana memberikan kami banyak kebahagiaan. Gambar <i>Führer</i> terwujud karena bantuan sukarela dan kami sangat bangga padanya.[...]		v				

20.	<i>Die Winterhelfer treten Mit Fahnen und Trompeten Auch in das ärmste Haus. Sie schleppen stolz erpreßte Lumpen und Speisereste Für die armen Nachbarn heraus. (Brecht, 1997:463)</i> Para pembantu musim dingin masuk Dengan bendera-bendera dan terompet-terompet Masuk ke rumah termiskin. Mereka dengan bangga menyeret Kain-kain rombeng dan sisa-sisa makanan yang diperas Untuk tetangga miskin.		v					
21.	<i>DER ERSTE SA-MANN So, Mutter, das schickt Ihnen der Führer. DER ZWEITE SA-MANN Damit Sie nicht sagen können, er sorgt nicht für Sie. DIE ALTE FRAU Danke schön, danke schön. Kartoffeln, Erna. Und ein Wolljumper. Und Äpfel. DER ERSTE SA-MANN Und ein Brief vom Führer mit was drinnen. Machen Sie mal auf! DIE ALTE FRAU öffnet den Brief: Fünf Mark! Was sagst du jetzt, Erna? DER ZWEITE SA-MANN Winterhilfe! (Brecht, 1997: 463)</i> PRIA SA PERTAMA Nah, bu, hadiah dari <i>Führer</i>. PRIA SA KEDUA Agar kau tidak mengatakan bahwa ia tidak mengurusmu. WANITA TUA Terima kasih banyak, terima kasih banyak. Kentang, Erna. Dan sebuah jaket wol. Dan apel-apel. PRIA SA PERTAMA Dan sebuah		v					

	surat dari <i>Führer</i> berserta sesuatu di dalamnya. Bukalah! WANITA TUA membuka surat: Lima Mark! Apa katamu sekarang, Erna? PRIA SA KEDUA Bantuan Musim Dingin!						
22.	<i>DER ZWEITE SA-MANN Winterhilfe ! DIE ALTE FRAU Da müssen Sie aber auch ein Äpfelchen nehmen, junger Mann, und Sie auch. Weil Sie das gebracht haben und sind die Stiegen hochgeklettert. Andres hab ich ja nicht da. Und ich nehm auch gleich einen. Sie beißt in einen Apfel. Alle essen Äpfel, außer der jungen Frau.</i> (Brecht, 1997: 463) PRIA SA KEDUA Bantuan musim dingin! WANITA TUA Tetapi Anda juga harus mengambil apel kecil, anak muda, dan Anda juga. Karena Anda telah membawanya dan menaiki tangga yang sempit dan curam. Aku tidak punya untuk lainnya di sana. Dan aku juga mengambil satu. Dia menggigit sebuah apel. Semua makan apel, kecuali wanita muda.		v				
23.	<i>DER BAUER Akkurat so. Die sind nicht für die Bauern, und die Bauern sind nicht für die. Mein Korn soll ich abliefern, und das Viehfutter soll ich teuer kaufen. Damit der Schritzi Kanonen kaufen kann.</i> (Brecht, 1997: 464) PETANI Begitu akurat. Mereka tidak untuk para petani dan para petani		v				

	tidak untuk mereka. Aku harus menyerahkan padi-padianku, dan aku harus membeli mahal untuk pakan ternak. Dengan begitu Schritzi bisa membeli meriam.						
24.	<i>DIE BÄUERIN Stell dich also ans Gatter, Toni, und du, Marie, geh auf die Wiesen, und sobald jemand kommt, sagt's es.</i> <i>Die Kinder nehmen Aufstellung. Der Bauer mischt das Schweinefutter und trägt es, sich scheu umschauend, zum Schweinestall. Auch seine Frau schaut sich scheu um.</i> DER BAUER der Sau das Futter hinschüttend: <i>So, friß nur, Lina. Heil Hitler! Wann die Kreatur hungert, gibt's kein Staat mehr.</i> (Brecht, 1997: 464) PETANI WANITA Berdirilah didepan pagar, Toni. Dan kau, Marie, pergilah ke padang rumput, dan secepatnya beritahu kami jika ada seseorang yang datang. Anak-anak barbaris. Petani mencampur pakan babi dan membawanya dengan melihat sekitarnya dengan hati-hati menuju kandang babi. Juga isterinya melihat sekelilingnya dengan hati-hati. PETANI menuangkan pakan kepada induk babi: Nah, makanlah, Lina. Heil Hitler! Ketika sesosok makhluk lapar, tak akan ada lagi negara.	v					
25.	<i>DIE BÄUERIN Das mein ich auch. Unser Korn ist unser Korn. Und die Lumpen können uns nix vorschreiben. Die Juden haben sie vertrieben, aber der Staat ist der größte Jud. Und der Herr Pfarrer</i>	v					

	<i>hat gesagt: Du sollst dem Ochsen, der da drischet, nicht das Maul verbinden. Da hat er angedeutet, daß wir ruhig unser Vieh füttern können. Wir haben denen ihren Vierjahresplan nicht gemacht und sind nicht gefragt worden.</i> (Brecht, 1997: 464) PETANI WANITA Maksudku juga begitu. Padi-padian kita adalah padi-padian kita. Dan orang-orang jahat tidak bisa memerintah kita. Mereka telah mengusir orang-orang Yahudi, tetapi Negara adalah Yahudi terbesar. Dan Tuan Pendeta mengatakan: Kau tidak seharusnya menutup mulut lembu yang mengirik di sana. Dia telah mengisyaratkan bahwa kita bisa memberi makan ternak kita dengan tenang. Kita tidak melakukan Rencana Empat Tahun mereka dan tidak ditanyai.						
26.	<i>DIE BÄURIN Stell dich also ans Gatter, Toni, und du, Marie, geh auf die Wiesen, und sobald jemand kommt, sagt's es.</i> Die Kinder nehmen Aufstellung. Der Bauer mischt das Schweinefutter und trägt es, sich scheu umschauend, zum Schweinestall. Auch seine Frau schaut sich scheu um. (Brecht, 1997: 464) PETANI WANITA Berjagalah di gerbang, Toni, dan kamu Marie, pergilah ke padang rumput, kalau ada seseorang datang, segera beritahu. Anak-anak barbaris. Petani mencampur makanan babi dan membawanya ke kandang babi				v		

	sambil menoleh malu. Istrinya juga menoleh malu.							
27.	<i>Dann kommen die Bäckermeister Die tragen einen Sack mit Kleister Und sollen daraus backen Brot. So backen sie denn Brot, die Braven Aus Kleie, Mehl und Paragraphen Und haben damit ihre Not. (Brecht, 1997: 464)</i> Lalu datanglah para ahli tukang roti Mereka membawa sekarung perekat Dan harus memanggang roti dengan perekat itu Mereka lalu memanggang roti, mereka orang-orang yang baik Dari dedak, tepung dan ayat-ayat dalam undang-undang Dan dengan itu mereka mengalami kesusahan.	v						
28.	<i>Es kommen die Wähler gelaufen In hundertprozentigen Haufen Sie wählen den, der sie quält. Sie haben nicht Brot und nicht Butter Sie haben nicht Mantel noch Futter. Sie haben Hitler gewählt. (Brecht, 1997: 465)</i> Datanglah para pemilih dengan berlari Dalam seluruh gerombolan Mereka memilih yang menyiksa mereka. Mereka tidak punya roti dan mentega Mereka tidak punya mantel apalagi makanan ternak. Mereka telah memilih Hitler.					v		
29.	<i>EIN KLEINBÜRGER Es gibt heute wieder keine Butter, wie? DIE FRAU Soviel müßte doch da sein, wie ich kaufen kann von dem, was meiner verdient.</i>	v						

	<i>EIN JUNGER BURSCHE Meckern Sie mal nicht, ja? Deutschland, und das steht mal bombenfest, braucht Kanonen und keine Butter. Hat er ganz deutlich gesagt.</i> <i>DIE FRAU kleinlaut: Das ist auch richtig.</i> (Brecht, 1997: 465) ORANG BORJUIS Hari ini tidak ada mentega lagi, begitu? WANITA Tetapi pasti ada cukup, seperti yang aku bisa beli dari yang kerabatku peroleh. PELAYAN MUDA Berhentilah menggerutu! Jerman yang tahan bom membutuhkan senjata bukan mentega. Dia telah mengatakannya dengan jelas. WANITA tiba-tiba bungkam: Benar juga.							
30.	<i>Es müssen die Christen mit Schrecken Ihre zehn Gebote verstecken Sonst hagelt es Prügel und Spott. Sie können nicht Christen bleiben. Neue Götter vertreiben Ihren jüdischen Friedensgott.</i> (Brecht, 1997 : 467) Orang-orang Kristen harus menyembunyikan Sepuluh Perintah mereka dengan mengejutkan Jika tidak banyak pukulan dan ejekan dilontarkan. Mereka tidak bisa tetap sebagai orang Kristen. Tuhan-Tuhan baru mengusir Tuhan kedamaian Yahudi mereka.						v	
31.	<i>DER STERBENDE Sagen Sie, gibt es wirklich was danach?</i>						v	

	<i>DER PFARRER</i> Quälen Sie sich denn mit Zweifeln? <i>DIE FRAU</i> In den letzten Tagen hat er immer gesagt, es wird soviel geredet und versprochen, was soll man da glauben. Sie dürfen es ihm nicht übelnehmen, Herr Pfarrer. <i>DER PFARRER</i> Danach gibt es das ewige Leben. <i>DER STERBENDE</i> Und das ist besser? <i>DER PFARRER</i> Ja. <i>DER STERBENDE</i> Das muß es auch sein. (Brecht, 1997: 467) ORANG YANG SEKARAT Katakanlah padaku, apakah benar-benar ada sesuatu setelah itu? PENDETA Anda menyiksa diri sendiri karena keraguan? ISTRI Beberapa hari terakhir ia selalu berkata bahwa ada begitu banyak pembicaraan dan janji tentang apa yang seharusnya orang yakini. Anda jangan tersinggung, Pak Pendeta. PENDETA Setelah itu ada kehidupan yang abadi. ORANG YANG SEKARAT Dan itu lebih baik? PENDETA Ya. ORANG YANG SEKARAT Pasti begitu.						
32.	<i>DER STERBENDE</i> Sie wissen doch, es sind alles Schwindler. Ich kann für mein Boot keinen Motor kaufen. In ihre Flugzeuge bauen sie Motoren ein. Für den Krieg, für die Schlächtereie. Und ich kann bei Unwetter nicht hereinkommen, weil ich keinen Motor habe, Diese Schwindler! Krieg machen sie! Er				v		

	<i>sinkt erschöpft zurück.</i> (Brecht, 1997: 467-468) ORANG YANG SEKARAT Anda juga tahu bahwa mereka semua adalah penipu. Aku tidak bisa membeli mesin motor untuk perahuku. Mereka membuat mesin-mesin motor untuk pesawat terbang mereka. Untuk perang, untuk pembantaian. Dan aku tidak bisa melaut saat cuaca buruk, karena aku tidak memiliki mesin motor. Dasar penipu! Mereka membuat perang! <i>Dia terbaring lagi dengan sangat letih.</i>						
33.	<i>Sie holen die Jungen und gerben Das Für-die-Reichen-Sterben Wie das Einmaleins ihnen ein. Das Sterben ist wohl schwerer. Doch sie sehen die Fäuste der Lehrer Und fürchten sich, furchtsam zu sein.</i> (Brecht, 1997: 468) Mereka menjemput para pemuda dan menguliti Kematian demi orang-orang kaya Layaknya perhitungan penambahan. Kematian benar-benar lebih sulit. Mereka melihat pukulan-pukulan guru Dan mereka ketakutan, menjadi menakutkan.				v		
34.	<i>DER ERSTE JUNGE Heute sind sie aufgeregt, nicht? DER ZWEITE JUNGE Sie sagen, weil's Krieg geben kann. Wegen Spanien. DER ERSTE JUNGE Sie sind ganz käseweiß, einige. DER ZWEITE JUNGE Weil wir Almeria beschossen haben. Gestern</i>		v				

	<i>Abend.</i> <i>DER ERSTE JUNGE</i> Wo ist denn das? <i>DER ZWEITE JUNGE</i> In Spanien doch. Hitler hat runterteleografiert, daß ein deutsches Kriegsschiff sofort Almeria beschießen soll. Zur Strafe. Weil sie dort rot sind und daß die Roten Schiß kriegen sollen vor dem Dritten Reich. Jetzt kann's Krieg setzen. (Brecht, 1997: 469) PEMUDA PERTAMA Hari ini mereka gelisah bukan? PEMUDA KEDUA Kata mereka, karena bisa ada perang. Melawan Spanyol. PEMUDA PERTAMA Beberapa dari mereka sangat pucat. PEMUDA KEDUA Karena kita telah menembak Almeria. Tadi malam. PEMUDA PERTAMA Di mana itu? PEMUDA KEDUA Di Spanyol. Hitler sudah mengirim telegram, bahwa sebuah kapal perang Jerman katanya menembaki Almeria. Untuk hukuman. Karena mereka memihak Rusia dan bahwa orang-orang Rusia harus takut dengan kekuasaan Hitler. Sekarang perang bisa dilakukan.							
35.	<i>DER SCHARFÜHRER</i> Dann loslegen! <i>Erste Strophe!</i> <i>DER FÜNFTE JUNGE</i> <i>Lern dem Tod ins Auge blicken</i> <i>Ist das Mahnwort unserer Zeit.</i> <i>Wird man dich ins Feld einst schicken</i> <i>Bist du gegen jede Furcht gefeit.</i> <i>DER SCHARFÜHRER</i> Pisch dir nur nicht in die Hose! Weiter! <i>Zweite Strophe!</i> <i>DER FÜNFTE JUNGE</i> <i>Und dann schieße, steche, schlage!</i>							v

<i>Das erfodert unser...</i> (Brecht, 1997: 469) PEMIMPIN KELOMPOK Mulailah! Bait pertama! PEMUDA KELIMA Pelajari kematian dalam kedipan mata Itulah kata peringatan pada masa kita. Seseorang akan mengirimmu ke lapangan Kau kebal melawan setiap ketakutan PEMIMPIN KELOMPOK Jangan kencing di celana! Lanjutkan! Bait kedua! PEMUDA KELIMA Dan kemudian menembak, menusuk, memukul! Itu memerlukan...							
---	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

- EK : Masalah Ekonomi
- PO : Masalah Politik
- SB : Masalah Sosial Budaya
- MO : Masalah Moral
- KM : Masalah Kemanusiaan
- AG : Masalah Agama dan Kepercayaan
- PD : Masalah Pendidikan